Ketika Semua Harus Pergi

ANTOLOGI
CERPEN
REMAJA

08

Ketika Semua Harus Pergi

ANTOLOGI
CERPEN
REMAJA
2003

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

00003514

Ketika Semua Harus Pergi:
Antologi Cerpen Remaja 2003

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2003 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Suladi
Penata rupa sampul: Gerdi W.K.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.213 08
KET
k
No. Induk : 0807
07/2004
Tgl. : 03
Tkd. : Eem

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

808.830.1
KET
k
Ketika Semua Harus Pergi: Antologi Cerpen Remaja 2003. Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 346 9

1. CERITA PENDEK-KUMPULAN
2. CERITA PENDEK-SAYEMBARA

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal

(tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lain. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan kehidupan masa lalu yang tidak kecil peranannya da-lam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Ketika Semua Harus Pergi: Antologi Cerpen Remaja 2003* ini pelu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada para remaja penulis cerpen, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucap-

an terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

MEMANFAATKAN IMAJINASI DAN KREATIVITAS

Ada pepatah mengatakan, mumpung masih muda nikmatilah hari-harimu. Barangkali pepatah ini boleh diartikan bahwa masa remaja adalah masa ketika kita memiliki keleluasaan untuk memanfaatkan imajinasi dan kreativitas kita. Bidang apa pun memerlukan dua hal itu. Hanya jika mampu melakukan hal itu sebaik-baiknya kita memiliki kemungkinan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu di dalam hidup kita.

Salah satu cara untuk mengasah imajinasi dan kreativitas itu adalah mengarang, kegiatan yang bisa dilakukan siapa pun—secara lisan atau tertulis. Dalam kenyataannya, setiap hari kita "mengarang" cerita tentang apa saja--keluarga, teman, tetangga, dan siapa atau apa pun. Istilah sehari-hari untuk jenis cerita semacam itu adalah kabar burung atau gosip. Apa pun namanya, pada dasarnya itu cerita juga, yang menjadi se-

makin menarik jika kita mampu menyusunnya dengan cara yang memikat. Cerita semacam itu bisa kita ciptakan dengan lisan di sekolah atau di rumah; bisa juga kita tulis dalam surat atau catatan harian. Bisa juga kita susun dalam bentuk cerita pendek.

Jadi, sebenarnya setiap orang mempunyai potensi untuk menulis cerita pendek tanpa harus berkeinginan untuk menjadi penulis profesional. Dalam masyarakat mana pun ada sejumlah anggata masyarakat yang mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, dan--mungkin--juga nafkah dalam kegiatannya menulis cerita pendek. Mereka itu bisa berasal dari sekolah apa pun. Pengarang-pengarang yang dikenal luas sekarang ini pernah bersekolah di Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sastra; banyak juga di antara mereka yang sama sekali tidak pernah belajar di perguruan tinggi. Kesamaan di antara mereka adalah bahwa kegiatan itu dimulai ketika mereka masih remaja, yakni masa ketika imajinasi dan kreativitas mulai bisa dikembangkan sebaik-baiknya. Tentu saja ada beberapa pengarang yang memulai kariernya sesudah agak lanjut usianya, tetapi mereka itu umumnya merupakan perkecualian.

Sejumlah cerita pendek yang dikumpulkan dalam buku merupakan hasil pemanfaatan imajinasi dan kreativitas remaja

kita. Mereka mengarang setelah ditantang oleh sayembara yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa. Sepilihan karangan ini membuktikan bahwa kaum remaja kita mampu menghasilkan sesuatu yang berharga, yang berupa rekaman penghayatan mereka terhadap kehidupan. Cerita ditulis berdasarkan berbagai jenis pengalaman hidup, baik yang benar-benar pernah dialami atau yang dibayangkan oleh pengarangnya. Setelah menjadi cerita, pengalaman atau bayangan itu menjadi pengalaman baru. Kita bisa ikut menghayati pengalaman itu. Itulah hakikat karya sastra.

Dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas itu para remaja bergerak bebas ke sana ke mari merambah berbagai segi kehidupan. Itulah sebabnya, seperti yang tampak dalam buku ini, cerita-cerita yang mereka tulis tidak hanya di seputar cinta remaja, tetapi juga berbagai masalah rumah tangga dan masalah sosial yang menjadi perhatian kita semua. Jalinan cinta remaja dan keinginan untuk menyumbangkan gagasan terhadap berbagai masalah telah menghasilkan sejumlah cerita yang menarik. Dalam cerita-cerita itulah mereka berbagi pengalaman dengan pembaca..

Hal yang perlu disebut juga sehubungan dengan proses kreatif adalah bahwa menulis merupakan kegiatan yang mampu

memberikan kebahagiaan dan kepuasan yang khas. Orang yang hanya suka memendam segala sesuatu untuk dirinya sendiri cenderung menjauhkan diri dari masyarakat luas, suatu hal yang tidak semestinya terjadi pada para remaja. Salah satu cara untuk mengatasi hal itu adalah menulis; dengan menulis kita merasa telah menumpahkan segala yang ingin kita sampaikan, yang mungkin sejak lama tidak terucapkan dan hanya mengganjal dalam diri kita. Dalam kaitannya dengan itulah usaha untuk menyelenggarakan sayembara penulisan cerita pendek ini patut dihargai dan patut diteruskan secara teratur agar para remaja mendapat dorongan untuk menuliskan apa saja yang mereka ingin sampaikan dan agar kita bisa ikut menghayatinya.

Seperti sudah disampaikan di awal pengantar ini, mengarang bisa dilakukan oleh siapa saja. Kegiatan itu juga tidak usah memaksa orang menjadi pengarang profesional. Jika di antara remaja yang karangannya dimuat dalam bunga rampai ini kelak ada yang menjadi pengarang profesional, syukurlah. Tetapi hal itu tentu bukan merupakan tujuan utama sayembara. Tujuan utamanya adalah memberi kesempatan dan dorongan kepada para remaja untuk menunjukkan kreativitas dengan menggunakan

imajinasi sebebas-bebasnya. Itulah salah satu tugas utama pendidikan

Sapardi Djoko Damono

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

MEMANFAATKAN IMAJINASI
DAN KREATIVITAS vi

DAFTAR ISI xi

1. *KETIKA SEMUANYA HARUS PERGI* 1
   Ade Nurul Futuhat

2. *GERILYAWAN CILIK* 13
   Ario Wongsoyudho

3. *LAGI-LAGI AKU HANYA DIAM* 25
   Ario Adi Susanto

4. *SEBUAH TEKO KEHIDUPAN* 35
   Agustin Tri Astuti

5. *BEGITU TULUS* 47
   Normo Yunitan

6. *MALAIKAT DI DALAM ANGKOT* 56
Deka Harwinta Zainur

7. *BATU PIJAKAN* 70
Rm. Dian Swastika

8. *LUKISAN* 83
Gita Nuari

9. *BISIK ILUSI CINTA* 93
Ernita Gayatri Puspa Wardhani

10. *KEVIN* 105
Karina Utami Dewi

11. *KISAH DI SMU* 123
Vina Erbiani

12. *SEPENGGAL KATA PERPISAHAN* 139
Amelia Melissa

13. *AGENDA BIRU BERDEBU* 150
Diah Fitasari

14. *ZACKY* 163
Abdul Azis Firmansyah

15. *SESAJI* 174
Eko Nurhuda

16. *IBUKU JEMBATAN HATI* 185
Sirep Puswanti

17. *PUISI TERAKHIR* 196
Yosef Agus Haryanto

18. *DE JAVU* 208
Darwis Widya Utama Yakob

19. *TITISAN MOYANGKU* 217
Nursyamsiah

20. *PENANTIAN CINTA MURNI* 229
Aktifa Nurullah

21. *MISTERI SEBUAH VILLA TUA* 242
Djong Friyana Fransiska

22. *KATA CINTA BUAT LEVI* 256
Siti Rubiyatun

TENTANG PENGARANG 270

KETIKA SEMUANYA HARUS PERGI

Ade Nurul Futukat

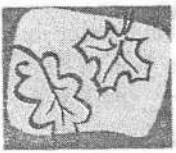

Dia hanya terjaga sebentar kemudian tidur kembali saat terdengar suara rintihan dan batuk-batuk dari sebelah kamarnya. Sudah beberapa malam dia selalu terjaga dari tidurnya karena rintihan dan batuk-batuk itu. Namun, tidak pernah ada keinginan dalam hatinya untuk sekedar melihat apalagi menghibur dan menemani walaupun yang sakit itu ayahnya sendiri.

Pagi sangat ceria dengan langit membiru setelah semalaman hujan mengguyur. Butir-butir embun masih menempel di rerumputan hijau yang sesekali bergoyang tertiup angin dan menjatuhkan butir-butir embun itu ke tanah. Angin itu pun dengan lembut menyisir bumi, mengirimkan aroma tanah khas pegunungan. Begitu segar suasana pagi hari itu, tetapi tidak demikian halnya dengan seorang gadis penghuni sebuah rumah sederhana dengan sebuah pohon besar

di depan rumahnya. Dari raut wajahnya terlihat bahwa dia sangat sedih dan murung. Pandangannya hanya tertuju pada satu tempat, pohon besar itu. Entah apa nama pohon itu, selalu rimbun sepanjang musim, tetapi tidak pernah berbuah atau berbunga.

Dia berpaling saat mendengar suara ayahnya memanggil. Panggilan itu telah membuyarkan lamunannya tentang rumah pohon yang selalu jadi impiannya. Ada gurat penyesalan saat dia meninggalkan tempat itu. Dia pun menggerutu kenapa ayahnya harus sakit. Biasanya pagi hari seperti itu ayahnya sudah tidak ada di rumah, pergi bekerja, entah pekerjaan apa dia tidak tahu dan tidak mau tahu. Tetapi, seminggu terakhir ayahnya tinggal di rumah karena sakitnya itu. Akhirnya, dialah yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama ayahnya. Setiap hari dia bekerja di warung mak Zaenab yang terletak tidak berapa jauh dari rumahnya.

Mak Zaenab adalah wanita tua yang kuat dan tegar. Bertahun-tahun mak Zaenab hidup sendiri setelah ditinggal suami dan kemudian disusul oleh anak semata wayangnya. Baginya, mak Zaenab adalah tempat berkeluh kesah meskipun tidak banyak yang dia keluhkan tentang hidupnya karena dia sebenarnya sangat *introvert*. Mak Zaenab pun bukan orang yang banyak bicara. Namun, dari mak Zaenab dia tahu banyak tentang kisah hidupnya, cerita ten-

tang ibunya, dan juga perlakuan ayahnya. Kadang-kadang dia merasa bahwa mak Zaenab terlalu mencampuri urusan keluarganya, tetapi di sisi lain dia membutuhkan cerita-cerita itu yang tidak pernah didapatkannya, termasuk dari ibunya sendiri.

"Ayahmu seperti ayah-ayah lainnya yang menyayangi keluarga. Ayahmu pun sayang kepadamu, Nak, sama seperti ibu menyayangimu". Itulah yang selalu dikatakan ibu kepadanya, tetapi pada kenyataannya dia tidak merasakan hal seperti itu. Bukan tanpa sebab kalau dia tidak menyenangi ayahnya. Sedari kecil dia tidak merasakan kasih sayang seorang ayah, bahkan dia lahir saat ayahnya tidak ada di rumah. Ayahnya adalah seorang pelaut yang biasa bepergian jauh dan lama. Sebelum menjadi pelaut, yang dia tahu, ayahnya pernah menjadi calo di pasar. Ayahnya juga pernah menjadi masinis, tetapi kemudian berhenti karena trauma setelah menabrak seorang anak kecil.

Menurut cerita mak Zaenab, dia lahir saat ayahnya sedang berlayar dan baru kembali setelah setahun kemudian. Ayahnya sangat terkejut mengetahui ada bayi berusia empat bulan di rumahnya. Dengan api cemburu yang berkobar, ayahnya langsung melabrak ibunya yang ketika itu sedang menggendong dia. Dengan kasar pula ayahnya menuduh ibunya berbuat serong sehingga lahirlah dia. Berbagai penjelasan tidak dapat melunakkan hati batu ayah-

nya. Ayahnya sangat marah, tetapi tidak sampai meninggalkan istri dan anaknya. Entah kenapa, mungkin karena ibunya. Menurut mak Zaenab, ayahnya sangat mencintai ibunya, wanita yang selain cantik juga sabar dan setia, dan ayahnya sangat posesif. Ayahnya memang tidak pergi dari rumah, tetapi tabiatnya banyak berubah dan ibunyalah yang harus menanggung semua itu. Setelah kejadian tersebut, ayahnya memutuskan untuk tidak berlayar lagi. Ia kemudian mencari pekerjaan di kota dan akhirnya mendapat pekerjaan sebagai buruh.

Sejak kecil, dia merasakan perlakuan yang berbeda dari ayahnya. Dua orang kakaknya diperlakukan secara wajar, sedangkan dia tidak mendapatkan hal serupa, seakan-akan ayahnya tidak merasa memiliki dia. Akhirnya, dengan berjalannya waktu, benih-benih kebencian itu muncul, apalagi setelah dia mendengar cerita tentang ayahnya dari mak Zaenab. Kebencian itu semakin subur manakala pengadilan memutuskan ayahnya dihukum dua tahun penjara karena terbukti menjadi provokator dalam aksi buruh menentang kebijakan pemerintah.

Waktu itu usianya lima belas tahun, seorang gadis remaja yang sedang mencari jati diri. Namun, pada akhirnya dia hanya menjadi seorang yang apatis akibat segala kemalangan yang menimpanya. Dia terkucilkan dalam pergaulan karena dianggap anak seorang penjahat. Dia sendiri tidak tahu ayahnya ada di pihak yang

benar atau salah, tetapi dalam keyakinan dirinya saat itu bahwa orang-orang yang masuk penjara adalah orang-orang yang bersalah.

Setelah kepergian ayahnya, keadaan ekonomi keluarga menjadi tidak menentu. Kakaknya yang pertama bekerja di kantor pos sebagai pengantar surat dengan gaji pas-pasan. Kakaknya yang kedua hanyalah seorang pengangguran dan pemboros yang selalu menyusahkan. Melihat kenyataan ini, dia pun dengan berat hati meninggalkan bangku sekolahnya. Kehidupan dirasakan normal saja setelah itu, sampai akhirnya dia harus menerima kenyataan bahwa kakaknya yang pertama meninggal dunia karena menjadi korban tabrak lari saat menjalankan tugasnya. Sementara itu, kakaknya yang kedua tidak mau berubah, bahkan menjadi berandalan yang jarang pulang ke rumah. Dia selalu bertanya-tanya dalam hati mengapa orang baik begitu cepat mati?

Waktu memang cepat berlalu, hingga tiba saat ayahnya keluar dari penjara. Hari itu ibunya menyambut kepulangan ayahnya dengan suka cita. Rumah dirapikannya dan dibuatkan makanan kesukaan ayah meskipun seadanya. Dia sendiri terlalu sibuk dengan lamunannya tentang rumah pohon dengan burung-burung dan kupu-kupu mengelilinginya, lalu dia pun turut terbang ke awan. Hanya sesekali saja dia membantu ibunya, itu pun karena cintanya pada ibunya. Tiba-tiba ayahnya hadir dalam lamunannya, so-

sok yang tidak begitu dikenalinya karena jarang sekali dia memandang wajah ayahnya, entah takut atau enggan, dia tidak begitu mengerti penyebabnya. Dalam pandangan dia, ayahnya adalah sosok yang kolot, keras, egois, dan otoriter. Tetapi di sisi lain, ayahnya adalah seorang pekerja keras dan lelaki yang setia meskipun kadang terlalu posesif.

Sikap ayahnya tidak banyak berubah sekembalinya dari penjara. Seperti biasanya, ayahnya akan marah-marah kalau ada sesuatu yang kurang berkenan di hatinya. Ayahnya pun kembali bekerja sebagai buruh dan tidak kapok menggerakkan buruh-buruh dalam melakukan aksi demonstrasi dengan dalih memperjuangkan hak asasi. Dengan kondisi seperti itu, permasalahan sendiri bertambah seiring dengan kesehatan ibunya yang mulai berkurang. Ibunya mulai sakit-sakitan. Badannya semakin kurus, mata meneduh, dan gurat-gurat kelelahan terlihat jelas di wajahnya. Dengan sabar dia menemani ibunya dan menggantikan pekerjaan sehari-hari ibunya.

Malam itu terasa lebih dingin dari malam-malam sebelumnya. Sakit ibunya semakin parah. Perlahan-lahan hati dan tubuhnya mulai membeku, dan ada kabut di matanya. Lebih dingin lagi jasad ibunya yang terbujur kaku tidak bergerak, mata ibunya tertutup rapat walaupun dia berusaha sekuat tenaga untuk membukanya. Akhirnya, dia pun lelah dan pasrah, ibunya tidak

akan kembali lagi. Dia tidak mempedulikan kesibukan orang-orang mengurusi jenazah ibunya. Dia sangat terpukul karena ayahnya tidak berada di sana saat ibunya memerlukannya. Dia hanya terpaku, menggigil, tatapannya kosong, kaku tidak bergerak ibarat patung es.

Ayahnya kembali setelah dua hari kepergian ibunya. Ayahnya mengatakan bahwa dirinya menyesal dan meminta maaf. Seharian itu ayahnya diam di pemakaman hingga larut malam baru kembali. Sementara dia sedang meratapi nasib, hidupnya terasa semakin hampa, mengapa ibunya harus pergi? Andai saja dalam pesan terakhirnya, ibunya tidak mengatakan bahwa dia harus terus menjaga dan merawat ayahnya, mungkin dia akan meninggalkan tempat itu. Tempat yang lebih banyak memberikan kesedihan dan tidak banyak memberikan harapan baginya. Lalu, dia pun mulai memikirkan harapan-harapannya. Tetapi apa bedanya, tidak banyak yang diinginkannya dalam hidup. Saat hujan dia ingin panas, saat panas dia ingin hujan, tetapi saat apa pun hanya satu keinginannya. Dia ingin terbang ke dunia luas, lalu dia akan hinggap di rumah pohon yang selalu jadi impiannya. Di sana dia merasakan semilir angin sambil memandangi alam bebas. Namun, pada akhirnya dia akan kembali pada kenyataannya sendiri. Dia akan lebih memilih orang dekat yang dikenalnya walaupun memberikan kesusahan daripada memilih orang lain yang

baru dikenalnya walaupun menjajikan pembebasan.

***

Dia tersadar dari lamunannya saat mak Zaenab menyuruhnya membawakan secangkir kopi pesanan pembeli. Kemudian dia kembali ke dapur dan menyelesaikan pekerjaannya. Pekerjaan yang cukup berat kalau dilakukan seorang diri, apalagi oleh wanita seperti mak Zaenab. Dia kagum kepada mak Zaenab yang begitu tegar menghadapi hidup, jarang sekali dia mendengar mak Zaenab mengeluh. Mak Zaenab selalu terlihat sehat. Namun, akhir-akhir ini mak Zaenab sering batuk-batuk saat bekerja, katanya tidak enak badan, mungkin karena kelelahan. Seharusnya wanita seperti mak Zaenab tinggal di rumah menikmati hari tuanya bersama keluarga, tetapi itulah hidup. Manusia hanya mempunyai rencana-rencana dan keinginan, dan dia pun menyadari hal itu.

Sore hari dia kembali ke rumah dengan membawa sebungkus nasi untuk ayahnya. Pada waktu makan siang pun dia pulang dulu ke rumah untuk memberikan ayahnya makan. Sebelum pulang tadi, mak Zaenab sempat meminta dia untuk menginap saja di rumah mak Zaenab karena mak Zaenab merasa tidak enak badan dan butuh ditemani. Tetapi, kemudian mak Zaenab teringat kalau ayah dia pun sedang sakit. Akhirnya, mak Zaenab membatalkan keinginannya dan menyuruh dia untuk cepat-cepat

pulang. Dia berjanji bahwa dia akan kembali pagi-pagi sekali ke tempat mak Zaenab supaya dia bisa lebih banyak membantu mak Zaenab.

Keesokan harinya mak Zaenab terlihat sangat pucat, lelah, dan tidak bisa bangun dari tempat tidurnya. Dia tertegun, ada ketakutan dalam dirinya. Setelah hampir setahun kepergian ibunya, dia tidak menginginkan mak Zaenab menyusul ibunya. Tetapi takdir tidak bisa dipungkiri, hari itu mak Zaenab pun pergi meninggalkan dunia dengan meninggalkan pesan yang sama seperti ibunya dulu. Dia diminta untuk tetap menjaga dan merawat ayahnya. Hatinya tersayat dan berteriak mengapa dua orang yang dicintainya itu menyuruh dia untuk tetap menjaga ayahnya? Ayahnya yang kuat, yang mampu membuat hidup dia menjadi suram, mampu menggerakkan buruh-buruh itu, dan mampu pula membuat ibunya menangis. Mengapa mereka meninggalkan dia yang lemah? Seharusnya dia yang dijaga dan disayangi seperti yang selalu diinginkannya. Sekali lagi dia bersedih, tetapi tidak bisa menangis. Satu persatu orang-orang yang dicintainya pergi meninggalkan dia.

***

Malam itu dia tidak bisa tidur, matanya menerawang jauh. Seketika kisah-kisah hidupnya terbentang dalam layar buram, menampilkan gambar-gambar suram dengan dia sebagai tokoh utamanya. Terdengar suara rintihan dan batuk-batuk dari kamar sebelah seperti malam-

malam sebelumnya. Kali ini dia tertegun mendengar suara itu. Suara yang tidak asing, tetapi malam itu terasa beda baginya. Tiba-tiba dia bangun dari pembaringan dan seperti ada tenaga penggerak, dia pun berjalan menuju kamar ayahnya. Entah mengapa, sesuatu yang tidak biasa dilakukannya.

Dia membuka daun pintu kamar ayahnya perlahan-lahan, dan dia terhenyak saat melihat pemandangan di hadapannya. Dia tidak pernah melihat keadaan ayahnya sejelas itu. Ayahnya tertidur lemah dengan lutut ditekuk hampir menyentuh dagu seperti kedinginan.

Ayahnya memang banyak berubah setelah kepergian ibunya. Ayahnya menjadi pendiam, tidak banyak tingkah, dan mulai mempedulikan dia. Sebaliknya, dia tidak begitu mempedulikan hal itu. Hingga sakit ayahnya saat itu pun dia merawat ayahnya hanya sebatas tanggung jawab dan kewajiban yang dipaksakan, tidak lebih karena ibunya yang memintanya. Dia selalu bertanya-tanya mengapa dia harus menjaga ayahnya, sedangkan ayahnya tidak begitu mempedulikan dia sejak kaelahirannya?

Malam itu tidak seperti malam-malam biasanya, ayahnya terlihat sangat berbeda. Ayahnya yang dulu begitu besar dan kuat, ditakuti, dan senantiasa bangga akan dirinya, malam itu --dan mungkin malam sejak sakit-- ayahnya terlihat kurus, tua, dan lemah takberdaya. Tidak ada tampang sangar di wajahnya,

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

hanya ada kerut-kerut dan gurat kelelahan. Sesekali ayahnya terbatuk-batuk kemudian mengerang. Tiba-tiba dia teringat ibunya, wanita yang sangat dicintainya. Ibunya dengan sabar dan setia menemani ayahnya yang arogan dan egois. Dia merasa tidak ada apa-apanya saat membandingkan dirinya dengan ibunya. Ibunya mengerti betul tentang kehidupan dan selalu menasihati dia supaya dapat menerima kenyataan hidup. Ibunya juga mungkin mengerti bahwa dibalik segala keangkuhan ayahnya, ada kalanya ayahnya lemah takberdaya, seperti malam itu. Dia juga teringat mak Zaenab, wanita tua yang juga sabar seperti ibunya, yang telah mengajari dia cara menghargai hidup.

Dia terus memandangi ayahnya, seseorang yang begitu dekat tetapi tidak pernah dikenalinya dengan baik. Mungkinkah benar kata ibunya bahwa ayahnya adalah lelaki yang baik? Tiba-tiba dia merasa ayahnya adalah sesuatu yang sangat berharga yang selalu ingin dimiliki dan dijaganya, sampai akhirnya ayahnya harus pergi meninggalkan dia atau sebaliknya dia terlebih dahulu yang meninggalkan ayahnya. Dia berjanji bahwa sejak malam itu dan malam-malam selanjutnya dia akan merawat ayahnya dengan baik, bukan hanya karena permintaan ibunya dan mak Zaenab, tetapi lebih karena dia merasa memiliki ayahnya. Ayahnya tidak kuat lagi seperti dahulu, tetapi lemah. Sekarang dialah yang kuat yang akan senantiasa menjaga

ayahnya. Ayahnya adalah satu-satunya miliknya saat itu dan dia takut kehilangan lagi.

Diambilnya selimut tebal yang ada di ujung ranjang, kemudian diselimutinya ayahnya yang kedinginan. Dia meraba kening ayahnya, hangat. Ada butiran air mengalir di pipinya, dan dia bahagia bisa menangis. Sudah sangat lama dia tidak mengalami hal itu.

Seketika lahir satu keinginan dalam dirinya. Dia ingin seperti gadis-gadis lainnya, bahkan melebihi mereka. Dia ingin menjadi wanita sejati, paduan gadis remaja dan kematangan.

GERILYAWAN CILIK

Ario Wongsoyudho

Hujan rintik-rintik saat matahari mulai tenggelam di ufuk barat. Desa Tanjung sudah ditelan bayangan awan. Tak lama lagi hujan akan turun. Dahan pepohonan bergoyang ditiup angin.

Tiga anak yang usianya hampir sebaya tidak juga beranjak. Mereka sedang asyik bermain kelereng. Titik-titik air hujan pun tidak mereka hiraukan. Kelereng disentil dan berputar-putar di sekeliling lubang, dihiasi oleh tawa mereka yang cekikikan.

"Kalau bisa mengalahkan aku, besok engkau kubelikan makanan," kata Indra.

"Dua kali lagi kelerengku masuk lubang, kau pasti kalah," jawab Wandi.

"Kalau kau tinggal dua kali, aku tinggal sekali dan kali ini pasti aku yang juara," kata Didi.

Ketiga anak itu saling menjagokan dirinya sehingga pertandinganlah yang menentukan. Siapa yang juara akan ditantang juara dari Cijengkol. Akan tetapi, sebelum Didi menyentil kelerengnya, hujan deras turun bak dicurahkan

dari langit. Mereka berteduh di emper rumah tetangganya. Mereka sangat kecewa.

"Buk!" tiba-tiba terdengar durian jatuh.

Mereka berhamburan. Didi sampai di tempat itu dahulu, disusul kedua temannya. Ia langsung menenteng durian itu seakan-akan tak merasakan tusukan duri-duri durian itu. Mungkin ia sudah terbiasa.

Belum sampai di tempat semula, seorang laki-laki muncul. Ia berjalan mengendap-endap di arah jalan setapak. Orang itu mendekati anak itu. Ketiga anak itu mencoba mengenali wajahnya. Ketiga anak itu memandang tajam ke arah wajah orang itu. Wajahnya agak seram, tetapi ia tersenyum. Kumisnya tumbuh lebat di sekitar ujung hidung. Rasa takut muncul di antara mereka.

"Berapa harga durian itu?" tanya orang itu.

Mereka terperangah karena baru kali ini ada orang yang membeli durian. Durian di desa Tanjung sangatlah banyak, sampai-sampai tidak diperjualbelikan. Kalaupun dijual harganya tidak seberapa.

"Bapak ambil saja, tidak usah bayar," jawab Didi sambil menyerahkan durian itu.

"Kalau begitu terima kasih," jawab orang itu.

"Mungkin melalui durian ini kita bisa menjalin persahabatan," tambah orang itu.

Saat itu juga mereka berjabat tangan. Anak-anak itu sedikit gemetar karena wajah

orang itu agak seram. Tapi ada kehendak untuk mengenal orang itu lebih jauh lagi. Sebelum orang itu pergi meninggalkan mereka, Didi sempat menanyakan nama orang itu.

"Oh, ya siapa nama Bapak?" tanya Didi.

"Panggil saja aku Pak Kumis," jawabnya.

Lalu orang itu memberi mereka sebuah hadiah. Akan tetapi, Pak Kumis berpesan agar jangan membukanya terlebih dahulu sebelum mereka berpisah. Pak Kumis juga memberi kembang gula kepada mereka.

Hari mulai gelap, Pak Kumis menyuruh mereka untuk menunjukkan jalan ke arah Padalarang. Akan tetapi, mereka kurang setuju karena daerah tersebut dijaga oleh serdadu-serdadu Belanda. Setelah berjalan melewati persawahan, di sana ada pos penjagaan Belanda. Lalu, Didi berhenti berjalan.

"Mengapa berhenti?" tanya Pak Kumis.

Didi menjelaskan dan Pak Kumis pun mengerti. Anak-anak itu mampu memberi jalan lain yang sampai ke daerah itu. Biasanya, jalan itu dilewati oleh anak gembala dan ketiga anak itu hafal benar dengan daerah itu.

Sesampainya di tempat itu, Pak Kumis menyuruh mereka untuk pulang.

"Aku dari Cirebon, tapi jangan katakan kepada siapa pun," pesannya.

Pak Kumis menyalami anak-anak dan menghilang di antara kegelapan. Anak-anak itu saling berpandangan. Kemudian, mereka mem-

buka hadiah itu. Mereka terkejut karena isinya kain berwarna merah-putih.

***

Keesokan harinya, truk Belanda berhenti di depan rumah Pak Haji Mahadi yang juga ayah Indra. Istri Pak Haji Mahadi ketakutan. Pak Haji sedang berada di rumah Pak Hasan di Cijengkol.

Serdadu Belanda keliling rumah. Matanya memandang tajam sekeliling rumah. Lalu, datanglah Didi dan Wandi. Kedua anak ini ingin mengetahui apa yang sedang terjadi.

"Kamu anak kecil jumpa orang tidak?" tanya serdadu Belanda.

Mereka berdua kebingungan. Mereka tidak tahu apa yang dimaksud serdadu Belanda tadi.

"Kamu anak dengar tidak?" bentak serdadu Belanda itu.

"Dengar Tuan, tapi kami tak tahu maksud Tuan," jawab Wandi.

"Oh, ya, kamu anak pernah lihat orang dari Cirebon?" tanya serdadu itu.

Sekali lagi mereka saling berpandangan. Tiba-tiba mereka teringat dengan Pak Kumis. Apakah yang dimaksud Pak Kumis? Tanya kedua anak itu di dalam hati.

Belum sempat menjawab, serdadu itu menjewer telinga mereka. Telinganya sampai merah dan mereka mengerang kesakitan.

Tampaknya serdadu Belanda itu sangat marah, mereka langsung naik ke truk. Suaranya

meraung-raung. Mereka lewat di atas jalan berlumpur.

Kebencian terhadap Belanda Mulai tumbuh di hati mereka. Lalu, Didi dan Wandi berjalan ke kebun. Di situ ada beberapa anak yang sedang duduk, salah satunya adalah Ujang.

"Didi!" panggil Ujang.

Didi dan Wandi terkejut. Akan tetapi, bayangan serdadu Belanda yang menjewer mereka masih teringat. Oleh karena itu, mereka tidak menyahut. Ujang memanggil mereka sekali lagi. Barulah Didi melambaikan tangannya. Ujang berlari mendapatkan Didi dan Wandi.

"Ayo kita ke kebun Uak Ending. Ada yang perlu kita bicarakan," ajak Didi.

Mereka berjalan beriringan. Tak sepatah kata pun keluar dari mulut mereka sampai akhirnya tiba di kebun Uak Ending. Didi langsung mengambil tempat duduk dan diikuti kedua temannya.

Didi menceritakan kepada Ujang bahwa mereka berdua baru saja dijewer serdadu Belanda karena tidak menjawab saat ditanya.

"Aku bisa mengerti apa sebenarnya maksud dari Belanda. Mereka sedang memburu para gerilyawan yang belakangan ini banyak muncul di mana-mana. Rupanya kegiatan mereka sudah tercium oleh Belanda," cerita Didi pada temannya.

"Omong-omong, Merah-Putih harus kita manfaatkan. Merah-Putih ini kita tontonkan pada Belanda," kata Wandi.

"Engkau ini terlalu berani," tukas Ujang.

"Kita harus memasangnya dengan sembunyi-sembunyi," kata Didi.

Didi, Wandi, dan Ujang kembali ke rumah masing-masing setelah perundingan itu. Saat malam tiba mereka bertiga berkumpul lagi untuk melaksanakan rencana mereka.

Ketika pukul 23.00, hujan turun. Mereka berkumpul di rumah Didi. Orang tua Didi tidak curiga karena dikiranya akan mencari durian jatuh atau mencari kodok dengan lampu obor.

Setelah pamitan, mereka menghilang ditelan gelap malam. Pada saat akan sampai di dekat pos penjagaan mereka berhati-hati. Dilihatnya sebatang pohon kelapa yang tidak begitu tinggi. Lalu, Didi memanjatnya dengan cepat dan memasang Merah-Putih. Ketika akan turun, ada serdadu lewat, tetapi ia tidak mendengar suara aneh karena suasana hujan dan suara kodok yang bersahut-sahutan membuat suasana menjadi "ramai".

***

Pagi-pagi terdengar sejumlah serdadu melepaskan tembakan ke udara. Rumah Pak Haji Mahadi telah dikepung serdadu-serdadu Belanda. Orang-orang yang ada di dalamnya dilarang keluar rumah. Akan tetapi, orang-orang kampung berhamburan keluar rumah. Mereka tidak

mematuhi peraturan tersebut. Sebagian mereka ada yang menonton dan yang lainnya berlari menuju sawah atau kebun.

Haji Mahadi ditangkap dan dipukuli. Bahkan, diarak keliling desa. Kasihan sekali Haji Mahadi. Melihat keadaan demikian, istri dan anaknya menangis.

Dari jauh tampak Unang. Ia membawa sebilah tombak yang baru saja dipakainya untuk mengejar babi yang merusak tanamannya. Ia menghalau binatang itu dengan tombaknya.

Tapi, para serdadu Belanda menafsirkan lain. Dikiranya tombak itu digunakan untuk melawan Belanda. Sehingga Pak Unang pun ditangkap lalu diikat dan dipukuli. Darah pun mengucur dari dahinya.

Pak Haji Mahadi dan Pak Unang dijemur di tengah lapangan dengan tangan diikat. Semua penduduk dipaksa melihat termasuk anak-anak dan wanita. Sementara itu, Didi, Wandi dan Indra menyusup keluar dari kerumunan orang-orang tanpa ada yang mengetahui.

Tiba-tiba Didi mengeluarkan kain belacu dari dalam sakunya. Lalu kain itu akan diwarnai sebagian dengan warna merah. Warna merah itu diperoleh dari buah kaktus yang masak. Indra menggosokkannya ke kain. Mereka menaruh kain itu di pohon dekat jalan sempit yang tertutup pepohonan. Kain itu dikatkan pada sebuah dahan. Indra mengawasi keadaan sekitar.

Setelah itu cepat-cepat mereka kembali ke kerumunan orang.

Beberapa penduduk maju untuk meminta Belanda melepaskan Pak Haji Mahadi dan Pak Unang. Mereka berjanji tak lagi melawan Belanda, bahkan mereka siap membantu menangkap gerilyawan. Belanda tidak mau melepaskan mereka meskipun penduduk memintanya dan siap membantu Belanda.

Keganasan Belanda semakin menjadi-jadi. Itu menjadi buah bibir penduduk setempat. Harta benda mereka dirampas. Binatang ternak mereka dibawa untuk dijadikan makanan. Pak Uci dan Pak Sanusi menjadi pelopor membangkitkan semangat rakyat melawan Belanda. Berbeda dengan empat anak seperti Ujang, Wandi, Indra, dan Didi tidak mau menonjolkan diri. Mereka secara diam-diam sudah menyusun kekuatan yang besar.

Sekarang yang menjadi masalah, Pak Haji dan Pak Unang dibawa dan disekap oleh Belanda. Ini berawal saat ditemukannya lagi bendera merah-putih oleh Belanda. Pak Haji dan Pak Unang ditahan di dalam sel.

"Tugas kita sekarang membebaskan Pak Haji dan Pak Unang. Di belakang ada pintu tahanan yang sudah lapuk sehingga tahanan bisa meloloskan diri bila dibuka. Akan tetapi, Belanda tidak begitu mempedulikannya. Didi mengubah suaranya agar tidak ketahuan jati dirinya.

"Biarkan saya membuka sekrup ini. Nanti malam Bapak bisa lolos. Di kampung orang-orang sudah menunggu," kata Didi.

"Sekrup ini sudah terbuka setengahnya, jadi tinggal dorong sedikit saja pasti terbuka," tambah Didi.

Setelah membersihkan halaman tangsi mereka diperbolehkan pulang. Mereka terus memandang kerbau penduduk yang akan dikorbankan. Mereka kasihan sekali terhadap kerbau-kerbau itu. Akan tetapi, mereka senang dapat sedikit membantu Pak Haji dan Pak Unang mencarikan jalan keluar.

Pak Sanusi terkejut karena yang dinantikannya muncul. Pintu tahanan tangsi berhasil mereka dobrak dan mereka berhasil lolos.

"Bagaimana Bapak bisa lolos?"

"Tuhan bersama kami," jawab Pak Haji Mahali.

Sementara itu, keempat anak berusaha menyusup saat para orang tua mengadakan rapat. Gemetar tubuh keempat anak tersebut menanti kesempatan mereka. Nyawa sebagai taruhannya.

Lama kelamaan penjaga pos Belanda itu semakin tidak kuat lagi menahan rasa kantuknya. Mungkin ia terlalu banyak makan. Secepat kilat Didi menyambar senjata penjaga pos itu yang diletakkan di dekat jendela.

Sialnya senjata itu terkunci. Anak-anak kebingungan bagaimana cara membuka kunci-

nya. Berkali-kali Didi membidikkan laras senjata itu ke arah serdadu penjaga pos itu.

"Apa boleh buat, kita harus menunggu penyerang datang," tambah Ujang.

Tak lama kemudian, para penyerang yang dipimpin Pak Sanusi datang. Sementara itu, anak-anak menyelinap di semak-semak. Bayangan penyerang semakin jelas dan nyata mengepung tangsi Belanda tersebut.

"Dor!" tiba-tiba terdengar letusan senjata.

Pak Sanusi telah berhasil membunuh penjaga pos itu. Bersamaan itu, anak-anak kembali ke rumah Pak Unang dan meletakkan senjata di teras rumah. Pada saat para penyerang kembali ke rumah Pak Unang dan ditemuinya senjata itu. Tak seorang pun di antara mereka yang mengetahui tentang senjata itu.

"Ini kesempatan bagi kita untuk bisa melumpuhkan Belanda," kata Didi.

"Bagaimana caranya?" tanya Wandi.

"Di halaman belakang tangsi ada setumpuk drum yang berisi bahan bakar, kita ledakkan itu!" jawab Didi.

Didi mendahului ketiga temannya menyusup ke tumpukan drum.

"Cepat!" seru Ujang.

Didi memiringkan drum, bahan bakarnya tumpah dan dengan segera ia menyalakan korek api. Ledakan yang dahsyat terdengar sampai kejauhan dan seketika itu api menjulang

tinggi ke angkasa, dan kebakaran yang besar melanda tangsi itu.

Akan tetapi, Wandi dan Indra yang bersembunyi bersama-sama di sebelah dinding ruang tahanan akhirnya harus merelakan nyawa mereka. Mereka terkena ledakan drum yang lainnya, drum itu terbang dan mengenai tubuh mereka dan api menjilati tubuh Wandi dan Indra. Didi yang tidak tega melihat kedua temannya itu terbakar bangkit dari persembunyiannya dan segera datang untuk menolong Wandi dan Indra. Akan tetapi, sia-sia saja pengorbanan Didi. Larinya Didi tidak secepat api yang menjilat tubuh Wandi dan Indra. Sesampainya di tempat, Didi susah mendapatkan tubuh Wandi dan Indra yang hangus dilalap api.

Setelah itu ada serdadu Belanda yang melihat Didi. Belum sampai membalikkan tubuhnya, peluru menembus kepala Didi. Maka, kini tinggallah Ujang yang berjuang sendirian karena ketiga temannya sudah gugur mendahuluinya.

Marah karena temannya dibunuh, Ujang menyergap serdadu itu seolah-olah seperti harimau yang menerkam mangsanya. Akan tetapi, tembakan serdadu mengenai dadanya. Seketika itu Ujang langsung gugur.

Lalu, datanglah pasukan tua yang dipimpin Pak Sanusi. Pak Haji Mahadi mendapatkan anaknya telah gugur dan beliau menangis.

"Mereka adalah pejuang yang berani," tambah Pak Sanusi.

"Ya, benar!" jawab para prajurit dengan serentak.

Mereka gugur sebagai pahlawan yang secara diam-diam ikut melawan Belanda. Tak sepatah kata pun keluar dari mulut Pak Haji, Pak Sanusi, atau pun para prajurit. Mereka semua larut dalam kesedihan. Lalu, mereka memberikan penghormatan terakhir kepada Ujang, Didi, Wandi, dan Indra. Jasa mereka akan terus dikenang oleh penduduk desa Tanjung.

LAGI-LAGI AKU HANYA DIAM

Ario Adi Susanto

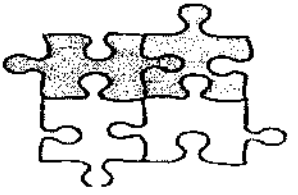

Tak sanggup kutolak pancaran sinar surya siang itu yang begitu panas menusuk bulu dan kulit tanganku. Gumpalan asap dan debu dari setiap kendaraan turut melengkapi rasa sesak di dadaku. Siang itu memang panas, panas sekali. Seandainya di pinggir jalan itu ada seekor cacing pasti langsung mati. Suasana dalam bus jurusan Semarang--Sukorejo juga ikut-ikutan panas. Aku berada di antara desak-desakan penumpang yang bercampur bau keringat ditambah asap rokok.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, terbayang olehku segarnya air dingin mengalir di tenggorokanku. Aku berdiri dekat pintu, tepatnya di antara dua tempat duduk penumpang. Meski baru setengah jam berdiri, aku sudah tak dapat menahan capai di kedua kakiku.

Tiba-tiba bus berhenti di depan sebuah pasar yang sepi dan terkesan tua. Rupanya ada

orang tua yang hendak naik bus yang tengah aku tumpangi. Orang itu tampak kumal. Tangan kirinya dipapah oleh seorang tukang becak, sedangkan tangan kanannya memegang tongkat.

"Mas, tolong antarkan Bapak ini sampai Pusponjolo!", kata Si tukang becak. Kernet lalu memapah orang tua itu sambil menerima uang dari tukang becak tersebut.

"Awas-awas! Minggir kasih jalan, ada Anggur nih. Anggur...!"

(Anggur merupakan sapaan hangat bagi orang tua yang sudah pikun di daerah Semarang). Seketika itu bus melaju dengan kecepatan tinggi. Mataku masih saja melepaskan pandangan pada sosok tua itu. Dalam keadaan yang masih berdesakan, beruntung masih ada orang yang merelakan tempat duduk untuknya.

"Mari, Pak silakan duduk," sapa seorang penumpang.

"Terima kasih, Nak".

"Ngomong-ngomong Bapak hendak pergi ke mana? Kok sendirian? Memangnya tidak ada yang mengantar, ya?"

Orang tua itu hanya tersenyum kecil pada penumpang itu. Tetapi, tak lama kemudian terdengar kata-kata keluar dari mulutnya.

"Entah kenapa aku masih diberi umur yang panjang. Seluruh keluargaku tidak tahu keberadaanku. Sejak kecil aku dititipkan pada seorang pemuka agama di Kampung Randu Oyot. Sebulan yang lalu, beliau meninggal. Aku disuruhnya

menemui keponakannya yang tinggal di Pusponjolo".

"Oh, jadi selama sebulan ini Bapak tinggal sendirian?"

"Begitulah!" jawab orang tua itu singkat.

"Lalu, siapa yang mengurus Bapak?"

"Orang-orang di sekelilingku sangat baik. Mereka selalu menolongku. Tetapi, aku tidak ingin selamanya bergantung pada mereka. Jadi, selama ini aku makan dari hasil pemberian orang yang kupijat".

"Oh, jadi Bapak ini tukang pijat?"

"Allah memang Maha Adil, Nak", ucap orang itu seraya bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan kepadanya.

Seandainya saja penumpang itu tahu bahwasanya orang tua itu buta, pasti ia akan bertanya lebih banyak lagi tentang kehidupan si bapak.

"Mari, Pak saya sudah sampai".

"Kiri...kiri...!" teriak penumpang itu pada kernet.

Setelah penumpang itu turun, orang tua itu hanya diam. Hanya sesekali saja ia berbicara dengan penumpang di sebelahnya.

Bus telah melewati kawasan Kali Banteng, sedang aku masih saja berdiri dengan kakiku yang semakin membatu. Di antara desakan orang dalam bus ada sosok yang kukenal. Pemuda itu berperawakan ceking dan berkaca mata hitam. Ada kecurigaan dalam benakku

terhadap orang itu. Gerak-geriknya yang aneh menyadarkanku bahwa dia seorang pencopet.

Di sebelahku ada pria berseragam. Sepertinya dia habis bekerja. Tiba-tiba orang yang berkaca mata itu meraih dompet di saku belakang pria di belakangku itu. Secara samar-samar terdengar olehku sebuah percakapan yang diselingi perdebatan. Ternyata mereka adalah orang tua dan pencopet itu.

"Mas, tolong kembalikan dompet itu!", kata orang tua itu sambil memegang tangan pencopet itu.

"Sialan! Orang tua, apa urusannya denganmu?"

"Kembalikan! Barangkali di dalamnya terdapat barang yang berharga".

"Diam kau! Saat ini anakku sakit dan aku butuh uang ini!"

"Astagfirullah! Tapi bukan begitu caranya!"

"Lepaskan tanganmu hai orang tua! Kalau tidak kusumpal mulutmu!"

Orang tua itu melepaskan tangan copet itu. Kemudian, pencopet itu bergegas ke pintu. Dari belakang terdengar teriakan orang tua itu.

"Copet...copet...! Ada copet...!", katanya sambil menunjukkan jari ke arah pencopet itu. Namun anehnya, justru pencopet itu balik menunjuk ke arah pria berseragam di sebelahku.

"Itu pencopetnya!" teriaknya sambil menunjukkan jarinya ke arah pria berseragam.

"Heh, cepat kembalikan barangnya!" teriak penumpang lain di sebelahku.

"Tapi, Mas, saya bukan pencopetnya!"

"Hah! Mana ada maling ngaku?" teriak yang lainnya.

"Hajar! Hajar saja. Ayo kita mangsa rame-rame".

"Setuju...!" seru penumpang di belakang.

Spontan suasana bus menjadi kisruh. Para penumpang dalam bus menghakimi orang yang seharusnya tidak menanggung dosa orang lain. Seakan tanpa dosa seorang anak manusia menjadi santapan orang-orang yang lapar akan emosi. Darah segar mengalir dari kepala dan sekujur tubuh pria tersebut. Secara mendadak sopir bus menghentikan bus melihat apa yang sebenarnya terjadi di dalam bus. Namun, ada suatu keanehan terjadi dalam air muka sopir tersebut. Sepertinya dia menangis melihat pria berseragam itu bersimbah darah.

"Minggir, Pak! Biar kuhajar orang ini".

"Lho, si.....siapa yang berani berbuat hal seperti ini? Siapa yang berani melukai orang yang tak berdosa ini? Kalau sudah begini siapa yang mau bertanggung jawab? Dasar manusia-manusia biadab! Bajingan!"

Seluruh penumpang dan kernet itu memandang sopir yang begitu melindungi pria berseragam itu. Sambil mengusap-usap darah yang mengalir di kepalanya, sopir itu masih menangis. Sementara itu, terlihat olehku pencopet itu

bangga atas kemenangannya. Seharusnya dia yang menjadi sasaran kemarahan, bukan pemuda tak berdosa itu.

Sambil mencium dompet itu, pencopet itu berkata, "Anakku, tunggu Bapak. Bapak pasti bisa menyembuhkanmu".

Pencopet itu melompat dari pintu bus dan berlari jauh. Suasana dalam bus masih tetap mencekam. Lagi-lagi aku hanya diam melihat pemandangan seperti itu. Meskipun ini bukan yang pertama bagiku, dalam hal ini aku tak mau ambil risiko. Jika aku menyampaikan kebenarannya pada semua orang, pasti aku akan menjadi korban yang kedua.

"Buat apa sih, Pak, melindungi pencopet ini?" tanya seorang penumpang.

"Siapa yang bilang dia pencopet? Mana buktinya?"

"Tadi orang tua itu yang bilang!" kata salah seorang penumpang sambil menunjuk orang tua itu.

"Apa yang dikatakan orang tua itu?"

"Dia tadi yang berteriak copet dan menunjuk ke arah pria ini".

Sambil menatap bapak tua itu, sang sopir malah marah-marah.

"O.. jadi kamu biang keroknya! Kamu tahu siapa pemuda ini? Dia adalah orang baik-baik. Tidak mungkin dia mencopet. Saya kenal baik dengan keluarganya. Lihat baik-baik dengan matamu! Apa mungkin dia punya tampang se-

orang pencopet? Heh orang tua! Sini kamu!" bentak sopir itu.

Orang tua itu bangkit dari tempat duduknya menuju pria yang dipukuli dan sopir bus. Orang tua itu berjalan tertatih-tatih dengan tongkat di tangannya.

Semua penumpang memuntahkan cacian dan umpatan kepada orang tua takbersalah itu. Dengan kasar kernet menarik-narik tangan orang tua itu seperti kambing yang hendak dijual ke pasar hewan. Tubuh orang tua itu tersungkur tepat di depan muka sopir. Air ludah pun mendarat di wajahnya.

"Itu pantas untuk orang yang tidak bisa menjaga mulutnya".

Orang tua itu meneteskan air mata dan mengusap ludah yang menempel di wajah keriputnya.

"Maafkan Bapak, Nak. Allah Maha Melihat yang benar dan yang salah. Tak kusangka karena jari telunjukku ini, engkau menjadi korban", kata orang tua itu sambil mengusap wajah pria yang bersimbah darah itu.

"Jangan sentuh mukanya dengan tangan kotormu itu! Cepat seret bajingan tua ini keluar dari bus ini".

Dengan sigap kedua kernet itu segera melemparkan orang tua itu ke luar dari bus, layaknya sampah yang dibuang ke selokan. Kembali peristiwa itu terulang lagi dan lagi-lagi aku hanya diam.

Aku bersimpati pada orang tua itu. Meskipun perjuangannya menegakkan kebenaran gagal, dia berani jujur. Aku segera turun mengikuti dan membantu memapahnya berjalan. Anehnya, dia masih bisa tersenyum kepadaku. Menandakan bahwa mulia hatinya.

"Pak, Bapak baik-baik saja? Boleh saya bantu?"

"Tidak apa-apa, Nak. Bapak sudah biasa menerima perlakuan seperti ini. Malah yang Bapak takutkan justru kamu yang akan dikeroyok orang-orang karena melindungi Bapak".

"Tidak mungkin, Pak. Lagipula bus itu sudah jauh".

"Oh, ya. Kenapa kamu mengikuti Bapak? Apa rumahmu dekat sini?"

"Pak, sebenarnya saya tahu semua kejadian tadi".

"Maksudmu?" tanyanya terheran-heran.

"Saya tidak mau mencelakakan saudara sendiri".

Senyum orang tua yang bersahaja itu spontan menjadi amarah yang tidak dapat dibendung lagi. Kulihat air mukanya berubah menjadi sebuah kekecewaan.

"Aku tidak menyangka ada manusia yang mau menjerumuskan saudara sendiri. Kalau kamu ingin membantu saudaramu, bukan begitu caranya".

"Tapi, Pak, berulang kali saya menasihatinya, dia tidak peduli. Dia bilang akan berusaha dengan tangannya sendiri".

Orang tua itu semakin kesal denganku karena ketidakjujuranku sejak dalam bus tadi.

"Sekarang kamu sudah lihat apa yang telah dilakukannya. Apa yang kamu lakukan tadi, Nak? Hanya diam, kan?"

Orang tua itu seolah-olah menyudutkanku dengan ucapan-ucapannya. Khotbah yang keluar dari mulutnya benar-benar telah membukakan mata hatiku.

"Terima kasih atas nasihatnya. Ngomong-ngomong, tadi di bus Bapak akan menuju Pusponjolo, bukan? Itu kan masih jauh. Saya antar ya, Pak".

"Tidak, terima kasih. Saya bisa jalan sendiri. Lagi pula mata hati saya lebih tajam daripada mata saya yang buta ini".

"Tapi, Bapak kelihatan sakit".

"Siapa yang sakit? Aku atau kamu?

Dari kejauhan kulihat orang tua itu menyusuri jalan ditemani tongkatnya sendirian. Baru kusadari ternyata orang buta memiliki mata hati yang jauh lebih tajam dibandingkan orang normal. Seperti aku yang telah dibutakan oleh ketidakjujuran. Aku malu pada orang tua itu dan terutama diriku sendiri. Tersentak aku terhanyut dalam nuansa kebohongan saat aku di bus. Bagaimana keadaan pria yang luka parah itu? Bagaimana kecewanya orang tua itu akan sikap

bodohku? Bagaimana saudara jahatku yang telah mencari uang untuk mengobati anaknya dengan jalan yang tidak halal. Lagi-lagi aku dibingungkan oleh jalan pikiranku.

Adzan maghrib telah mengagetkanku dari lamunan. Saatnya aku ke rumah Tuhan untuk memohon ampun atas dosa-dosaku. Kulihat sudah tidak ada orang tua yang tadi bersamaku. Lagi-lagi aku hanya diam menatap jingganya langit Semarang.

SEBUAH TEKO KEHIDUPAN

Agustin Tri Astuti

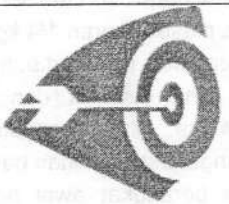

Senja hampir memudar. Sinar lembayung tinggal merah di mega yang menyelimuti puncak Gunung Sumbing di sebelah selatan. Bagai lukisan mahakarya agung, terlihat sisa-sisa bias sinarnya di antara daun muda Bougenville yang berada di pinggir utara lapangan. Seakan ingin menebas pendarnya kelam. Burung-burung kembali ke sarang dengan meniti angin yang merajuk manja. Melantunkan intro petikan dawai malam. Sungguh menawan, namun tak mampu merayu hatiku yang meradang resah karena peristiwa tadi.

Hari ini MOS (Masa Orientasi Siswa) di sekolah baruku yang terakhir dan seperti biasanya penyelenggara MOS mengadakan persami MOS. Semua perlengkapan yang harus kubawa sudah lengkap seperti pakaian olahraga, perlengkapan ibadah, perlengkapan MCK, dan perlengkapan pribadi. Tentu saja ditambah dengan seragam SMP yang masih melekat di

badanku. Oh ya, ada lagi yaitu makan malam yang sempurna. Nasi 10 sendok, tempe goreng ukuran panjang 8 cm, lebar 5 cm, dan tebal 1 cm. Sayur kacang panjang dengan panjang 3 cm. Jeruk berdiameter 10 cm. Serta segelas air teh dibungkus plastik ukuran 1/4 kg. Nasi,tempe, dan sayur tersebut harus dibungkus dengan daun pisang dan disemat dengan lidi yang panjangnya 4 cm. Hh...merepotkan, syukurlah aku dapat mengerjakan dengan baik.

Aku pun berangkat awal agar tidak terlambat. Semuanya sempurna hingga kurang 5 m dari gerbang, tas MOS-ku yang terbuat dari karton tidak dapat menahan muatan barang-barangku. Apalagi saat itu aku baru ingat kalau ada yang kurang. Mendekati sekretariat MOS kakiku seperti sukar melangkah, detak jantung dan desahan napasku berpacu cepat begitu melihat seorang senior "sangar" menghadangku. Pasti aku akan diinterogasinya.

"Hei! Kamu! Mana papan nama, topi, dan rambutnya kok tidak dikepang dua!"

Tuh kan benar, karena gugup alasan yang sudah kurangkai di pikiran buyar. Hingga hanya satu kata saja yang spontan keluar.

"Ketinggalan," jawabku seraya menatapnya.

"Eh...udah tahu salah, melotot lagi!"

"Ye, siapa yang melotot? Emang mataku sudah bulat dari sananya, kok!" Aku hanya membatin.

"Baiklah, sekarang letakkan tas kalian di kelas dengan jalan jongkok!" kata seniorku. Ternyata selain aku ada 9 anak lain. Walaupun kesalahan kami tidak sama tapi hukumannya sama, tidak adil ya? Tapi tidak apa-apa paling tidak aku tidak tengsin jalan jongkok sendirian. Karena ingin cepat sampai tanpa sepengetahuan senior, kami jalan jongkok sambil loncat-loncat, eh...kok jadi seperti katak sih....

***

Sesudah itu dilaksanakanlah upacara pembukaan Persami MOS. Dasar nasib, para siswa yang tidak lengkap peralatannya diminta berdiri di depan para peserta upacara. Di antara 120 siswa dari 6 kelas hanya aku yang tidak lengkap. Tidak hanya itu, saat upacara, pembina upacara berkata,

"Bapak ucapkan terima kasih kepada kalian yang telah melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Bapak harap kalian dapat mengikuti Persami ini dengan baik sampai purna. Nah, untuk siswi yang ada di depan kalian ini hendaknya dapat kalian jadikan contoh!"

Aku agak bingung dengan perkataan beliau, begitu juga dengan para peserta. Ini terlihat saat mereka berbisik-bisik. Beliau kemudian melanjutkan.

"Contoh yang tidak baik!"

"Ups...maluku di Ambon," hiburku pada diri sendiri ketika peserta upacara tertawa tergelak.

Begitu upacara selesai, seorang senior memintaku untuk menghadapnya di sekretariat. Di sana aku kembali diinterograsi.

"Kamu tahu, Dik, apa kesalahan kamu?"

"Tahu, Kak, tapi..." belum sempat aku membela diri senior lain menyambung,

"Tidak ada alasan! Sekarang berdiri di lapangan dengan sikap hormat sampai ada senior yang ke sana!"

"Ha! Yang benar saja?" aku tidak dapat menyembunyikan kekagetanku.

"Ayo cepat! Hitungan 10, satu dua tiga..."

Aku menghela napas yang terpasung gundah. Lengkap sudah penderitaanku. Dengan langkah gontai, aku menuju lapangan yang lengang dan mulai menikmati masa hukumanku.

Seharusnya ada satu anak lagi yang dihukum bersamaku, tapi karena dia anak guru SMU, ia hanya diperintahkan "jumping jet" dua seri atau 10 kali. Mengesalkan sekali.

Kulirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kiriku. Sudah hampir 1/2 jam aku di sini. Adzan ashar berlalu 2 jam lalu (beruntung aku sudah salat) dan belum ada seorang senior pun yang ke sini. Perasaanku makin kesal. Kuhentak-hentakkan kakiku. Kenapa ini harus terjadi? Karena sedang kesal, senja yang indah ini seakan-akan mengejekku, sebal!, mana haus lagi.

"Aduh..." desisku. Tiba-tiba kepalaku jadi pusing. Semua jadi kabur dan gelap. Tubuhku

serasa ringan hingga sebuah suara mengagetkanku.

***

"Dik! Lagi dihukum, ya?"

"Sudah tahu pakai nanya segala," kataku dalam hati. Mungkin dia senior yang disuruh datang kemari. Kesadaranku pulih. Meski jauh dalam hatiku aku merasakan adanya keganjilan.

"Kok, sendiri?"

Aku jadi dongkol. Lalu aku menoleh ke asal suara. "Huh, senior putra," aku melengos. Ia duduk di bangku panjang yang terletak di pojok lapangan, samping pohon bougenvile. Jaraknya 10 m dari tempat aku berdiri.

"Eh, ditanya kok malah diam. Kalau capai, duduk di sini!" perintahnya halus.

"Tidak apa-apa?"

"Ayolah..."

Aku kemudian menghampiri dan duduk di sampingnya sambil berkipas-kipas dengan topiku, mencoba menghalau gerah yang menyerangku.

"Haus?"

Aku mengangguk.

"Nih, minum!" ia menyerahkan tempat minum berbentuk bola voli. Ia mungkin suka voli.

"Makasih, Kak".

"Kalau boleh kakak tahu, mengapa kamu sampai dihukum?"

"Memangnya kakak tidak tahu?" tanyaku heran. Ia menggeleng lemah. Mulanya aku ragu-

ragu menjawabnya, tapi perlahan-lahan keluh kesahku mengalir bagai air yang gemulai menuruni tebing. Ia tampak memperhatikan kisahku sesekali mendesah. Apalagi waktu kuceritakan soal hukuman yang nepotisme. Aku mengakhiri cerita dengan mendengus kesal.

"Kok, sekarang jadi begini" suaranya begitu pelan, tapi aku mendengarnya. Ia menoleh ke arahku dan tersenyum. Ada yang aneh dari senyumannya. Tahu, ah, setelah menarik napas panjang ia berkomentar.

"Memang, begitulah MOS, Dik, banyak tidak enaknya daripada enaknya. Tapi, percayalah, kelak karena MOS ini, akan banyak cerita yang akan selalu kau kenang. Dan, perlu kau ketahui, MOS ini juga merupakan salah satu media untuk membentuk kepribadianmu menjadi lebih baik".

Aku tak habis pikir deh, masa MOS yang begitu "horor" ini bisa menjadikan aku baik sih, mana yang harus diambil hikmahnya? Rupanya kakak itu tahu apa yang aku pikirkan.

"Hikmah yang kakak maksudkan juga dapat diambil dari hukuman tadi. Tapi sebelumnya kakak ingin tahu, apakah kamu perfeksionis?".

"Perfek. Per...apa sih artinya?"

"Sikap yang ingin semua berjalan sempurna. Nah, karena itu kamu selalu berusaha agar semua rencanamu berjalan lancar".

Aku mengangguk. Ia meneruskan.

"Tapi rupanya hasil yang didapat tidak sesempurna yang kau inginkan bukan? Dan kau kesal karenanya!"

"Mm betul juga, lalu maksudnya apa?"

Ia kembali tersenyum. Oh bodoh sekali aku. Seharusnya aku pura-pura tahu kan bisa.

"Dalam Al Quran, Allah berfirman bahwa hendaknya kita selalu berusaha dalam mencapai cita-cita. Namun, kita juga diingatkan berhasil tidaknya usaha itu hanya pada Allah. Mengerti?"

Aku diam meresapi kata-katanya. Benar juga ya....

"Kemudian maksud kakak bahwa hikmah dapat membentuk kita itu bagaimana?"

"Tadi kakak mengatakan bahwa berhasil tidaknya usaha pada Allah. Kalau berhasil ya alhamdullilah, kalau gagal anggap saja sebagai keberhasilan yang tertunda. Ketahuilah bahwa Allah senantiasa menciptakan hikmah dan kemudahan dibalik musibah dan kesulitan. Jadi kalau diumpamakan, orang yang dibentuk melalui hikmah akan seperti teko".

"Kak, teko", aku jadi pusing, semakin banyak kakak ini menjelaskan aku jadi semakin bingung, nggak level kali ya, atau mungkin juga karena ngomongnya muter-muter.

"Kak, langsung saja deh. Saya pusing, kakak ngomongnya begitu".

"Teko itu dibentuk dengan usaha keras agar menjadi indah, dari proses awal hingga

akhir. Kamu tahu kan teko itu terbuat dari apa?"

"Tanah liat"

"Nah, dari seonggok tanah liat itu ia diolah. Mula-mula dibentuk sesuai dengan yang diinginkan, diukir dengan bentuk yang indah, dijemur di terik matahari, dibakar dalam nyala api, dan terakhir dicat agar tampak lebih menarik. Jadilah ia teko yang indah".

"Hanya itu? kok mudah!"

"Eh, jangan salah, tidak sedikit calon teko-teko itu yang gagal, seperti pecah, misalnya. Dan tidak hanya itu. Teko tersebut nantinya juga akan bersaing dengan teko-teko lain. Yang cacat tentu saja tidak akan terpakai. Jadi untuk menjadi baik, kita perlu usaha keras".

"Ah, kakak, di mana-mana teko itu tempat air, walaupun indah!".

"Lho, siapa bilang?! Teko zaman dinasti Ming banyak diburu sebagai barang antik yang harganya jutaan! Masalah teko sebagai tempat air, nah, justru itulah gunanya!" ia berseru, aku sampai kaget dibuatnya.

"Aduh, maaf".

Dengan menahan tawa karena melihatku kaget, ia meneruskan.

"Teko kan tempat menyimpan air, tapi air yang disimpannya selalu dituangkan ke gelas-gelas. Tidak peduli air yang disimpannya habis, dan setiap habis pasti akan terus diisi. Begitu seterusnya. Artinya, hikmah yang kita peroleh itu jadikanlah sebagai ilmu atau pelajaran yang

ditularkan ke orang lain dan insyaallah ilmu yang ditularkan itu tidak akan pernah habis".

"Iya! Sekarang saya mengerti bahwa kita harus berusaha menjadi baik bagaimana hasilnya semua di tangan Allah. Bila berhasil kita harus bersyukur, bila gagal anggaplah keberhasilan yang tertunda. Ambillah hikmah dari kegagalan itu untuk membentuk diri kita dan membantu orang lain!".

"Pintar! Sekarang buktikan kalau kamu yang terbaik," ia mengacungkan kedua jempol tangannya. "Teruskan perjuanganku ya, Dik," ujarnya kemudian dengan lirih.

Aku lalu menoleh tidak mengerti, dan menatapnya untuk mencari jawaban di sinar matanya. Namun yang kudapat hanya tatapan dingin, hampa, dan sendu. Baru kusadar kalau wajahnya pucat. Aku kuatir.

"Kakak kenapa? Sakit?"

Ia memalingkan muka "kembalilah"

Kembali...kembali ke mana? Hatiku bertanya-tanya tak mengerti.

"Aku...eh...saya. Saya ingin bersama kakak," entah dari mana keberanianku untuk berkata seperti itu berasal.

"Kembali! Teruskan perjuanganku!" Kembali ia mengatakan hal yang sama tapi kali ini agak menyentak. Aku terpaku memandangnya yang seolah-olah makin jauh saja.

Aku tidak tahu tiba-tiba mataku menjadi panas dan bulir-bulir hangat air mata teranyam

di pipiku. Samar-samar kudengar suara-suara memanggil-manggil.

"Kakak!" aku menjerit, namun yang keluar hanya desau sunyi yang memecah denting kelam. Semua menjadi sangat terang.

***

Pelan-pelan kubuka kelopak mataku. Hei... tempat apa ini? Kok putih-putih. Aku terpejam kembali berusaha merangkaikan serpihan-serpihan ingatanku, tapi yang terjadi malah semakin membingungkan.

"Dik! Dik! Kamu sudah sadar?" tanya seseorang

Aku menoleh dan baru sadar kalau aku di UKS dan ditemani beberapa senior.

"Apa yang terjadi? Mengapa saya di UKS? Dan di mana kakak..." aku lupa menanyakan namanya.

"Tadi adik pingsan saat ada senior yang ke sana, kemudian kami membawa adik kemari"

Lupa?! Alasan yang manusiawi. Aku tidak mengacuhkan karena berbagai serpihan telah terangkai benang merah.

"Tidak mungkin saya pingsan, tadi saya sempat ngobrol dengan seorang senior putra di lapangan".

Timbul garis terkejut dan kuatir yang menghiasi wajah seorang senior. Ia menyebutkan ciri-ciri, antara lain orangnya tinggi, kulit sawo matang, rambut agak mandarin dan ciri-ciri lain yang mengarah ke orang yang kutemui.

"Jangan-jangan ia kak...," seorang senior putri berkata terbata-bata.

"Tidak mungkin" yang lain menyanggah.

"Coba tanyakan?"

Mendengar itu, aku lalu merasakan firasat buruk, tapi lalu kutepis jauh. Senior yang duduk di depanku bertanya,

"Apakah... ia menggigit-gigit bibir bawahnya." Dengan ragu-ragu ia pun menoleh ke senior-senior lain yang terlihat tegang. Mereka mengangguk.

"Apakah dia orangnya?"

"Iya, itu dia. Kakak kenal? Sekarang di mana dia?"

Seorang senior lain berkata dengan hati-hati layaknya meniti sepotong bambu untuk menyeberangi sungai.

"Ia kakak kelas kami. Mantan ketua OSIS dua tahun lalu. Anaknya baik hati dan supel. Ia bercita-cita untuk menjadi yang terbaik. Tapi, sebelum cita-citanya terlaksana, ia meninggal karena serangan jantung di tempat di mana adik ditemukan pingsan".

Aku diam tak percaya. Ucapannya menghujam hatiku dengan tempias-tempias perasaan yang sukar dilukiskan. Tiba-tiba saja dadaku serasa hampa.

"Tidak...!" buliran air mata yang tersimpan pun membuncah.

Masih terbayang pelupuk mataku saat kami bersama, masih terngiang nasihatnya dalam

telingaku..., semua bagai mimpi. Baru kusadari dan kutahu mengapa ia menyuruhku kembali. Ia ingin aku meneruskan perjuangannya untuk menjadi yang terbaik. Untuk menjadi...sebuah teko kehidupan.

BEGITU TULUS

Normo Yunitan

Pagi menyapa. Mentari tersenyum di balik gunung di ufuk Timur dan merah. Burung-burung bernyanyi riang di antara semerbak harum bunga-bunga rumput. Aku mematung bisu di balik jendela kamarku. Anganku kubuang jauh menyusuri jejak-jejak yang terukir pada hari-hari yang lalu. "Lelaki itu begitu mengusik nuraniku," desis batinku.

"Maaf, Non", katanya kala itu.

"Uh, kapan kamu pindahkan katamu ke tengkuk? Senang, ya melihat orang susah," sungutku sembari memungut buku-buku pelajaran yang tercecer jatuh di tangga sekolah.

"Mari kubantu", tawarnya dan duduk di depanku seraya memungut buku pula. Wajahku dan wajahnya beradu pandang. Sorot matanya tiba-tiba berubah penuh tanya. Mataku terbelalak tanpa berkedip. Pasalnya? Pemilik rona wajah itu serupa benar dengan potret di kamar ibu. Sejuta tanya tiba-tiba memenuhi ruang kepalaku. Namun, sebelum satu pertanyaan pun

sempat terucap, lelaki itu menghilang pergi. Ia meninggalkan aku dalam tanya yang meliputi diri. Mengapa? Tanda tanya besar terpahat di dalam hatiku sejak itu.

Siang kemarin, sepucuk telegram mampir di meja belajarku. "Pulanglah, nak, ada sesuatu yang penting," begitulah isinya. Aku bingung. Ibu tak memberi penjelasan yang tuntas. Kata-katanya penuh misteri dan sangat memaksa. Padahal, aku harus mengikuti ulangan umum beberapa hari lagi. Dan, ibu tahu hal itu. Mengapa tidak interlokal saja seperti hari-hari sebelumnya? Kutahu ia tak pernah membuat *surprise*. Ia tak suka basa-basi. *To the point* dan langsung ke pokok masalah. Apalagi ayah. Ia adalah orang yang sibuk dan tidak terlalu bertele-tele. Perhatian yang dicurahkannya terkesan tulus tanpa paksaan dan tak terlalu berlebih-lebihan. Apa mereka mengalami kecelakaan? Tak mungkin. Ibu tak bisa bepergian jauh apalagi menyetir sendiri. Ayah biasanya sibuk di ruang kerjanya dari matahari datang hingga pergi lagi. Jadi, kemungkinan seperti itu sangat tipis pikirku.

Di atas bus umum ke kotaku, anganku kembali membayangkan pria di tangga sekolahku.

"Ibu, potret siapa ini?" teriakku pada suatu senja di kamar ayah dan ibu. Kala itu aku menyempatkan diri membereskan dan membersihkan ruangan tidur itu. Kolong tempat tidur dan lemari kubersihkan dari debu yang masih melekat di sana. Meja rias ibu kukebas dan kulap.

Jendela kaca kusikat. Kain gordin yang kotor kuganti. Masih kusempatkan diri pula untuk membersihkan bagian atas lemari keluarga. Karena terlampau tinggi, aku gunakan kursi untuk menopang. Saat itulah aku berteriak histeris kala mataku menangkap sosok wajah di foto yang tertutup debu itu. Senyumnya serupa gambarku di SD kelas VI. Apalagi dibalik foto itu terlukis ucapan, "buatmu yang selalu di hati". Ibu kaget dan datang menghampiriku. Ekspresi wajahnya berubah total setelah melihat foto itu. Hanya sekilas, lalu ia menjawab seadanya, bekas temannya SMA, Roy, namanya.

"Sandry...!" suara Ibu membuyarkan lamunanku. Si raja siang telah meninggalkan puncak gunung menuju ke puncak angkasa. Aku kaget bukan alang kepalang. Soalnya, aku belum mandi dan gosok gigi. Kuraih handuk dan bergegas ke kamar mandi. Di pintu aku berpapasan dengan ibu. Sepintas kulihat ibu memegang sebingkai foto. Entah wajah siapa. Rupanya ibu mau pajang foto itu di ruang tamu. Tak kupedulikan hal itu. Melewati ruang keluarga, kutangkap kue ulang tahun lengkap dengan lilin dan kartunya. Aku masih tidak hiraukan hal itu. Sampai di halaman belakang, kulihat ayah masih santai di kursi dalam taman di bawah pohon. Padahal, pada jam seperti itu, ayah harus sudah berada di ruang kerjanya. Sebelum sempat kutanya, ayah telah mengucapkan selamat pagi untukku. Beliau menga-

takan bahwa ia ingin menghabiskan hari ini bersama aku dan ibu. Karena untuk itulah aku diminta datang. Hanya itukah? Sebelum pertanyaan ini kuungkap, ayah telah memintaku untuk cepat-cepat mandi dan mengganti pakaian. Aku menurut saja. Di kamar mandi kusirami sekujur tubuh dengan tergesa-gesa. Ada banyak hal yang ingin kutanyakan pada ibu dan ayah. Soal isi telegram itu, tentang kue ulang tahun itu, mengenai kealpaan ayah untuk masuk kerja. Soal wajah pria di tangga sekolahku yang serupa dengan wajah potret berdebu di kamar ibu. "Ah, mengapa ada banyak hal yang munculnya sekejap dalam satu waktu. Mengapa aku baru menyadari bahwa akhir-akhir ini ada banyak tanya yang tak pernah terjawab?" bisik batinku.

Sejak aku melanjutkan sekolah di kota itu, cinta dan perhatian dari kedua orang tuaku seolah mengalir deras tak terhalang bantuan. Mereka begitu memperhatikan perkembanganku dan tak satu pun kebutuhanku yang tak terpenuhi. Terhadap itu semua, aku berusaha untuk menyenangkan hati mereka. Belajar rajin dan berprestasi adalah kewajibanku. Pandai membawa diri dan memilih teman, itulah prinsipku. Menghargai waktu dan orang lain merupakan suatu keharusan. Hidup sederhana dan bersahaja adalah semangatku. Bukan apa-apa, hasil dari itu semua sungguh menggembirakan. Aku menjadi siswi yang pandai dan disegani,

baik oleh guru-guruku, teman-temanku, dan tetangga-tetanggaku.

"Sandry...!" Suara ibu kembali merobek lamunanku. Aku mempercepat guyuran air untuk membersihkan busa-busa sabun. Ada rasa segar memasuki relung hatiku kala air gayung terakhir mengalir meninggalkan lekuk-lekuk tubuhku. Dengan tubuh berbalutkan handuk, aku menuju ke kamarku. Sekilas kulihat kue ulang tahun itu telah berpindah ke ruang depan. Ada lagi satu pertanyaan baru dalam hatiku. Siapa gerangan yang berbahagia hari ini? Aku, tak mungkin. Ayah, apalagi. Beliau baru berulang tahun bulan kemarin. Ibu juga mustahil. Soalnya, ia berhari jadi baru lima bulan lagi. Aku hafal betul tiap saat bahagia yang dialami penghuni rumah ini. Lumrah, soalnya kami selalu mengenangnya bersama walau sederhana saja. Namun, hari ini banyak hal yang kutemui, dan anehnya aku tak bisa menanyakannya. Sejak tiba semalam, kami hanya bercerita sekenanya dan langsung tidur. Katanya masih banyak waktu. Jadi, tak perlu terburu-buru. Dan aku nurut saja seperti kerbau dicocok hidung. Aneh kan?

Aku percepat caraku berdandan. Sederhana, tak banyak macamnya. Setelah kurasa cukup di cermin, pintu kamar kukuak dari dalam. Hampir copot jantungku kala kusaksikan hal aneh di ruang depan. Telah berkumpul ayah dan ibu serta pria itu. Yah, pemilik wajah di potret

berdebu dan yang kutemui tanpa sadar di tangga sekolah itu hadir di antara ayah dan ibu. Ia berdiri diapit keduanya. Senyumnya begitu tulus dan hanya untukku. Aku terpana, jantungku berdebar. Aku terpaku di depan pintu kamarku. Mataku berkaca-kaca saat kudengar lagu *happy birthday* yang dinyanyikan ketiganya. Untukkukah? Mereka berjalan menyongsong aku. Ayah dan ibu menciumku bergantian dan mencium dari sisi yang berlainan. Aku terjepit di tengah dan di depanku lelaki itu. Ia masih tersenyum dan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Sejurus kemudian ia menyodorkan tangannya ke arahku sambil mengucapkan selamat ulang tahun.

"Selamat ya, Nak," katanya dengan mata berkaca-kaca. Aku masih bingung dan bibirku seakan terkunci. Tak ada kata yang terucap, hanya ada tanda tanya yang silih berganti memenuhi ruang kepalaku.

"Nak, terimalah uluran tangannya," kata ayah.

"Tersenyumlah", ucap ibu.

Aku tak mengerti, tetapi kuberanikan diri menatap pria itu. Dari bola mata lelaki itu tampak butiran bening mulai jatuh berderai. "Mengapa ia menangis? Lelaki tampan dan tegar itu?" hatiku berkata dalam tanya. Mereka membimbingku ke tempat kue ulang tahun berada. Aku menurut saja. Pria itu masih mengulurkan tangannya dan aku tak tahu harus berbuat apa. Dengan jelas aku melihat tulisan di

kartu itu, 'Selamat ulang tahun anakku. Ayahmu, Roy.' Aku menjerit histeris dan meledaklah tangisku sejadi-jadinya. Aku luapkan jutaan rasa dalam dadaku. Aku jawab mereka dengan merintih sesenggukan dalam dekapan ibu. Mereka diam saja, mungkin memberi kesempatan buatku berekspresi.

"Sandry, lima belas tahun engkau tumbuh dalam kepalsuan," kata ibu tersendat, "hari ini, ingin kurobek tabir kepalsuan itu sesuai janjiku dengan Frengki dan Roy. Frengki suamiku dan ayahmu, hasil perjodohan orang tua. Dan Roy, kekasih dan ayah kandungmu berkat cinta sejati," ibu mulai menangis. Aku masih dalam dekapan ibu.

"Saya dan ibumu saling mencintai, tapi kami kalah terhadap tradisi," lelaki itu turut menyumbang suara.

"Nak, kami bertiga korban keborjuisan orang tua. Aku menerima ibumu hanya karena mau dikatakan berbakti," papar Frengki ayahku selama ini.

"Mengapa potret itu dibiarkan berdebu?" Akhirnya aku mampu keluar dari kelu lidahku. "Mengapa hari ini aku berulang tahun?"

"Itu salah satu dari kepalsuan," jawab ibu, "namun hari ini ia telah terpajang anggun di ruang rumah ini. Ia adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupanmu, Nak," ibu masih menangis, "akte kelahiranmu pun sengaja kami palsukan agar *surprise* ini tidak basi rasanya,"

lanjutnya. Ia melepas pelukannya dan aku berpaling kepada kedua pria itu. Lelaki itu masih menebar senyum dan ayahku Frengki hanya tertunduk menahan rasa.

"Sejak pertemuan yang tak disengaja di tangga itu, aku tak sabar lagi menunggu hari bahagia ini," katanya.

"Setega itukah?" tanyaku kaku.

"Aku tak boleh mengusik kehidupanmu sebelum kau menginjak usia lima belas tahun, itu janji kami. Walau gemuruh batin tak tertahankan aku mencoba menjadi pemenang," kata pria itu.

"Kami tak boleh memiliki anak lagi selain engkau. Kaulah satu-satunya putra kami bertiga," kata ayahku Frengki. "Walaupun bukan termasuk dalam ikrar, sampai hari ini aku masih membujang, itu semua demi kau, Nak," suaranya mencerminkan ia begitu tegar dan berwibawa.

Tak kuat lagi rasanya berdiri memandangi mereka satu persatu. Aku hamburkan diriku ke pelukan ayah kandungku Roy. Lalu, kupeluk pula ayahku, Frengki.

"Terima kasih ayah berdua. Aku ingin kebahagiaan yang kualami tidak lagi berbingkai kepalsuan. Ia harus terpatri dalam hatiku selamanya. Aku juga tak mau kalau semua hidup ayah hanya tercurah untukku. Ayah harus menikah," aku memohon dengan hati tulus.

"Aku berjanji. Esok kita bergabung satu di dalam tenda biru. Semua telah kurancang, ini

adalah kado ulang tahun untukmu, semoga kamu bahagia, Nak. Selamat ulang tahun dan terimalah undangan biru dariku," kata ayahku, Roy.

"Benarkah?" tanyaku tak percaya dan hampir ku tak mampu memahami misteri panjang yang menggauli diriku selama ini. Mereka mengangguk serentak dan hatiku bahagia. Lilin pun kupadamkan. Semua tersenyum, begitu tulus.

MALAIKAT DI DALAM ANGKOT

Deka Harwinta Zainur

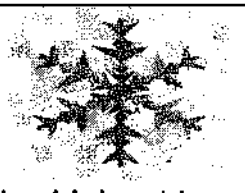

Matahari sudah beranjak pergi sejak tadi beriring arak-arak awan dan kepakan burung yang kembali ke sarangnya. Ibu belum juga keluar dari kamar, agaknya ia belum selesai salat magrib. Kubalik lembar demi lembar album foto yang baru dibawa ibu tadi sore. Sampul birunya masih berkilat, mulus tanpa cacat. Aroma plastik dan perekat samar-samar tertangkap hidung setiap kali lembarannya kubalik. Sampai saat mataku terpaku pada sebuah gambar ukuran *postcard* itu. Sosok anak muda usia SMU terlihat jelas di sana. Dibalut baju dingin putih dan celana jeans biru. Di sampingnya berdiri rapat seorang wanita paruh baya merangkul tangannya rapat. Senyum terukir dikatup bibir keduanya. Anak muda itu tak lain adalah aku dan wanita itu adalah ibuku. Foto itu dibuat tepat dua minggu yang lalu saat aku, ibu, dan ayah berlibur ke Brastagi. Aku kelihatan gagah di sana, tangan-tanganku terlihat kekar memegang kendali kuda. Namun entah kenapa rasa sesal itu datang tiba-

tiba mendekapku. Bayangan buruk kejadian lima hari yang lalu kembali datang dan terlihat jelas.

Tak ada yang istimewa sore itu, semua berjalan seperti biasanya. Cuaca terasa akrab, mentari pun bersinar cerah. Sebagaimana yang telah kujalani selama hampir dua tahun terakhir ini, setiap sore minggu aku melangkah menuju gedung olah raga yang tak jauh dari rumah. Dengan seragam silat dan sabuk di dalam tas, aku sudah terbiasa pergi dengan berjalan kaki, lumayan buat pemanasan.

Kalaupun ada yang berbeda sore itu, pastilah warna sabukku. Aku baru saja naik tingkat. Tak sabar lagi rasanya melilit pinggang ini dengan sabuk hijau tua itu. Walaupun nyeri akibat ujian kenaikan tingkat dua minggu lalu masih terasa, tetap saja tak mampu membendung semangatku untuk tetap berlatih. Begitu tiba, segera kuganti pakaian dan bergegas masuk ke dalam kumpulan yang semuanya berjumlah tiga belas orang dan bersabuk hijau tua. Aku amati satu persatu wajah mereka, dari paras muka dan kerut-kerut wajahnya aku yakin mereka memiliki usia yang terpaut jauh di atasku.

"Benar juga kata Deni," ujarku dalam hati.

Deni adalah teman sekelasku dan juga rekan berlatihku saat masih sabuk kuning. Dia tahu banyak tentang seluk beluk latihan ini, maklum ayahnya termasuk pelatih walau hanya ditingkat pertama. Sedih juga tak bisa berlatih

bersamanya lagi karena kini jadwal kami sudah berbeda.

"Ayo buat barisan, kita lari!" salah seorang dari kami yang hanya mengenakan celana training dan baju kaos terdengar memberi perintah. Tubuhnya begitu gempal dan warna kulitnya begitu legam. Tulisan 'Kontingen Pencak Silat Aceh-Pon X' di baju kaosnya membuat dirinya patut untuk disegani. Pak Zul nama lelaki itu, aku mengenalnya saat ujian kenaikan tingkat, dia adalah pelatihku yang baru.

Cukup jauh kami berlari sore itu bila dibandingkan dengan jarak yang kutempuh saat masih berlatih di tingkat dua. Aku berhasil kembali ke tempat berlatih dengan langkah gontai dan napas tersengal. Tak sampai lima menit suara Pak Zul kembali terdengar.

"Cari pasangan dan berdiri berjajar," teriaknya.

Aku pun terbingung-bingung, siapa yang harus kujadikan pasangan, semuanya terlihat jauh lebih besar dariku dan tentunya lebih senior. Melihatku yang masih terbengong-bengong sendiri Pak Zul mendekatiku.

"Kamu Arif yang baru naik tingkat kemarin kan?" tanya Pak Zul padaku.

"Iya, Pak," jawabku.

"Mana temanmu yang kemarin naik tingkat bersamamu?" tanyanya lagi.

"Begini pak, saat ujian kemarin memang ada satu orang yang naik tingkat bersama saya,

tapi dia sudah mengundurkan diri. Dia tetap berlatih bersama rekan yang bersabuk kuning," jelasku.

Sejenak wajah Deni melintas dibenakku, dia satu-satunya rekanku yang lulus saat ujian kenaikan tingkat. Tapi sayang, dia memilih untuk tetap berlatih bersama rekan-rekan lain yang masih bersabuk kuning di tingkat dua. Katanya dia masih takut berlatih dengan rekan latihan yang lebih senior. Suatu alasan yang bagiku sama sekali bukan masalah bagi seorang pesilat, malah bisa menjadi suatu tantangan.

"Di, kemari!" tiba-tiba Pak Zul memanggil seorang laki-laki bersabuk hijau yang sejak tadi asyik menendang kantong pasir.

"Nah Rif, ini Hadi partner barumu. Jangan segan-segan umurnya tak beda jauh darimu," jelas Pak Zul padaku sambil memperkenalkan rekan latihanku yang baru. Tubuhnya tak terlalu besar memang, namun otot-ototnya kelihatan padat dan terlatih.

"Ya, ayo tendang bebas," Pak Zul memberi aba-aba.

Serentak pasangan-pasangan terlihat menyerang ringan saling memukul dan menendang. Tampaknya Hadi cukup paham akan keadaanku yang baru naik tingkat. Walau aku yakin dia lebih berpengalaman, tapi geraknya dibuat sesederhana mungkin sehingga masih memungkinkan untuk menghindar. Peluh sebesar biji jagung mulai mengaliri tubuhku. Ter-

kadang mulutku terasa asin saat tetes-tetes itu melintas di bibir. Kuperhatikan Hadi, keadaannya tak jauh beda dariku. Muka dan tubuhnya juga mulai basah oleh keringat. Namun, napasnya yang masih sangat teratur membuatku harus mengakui ketahanan fisiknya yang lebih baik.

"Cukup," Pak Zul kembali memberi aba-aba.

"Syukurlah," sambutku dengan suara kecil.

Andai saja tak segera berhenti, aku bisa pingsan karena lelah. Kutarik napas dalam-dalam guna menghilangkan rasa letih yang mulai menyesak. Namun, tak sampai lima menit berhenti Pak Zul kembali memberi komando.

"Oke, kita uji tanding sekarang."

Kata-kata Pak Zul membuatku terkejut. Uji tanding? Biasanya aku hanya mengalami ini setiap akan naik tingkat. Tapi, tidak begitu dengan yang lain, mereka sepertinya sudah terbiasa dan bahkan menyenanginya. Namun, bagiku itu ternyata adalah awal dari malapetaka.

"Arif, pakai pengamanmu, lawanmu Hadi!" katanya sambil menunjukku.

Kata-kata itu terdengar menyiksa. Jangankan bertarung, untuk berjalan saja aku masih terasa letih. Terlebih lagi jika dengan Hadi. Ah, andai Deni memberi tahuku sejak awal bahwa latihannya seberat ini, sesalku.

"Hei, apa yang kamu tunggu?" Pak Zul menanyaiku kesal.

Tak lama kemudian aku sudah berada di tengah-tengah lingkaran yang dibuat oleh rekan-rekan yang duduk bersila seolah menjadi garis pembatas. Di hadapanku sudah berdiri Hadi siap dengan baju pelindungnya. Letihnya yang tadi agaknya sudah hilang tersapu angin. Dari sinar matanya tak terlihat sedikit pun rasa takut. Aku yakin dia pasti akan menghabisiku.

Perkiraanku tak meleset. Pada menit pertama pertarungan dimulai, telapak kakinya hampir melekat di hidungku. Beruntung aku masih bisa menghindar. Namun, untuk selanjutnya aku benar-benar dibuat jera. Tendangan belakangnya yang bersarang tepat di perutku membuatku sulit bernapas. Saat itu aku masih terselamatkan karena Pak Zul tiba-tiba menghentikan pertarungan.

"Rif, kenapa tak menyerang? Ayo mana tendanganmu?" Pak Zul terlihat begitu kesal karena sejak tadi aku hanya menghindar tanpa menyerang.

Aku bukan takut pak, tapi memang tak punya kesempatan untuk menyerang. Aku letih sekali Pak, jawabku membela diri. Namun sayang, Pak Zul tak bisa mendengar karena memang aku hanya berkata dalam hati. Aku malu terdengar rekan-rekan lain. Tak masuk akal rasanya seorang pesilat merengek karena letih.

"Ayo mulai lagi, kali ini lebih semangat," perintah Pak Zul kemudian. Dengan terpaksa aku pun kembali ke tengah-tengah pertarungan.

Tak pernah kuduga yang kualami selanjutnya benar-benar membuatku menyesal seumur hidup. Dalam keadaan letih dan sedikit ragu kucoba menendang perut Hadi dengan kaki kiriku. Namun sayang, dengan mudah dia bisa menangkapnya dan membuatku terjungkal. Tanpa kusadari aku membuat kesalahan paling fatal. Tangan kananku refleks menahan tubuhku yang jatuh. Namun sayang, tubuhku terlalu berat untuk ditopang dengan sebelah tangan.

"Krrrk.....!"

Suara itu terasa menjalar di kepalaku. Sebentar saja aku sudah terduduk lemas. Rasa nyeri mendenyut sepanjang tangan kananku. Yang kulihat selanjutnya betul-betul ingin membuatku menjerit. Tulang antara siku dan pergelangan tangan kananku patah.

Aku selalu berharap bahwa semua itu hanya mimpi. Namun, kenyataan yang kualami hingga detik ini meyakinkanku bahwa itu benar-benar terjadi. Sudah hampir seminggu aku hanya terbaring di atas kasur. Rute perjalananku kini hanya antara tempat tidur dan kamar mandi. Satu hal lagi yang membuatku betul-betul tersiksa adalah bau ramuan yang dioleskan di tanganku. Aku bingung kenapa ibu lebih percaya pada dukun patah tulang daripada dokter. Setiap kali kutanya ibu hanya menjawab tak tega bila tanganku dikoyak pisau bedah. Hasilnya, setiap tiga hari sekali seorang dukun patah tulang berkunjung ke rumahku.

"Rif, kenapa bermenung? Ibu ambilkan nasi ya!" tiba-tiba suara ibu menyadarkanku dari lamunan. Tak ada rasa enggan terlihat di wajahnya. Selama aku terbaring, dia selalu menyuapiku, menjagaku saat tidur. Ibu takut kalau tanganku terhimpit tubuhku yang lasak. Ibu pun setia membujukku untuk mandi walaupun tak pernah berhasil. Ya, sejak terbaring, aku tak pernah mau melakukan aktivitas yang satu ini. Apa gunanya aku mandi, bukankah aku hanya di rumah? Alasanku setiap kali ibu membujukku untuk mandi. Akibatnya, rambutku tak jauh beda dengan sapu ijuk, kasar dan lusuh. Bagian belakangnya terlihat tipis karena tiap hari terhimpit oleh kepalaku dan bantal. Bau tubuhku pun tak kalah menyengat. Aku lebih mirip gelandangan daripada anak sekolahan.

***

Hampir lima belas menit aku hanya menukar-nukar saluran televisi, mencoba mencari acara yang menarik pagi ini. Namun, semua acara terasa membosankan. Sudah tiga minggu aku tergolek di rumah, hari-hariku hanya ditemani oleh televisi. Sampai-sampai tak ada rasanya iklan yang tidak terhapal olehku. Walau keadaan tanganku berangsur pulih, aku tetap saja enggan untuk bangun dari tempat tidur. Apalagi untuk keluar rumah dan menyapa mentari. Yang pasti selama tanganku masih dibalut, aku tak akan pergi ke mana-mana. Aku tak mau terlihat oleh siapa-siapa dengan ke-

adaan seperti ini. Apalagi untuk pergi ke sekolah, malah kelak jika setelah balutannya dibuka tanganku bengkok, aku sudah berencana untuk tidak sekolah lagi. Apa gunanya belajar tinggi-tinggi dengan keadaan cacat? Aku belum pernah melihat ada manajer yang tangannya bengkok atau pun seorang dokter yang cacat.

"Rif, ibu tadi singgah sebentar ke sekolahmu. Ibu sudah menemui kepala sekolah. Katanya kamu boleh masuk sekolah tanpa harus memakai seragam dan sepatu dulu. Jika itu memang menyulitkan," kata ibu malam itu saat menyuapiku.

"Ah, sudahlah bu, tak usah susah soal itu," jawabku.

"Tak usah susah bagaimana Rif, sudah hampir sebulan kamu tidak masuk sekolah. Bagaimana ibu tidak susah. Mau jadi apa kamu nanti?" sahut ibu resah.

"Bu, bagaimana Arif bisa sekolah dengan keadaan seperti ini. Untuk menulis saja belum bisa, kalau hanya datang ke sekolah untuk duduk lebih baik di rumah saja. Terlebih lagi nanti kalau balutannya dibuka tangan Arif bengkok, malu bu dengan teman-teman. Apa mereka masih mau berteman dengan orang cacat?"

"Cukup Rifl" ibu yang sedari tadi diam tiba-tiba menghentikanku.

"Bukankah sejak dulu ibu sudah menyuruhmu berhenti bersilat," suara ibu terdengar memelas, matanya terlihat mulai merah dan berair.

Kutatap langit-langit yang gelap, lampu sudah dimatikan sejak dua jam lalu. Namun, mataku tetap tak mau terpejam meskipun jam dinding sudah berdentang dua belas kali. Malam itu penyesalan terasa semakin berat menghimpitku. "Maafkan aku bu, sungguh aku ingin sekolah. Tapi, ah, andai saja aku tak datang sore itu tentu semua ini tak perlu terjadi."

***

Ibu sudah pergi ke kantor sejak tadi pagi meninggalkanku sendiri di rumah. Ayah yang masih berada di Padang untuk mengikuti SPAMA mungkin baru kembali Sabtu depan. Keadaanku sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Walau balutan di tanganku belum bisa dilepas, jarak tempuhku sudah mulai bertambah. Tiap pagi aku duduk di ruang tamu melihat anak-anak berseragam dan menenteng tas melintas di depan rumah. Tak jarang timbul keinginanku untuk kembali datang ke sekolah. Namun, impian itu cepat-cepat pergi setiap aku melirik balutan di tanganku.

Pagi ini entah kenapa ada keinginan besar timbul di hatiku. Keinginan untuk melihat sekolah walau hanya dari jauh yang terus menggangguku. Setelah berpikir lama, akhirnya aku mendapatkan ide yang menurutku paling aman. Tak lama setelah ibu pergi ke kantor, kutukar baju dan celanaku yang sudah seminggu tak diganti. Bukan tak pernah ibu menyuruh, namun aku saja yang selalu menolak dengan alasan seperti

biasa. Sengaja kupakai baju berlengan panjang agar balutan di tanganku tertutupi sehingga tak terlalu menarik perhatian. Tepat jam sepuluh pagi kulangkahkan kaki menuju pangkalan angkot yang tak jauh dari rumahku. Jam seperti saat ini biasanya angkot sepi penumpang. Kucari angkot bertuliskan T-21 yang jalumya melewati sekolahku. Dengan cara ini aku yakin bisa melepas rindu dengan sekolah walau hanya melintas selintas.

Tak berapa lama mencari, aku sudah berada dalam angkot kuning yang penumpangnya paling sedikit. Di dalamnya hanya ada sopir, aku, dan seorang kakek tua yang sedari tadi terlihat menguap. Kupasang mata baik-baik saat angkot melintas di depan sekolah. Tak banyak yang berubah di sana, tamannya masih dihiasi dengan bunga asoka merah. Rerumputan yang menutupi sepanjang halaman pun terlihat mulai panjang. Sejenak khayalku menerawang mengingat lelucon-lelucon khas teman-temanku di sekolah setiap pagi. Tiba-tiba angkot terasa berjalan pelan hingga akhirnya berhenti. Sepertinya ada penumpang yang hendak naik, mudah-mudahan bukan kenalan atau pun saudaraku. Benar saja aku tak kenal dengan laki-laki yang baru naik itu dan dia pun tak mengenaliku. Umurnya mungkin sekitar sembilan belas atau dua puluh tahun. Mengenakan kemeja lengan pendek berwarna putih dan celana jeans biru. Tak ada yang menarik darinya sampai aku

melihat ada sesuatu yang aneh dengan tangan kirinya. Tangan itu terlihat begitu kurus dan terkulai lemah. Namun, tak kuperhatikan lama-lama sebab aku takut dia tersinggung. Aku yakin dia orang baru di kota ini sebab tak pernah rasanya kulihat dia selama ini di sini.

"Kemana, Dik?" tanyanya tiba-tiba.

"Ngg..., tidak kemana-mana Bang, hanya jalan-jalan," jawabku ragu, takut kalau dia tersinggung karena aku memperhatikan tangannya.

"Tidak sekolah?" tanyanya lagi.

"Sekolah," jawabku dengan suara kecil.

"Kenapa tangannya?" tanyanya lagi sambil menunjuk tangan kananku yang tertutup lengan baju. Aku merasa aneh, kenapa dia bisa tahu ada sesuatu yang tidak beres dengan tanganku padahal balutannya tak terlihat.

"Patah?" tanyanya lagi sebelum aku sempat menjawab.

"Abang juga pernah patah dik, jauh lebih parah dari kamu. Tanganmu itu masih bisa sembuh sementara tanganku mustahil untuk kembali seperti semula.

"Kenapa?" aku memberanikan diri untuk bertanya.

"Urat-uratnya putus dan tak mungkin diobati lagi. Dulu abang juga sempat frustasi, lihat ini," ujarnya sambil memperlihatkan telapak bagian atas tangan kirinya yang dihiasi beberapa bekas luka. Agaknya itu bekas sulutan api rokok.

Aku bingung, jika memang urat-uratnya sudah putus kenapa tangannya tak membusuk.

"Abang berharap merasa kesakitan waktu ini disulut. Tapi sayang, tangan abang sudah mati rasa untuk selamanya," terlihat bibirnya tersenyum kecil. Seolah ia sudah pasrah dengan hal itu.

Aku sempat bergidik sewaktu dia bercerita. Untuk pertama kalinya sejak tanganku patah aku bersyukur karena keadaanku tidak seburuk itu.

"Tanganmu tidak apa-apa, pergilah sekolah," dia menatapku dan lagi-lagi tersenyum.

Aku kembali dibuat bingung dengan kata-katanya. Dia berbicara seolah tahu apa yang sedang menjadi masalahku. Tak sempat aku bertanya lebih jauh, tiba-tiba ia menghentikan angkot dan beranjak turun.

***

Kupercepat langkah menuju rumah, aku tak sabar lagi ingin bertemu dengan ibu.

"Aduuuuuuh Arif, dari mana saja. Keluar rumah pintu tak dikunci. Lagi pula kamu belum boleh bermain-main, bahaya," ibu menyambutku dengan omelan khasnya.

"Arif bertemu malaikat, Bu," sahutku penuh semangat.

"Apa, malaikat?" ibu kelihatan bingung mendengar kata-kataku.

"Iya Bu, dia cerita banyak," aku pun bercerita panjang lebar pada ibu tentang lelaki

bertangan cacat itu. Aku yakin dia bukan orang biasa.

***

"Arif cepat bangun, nanti terlambat. Katanya mau sekolah," jeritan ibu pagi itu terdengar jelas di telingaku.

"Bu, apa teman-teman masih ramah?" tanyaku pada ibu begitu tiba di gerbang sekolah.

"Mana ada yang tak ramah pada Teuku Arief Rahman?" kata ibu sambil membawakan tas sekolahku menuju ruang kelas.

"Heiii, komandan, apa kabar?" guyonan Deni menyambutku pagi itu.

"Bu, untuk apa diantar? Sudah besar ini masih seperti anak TK," tambah Deni lagi.

"Bukan begitu Deni, Arif masih belum kuat menjinjing tasnya sendiri".

"Oooo, kalau begitu mulai besok Ibu tak perlu susah lagi, biar Deni saja yang jadi ajudan Arif," sahut Deni penuh wibawa. Kami pun menyambutnya dengan tawa.

Hari itu mungkin adalah hari yang terindah dalam hidupku. Tak ada satu pun teman yang tak menyalamiku pagi itu. Ternyata bang "malaikat" benar, tempatku memang di sekolah bukan berkeliaran di angkot.

BATU PIJAKAN

Rr. Dian Swastika

Untuk membuat mereka tertawa, aku bernyanyi dan menari. Untuk membuat mereka kenyang, aku meminta kepada alam. Untuk menghangatkan tubuh mereka, aku mencari sinar matahari. Untuk melelapkan tidur mereka, aku membawa sang rembulan. Dan, untuk membalaskan dendam mereka, aku meminta maaf kepada Yang Kuasa dan Yang Agung sebelum akhirnya aku akan menjadi seekor binatang tanpa moral dan perasaan, yang akan mengoyak dan mencabik manusia-manusia yang buta dan tuli akan cinta kasih, keadilan, dan perdamaian. Aku adalah Batu Pijakan.

Malam telah semakin larut, tapi aku belum juga tidur. Sepenggal puisi karya temanku, teman yang bagiku rendah, baru saja selesai aku baca. Jadi inikah arti semuanya? Rasa bersalah masih terus menyelimutiku. Seharusnya aku tidak berada di sini, di kamar yang mewah ini. Seharusnya saat ini aku meringkuk di penjara, di sel tahanan. Tiba-tiba aku bergidik ngeri. Rasa takut menyergapku. Bagaimana kalau dia datang dan membalas dendam. Ku-

naikkan selimut sampai menutupi wajahku dan kubenamkan kepalaku di bawah bantal empuk itu seraya berharap aku bisa segera tidur. Namun, kejadian itu kembali terekam ulang. Darah itu, jeritan itu, tangisan itu, dan tubuh itu terpelanting jauh, jauh sekali. Semua berawal ketika siang itu aku dan teman-temanku pulang dari sekolah. Seperti biasa kami selalu ribut membicarakan berbagai macam hal. Karena asyiknya, aku yang mengendarai mobil itu tidak begitu konsentrasi. Ya, aku ingat. Saat itu ada seorang cowok cakep sedang berjalan di trotoar. Spontan aku dan teman-teman langsung menengok ke samping. Setelah itu, "Awas...," Chika berteriak sambil menunjuk ke arah depan. Ya, ampun. Seorang bocah kira-kira berumur 3 tahun sedang menyeberang. Terlambat sudah. Di tengah-tengah kepanikan itu aku tidak sempat mengerem. Tuhan maafkan aku. Aku berteriak sambil menutup mata. Dan ketika kubuka mataku, aku hampir saja bernapas lega karena kulihat bocah kecil itu masih baik-baik saja. Tapi, orang-orang yang segera berkerumun di depan sana? Tanpa menunggu waktu, aku segera turun. Hampir saja aku pingsan. "Batu...," aku bergumam.

Tak lama para polisi berdatangan dan segera membawaku ke kantor polisi. Aku terduduk lemas saat polisi mengatakan bahwa aku terpaksa harus tinggal di tahanan karena kesalahan utama memang berpihak padaku. Bocah

kecil itu sama sekali tidak bersalah, apalagi Batu. Mereka menyeberang saat lampu lalu lintas bagi pejalan kaki berwarna hijau. Singkatnya aku menerabas lampu merah. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana harus hidup di penjara. Untung saja mama dan papa bisa menyuap pihak kepolisian. Sebenarnya aku sendiri tidak tahu, apa harus merasa bersyukur atau tidak. Yang pasti aku telah membuang kewajibanku, mengabaikan apa yang seharusnya aku tanggung. Walaupun kejadian itu sudah 1 tahun yang lalu, aku masih belum bisa melupakannya.

Menurut cerita teman-temanku, saat itu Batu langsung mendorong anak kecil itu dan membiarkan tubuhnya bertubrukan dengan mobilku. Sungguh! Dia seorang pemuda yang hebat, baik, peduli dengan orang lain, penuh cinta kasih dan semangat juang, dan juga yang kesepian di tengah hiruk-pikuknya kehidupan ini. Benar, Masa-masa SMU-nya dulu, ketika murid-murid lain saling berkumpul dan bermain bersama, Batu hanya sendirian. Duduk di bawah pohon yang ada di pojok sekolah tanpa sedikit pun ekspresi di raut mukanya. Tidak ada satu pun anak yang mau berteman dengannya karena sikapnya yang dingin, pendiam, berpenampilan dekil dengan rambut selalu acak-acakan dan kemana-mana selalu membawa buku, tapi anehnya dia tidak pernah menyabet juara. Selain itu, tabiatnya benar-benar aneh. Mungkin

bisa dibilang seperti orang gila. Bayangkan saja! Kadang tanpa sebab dia berteriak-teriak sendiri tanpa arah yang jelas. Seperti siang itu, dia berdiri di tengah lapangan sambil bersuara lantang dia berkata,

"Lihat aku! Aku mengekspresikan diri sesuka hatiku. Tidak satu orang pun boleh menentang atau menghalangiku. Inilah aku dan ini mauku. Jadi ikutilah adatku dan jangan pernah merasa takut karena sekarang ini kita terbebas dari rasa saling peduli. Lihat pemimpin kita, lihat wakil-wakil kita. Ayo lihat ke atas. Mereka tidak selalu peduli kepada kita. Maka, mari kita berbuat apa pun tanpa perlu peduli terhadap sesama."

Kalimat itu pernah diucapkannya. Perlahan kenangan itu muncul. Kenangan saat aku pernah mencaci dan menghinanya.

"Gimana sih, kalau jalan lihat-lihat dong. Mata dikasih pantat. Dasar nggak punya otak!" aku mengumpat.

Hanya masalah sepele, kami bertabrakan dan itu sebenarnya salahku. Tapi, aku membiarkan dia memunguti buku-bukunya yang jatuh berserakan.

"Hei, patung hidup! Modal dikit kenapa sih. Coba kalau kamu punya tas dan kamu masukkan buku-buku lusuhmu itu ke dalam tas, nggak mungkin buku-buku itu akan berceceran. Udah tau ini sekolahan elite, eh masih berani juga sekolah di sini. Jangan-jangan orang tuamu

sampai menyembah-nyembah segala, memohon supaya kamu bisa diterima di sini. Lagian kamu tu nggak usah sok berlagak punya jabatan kutu buku. Kalau memang levelnya cuma kutu busuk aja, ya udah diterima dong," aku mengakhiri pembicaraanku dan berlalu begitu saja. Masih kuingat aku sempat menginjak salah satu bukunya. Batu, entah untuk yang ke berapa kali aku menyebutnya. Maafkan aku. Bukankah saat aku menyebutnya patung hidup dan kutu busuk itu adalah hal yang sangat menyakitkan? Suatu hal yang tidak pernah ada dalam rencana hidupku. Hal yang tidak pernah kuduga sama sekali akan menjadi kenangan tersendiri dalam hatiku. Yang selalu kubayangkan untuk kukenang adalah saat aku berpacaran, bermain bersama temanku, saat mama papa memberiku mobil sebagai hadiah ulang tahun, dan bukan saat aku harus mengenang Batu. Seseorang yang sama sekali jauh dari kehidupanku. Namun, kenyataan yang ada malah memberiku suguhan tentang kehidupan Batu. Kehidupan Batu yang dulu kukira tidak berkepribadian sama sekali ternyata mampu menggores hatiku. Batu pernah menolongku.

"Saya sekolah di sini bayar Bu, dan saya berhak untuk berpendapat sejauh tidak mengganggu kegiatan sekolah," aku mencoba membela diri waktu Bu Nanie memarahiku di depan kelas gara-gara aku menegurnya karena dia telah bersikap buruk terhadap siswa hanya

karena siswa itu tidak bisa mengerjakan soal kimia yang diberikannya. Sambil mendengarkan pembelaanku, Bu Nanie sibuk menulis sesuatu di kertas. Setelah itu dia mengulurkan kertas itu untukku. Aku melongo. Mentang-mentang guru BP, dia seenaknya saja menskors aku.

"Tiga minggu mulai jam ini kamu boleh bersantai di rumah," ucapnya ketus.

Dengan menahan amarah, aku segera mengemasi buku-bukuku. Baru saja aku mau melangkah, Batu berdiri dan dengan gerakan kepala menyuruhku duduk. Emosiku benar-benar memuncak sehingga aku pun membentaknya.

"Nggak usah ikut campur!"

Tatapan matanya yang dingin membuatku tak berkutik. Aku hanya mampu berdiri dan menunduk.

"Duduk!"

Entah apa yang terjadi tapi aku merasa takut mendengarnya berbicara sekeras itu. Tanpa pikir panjang aku menuruti kata-katanya. Tangisku tak tertahan lagi memecah keheningan suasana kelas.

"Berikan surat skorsing itu!" untuk kedua katinya dia mengeluarkan suara.

Segera saja kuberikan kertas itu yang kemudian oleh Batu dirobeknya.

"Tidak ada skorsing untuk masalah seperti ini. Besok kamu masuk seperti biasa," kali ini

suaranya terdengar lebih lunak dan aku pun jadi berani bertanya.

"Tapi?" belum selesai aku menyelesaikan kalimatku, lagi-lagi dia membentakku.

"Masuk! Paham!" aku hanya mampu menganggukkan kepala.

"Batu dengar!" nada suara Bu Nanie yang marah menggema lagi.

"Kamu yang dengar!" balasnya sambil menghampiri Bu Nanie dan menggebrak mejanya. Baru kulihat sekali itu Batu marah. Lalu, dia mengambil bukunya dan pulang. Aku sama sekali tidak mengucapkan terima kasih. Saat ini, aku hanya bisa menangis dan menyesali semuanya. Kejadian-kejadian itu ternyata mampu meluluhkan keangkuhan tembok hatiku terhadapnya dan menghapuskan kebencianku, sekalipun dulu dia pernah menamparku dan mempermalukanku di muka umum.

Peristiwa itu pun masih melekat dalam ingatanku. Sore itu, aku dan Dina pulang dari toko buku. Saat akan belok kiri, aku lupa menyalakan lampu belok sehingga bapak setengah baya yang sedang mengayuh sepeda di sebelah kiriku jalan terus. Terjadilah kecelakaan kecil, karena terkejut aku pun jatuh. Bapak itu segera turun dan berjalan ke arahku.

"Maaf, ya," ucapnya lirih. Kulihat tangannya gemetaran karena takut dan kepalanya menunduk saat aku memarahinya.

"Bapak ini bagaimana sih, hati-hati dong kalau di jalan. Nanti dikira saya yang salah," begitulah aku selalu menyalahkan orang lain untuk menutupi kesalahan diri sendiri. Orang-orang yang berdatangan menolongku pun ikut memarahinya.

"Udah Pak, sana. Malah merepotkan saja."

Bapak itu segera buru-buru pergi. Tapi, karena ketakutan, dia jatuh. Pada waktu yang bersamaan, plak! Aku meringis. Sakit sekali. Aku mendongakkan kepala, Batu. Dia menamparku.

"Licik," ucapnya singkat lalu membantu bapak itu bangun. Orang-orang yang menolongku segera mendatangi Batu dan hampir saja memukulinya, tapi mereka terhenti saat Batu berkata,

"Kenapa? Jangan hanya karena wanita berwajah cantik saja kalian rela mengorbankan moral kalian. Tahukah siapa yang salah? Kenapa malah dibela. Lihat! Ayo lihat wanita itu! Busuk! Otaknya penuh dengan kebusukan."

Begitulah, kejadian demi kejadian selalu berulang-ulang memenuhi benakku. Seakan ingin mengingatkanku. Kata-kata Batu yang menyakitkan itu pun masih aku ingat dengan jelas. Tidak, aku tidak lagi marah terhadapnya. Benci? Itu pun sudah tidak lagi. Aku malah berterima kasih. Semua itu telah menyadarkanku dari keburukanku. Dan, aku pun sadar kalau akulah yang tidak punya kepribadian, bukan Batu. Malu rasanya kalau ingat bagaimana dulu

aku bersikap buruk terhadapnya. Menghinanya habis-habisan, menyakitinya, meremehkannya, memberi jarak padanya, kalau ternyata akulah yang bersikap sok, bukan dia. Seandainya sejak dulu aku dan teman-temanku mengetahui semua itu, Batu yang selalu merasa kesepian, Batu yang selalu menyendiri, Batu yang terluka.

Sepi dan sunyi, duniaku hanya sebesar kelereng. Menggelinding ke sana, menggelinding ke sini. Di atas tanah dan diinjak kaki-kaki makhluk Tuhan. Tolong! Aku berteriak. Hanya riak kecil air memecah keheningan. Aku tersenyum. Dia memperhatikan aku. Kudongakkan kepalaku. Aku tahu di atas sana ada matahari, ada bulan, ada bintang, dan ada awan. Saat aku melihat ke bawah, aku tahu ada tanah, kerikil, pasir, kotoran hewan, dan ada makhluk-makhluk tidak berdaya. Kupejamkan mata. Kurasakan hembusan angin menyejukkanku. Namun, aku tidak pernah tahu di mana keluargaku dan merasakan kasih sayang mereka. Keluarga yang sudah tidak lagi berwujud bentuk rupanya, yang menjadi korban-korban tikus-tikus berpendidikan. Dan sampai hari berakhir, saat matahari kembali ke peraduannya, saat bulan dan bintang menunjukkan keindahannya, aku masih terus bertanya kapan kesepian dan luka menganga ini berakhir?

Air mataku menetes membacanya. Hatiku seakan ikut teriris. Aku menyesal pernah menghina orang tuanya. Kupandangi foto Batu. Tam-

pak olehku wajah itu menanggung beban berat. Wajah yang selalu diabaikan orang, wajah yang jarang seorang pun meliriknya, apalagi melihat dan memandanginya. Tapi, semua itu tidak menghentikan niat Batu untuk selalu melihat dan memahami dunia sekitarnya. Salah satu tulisannya mengatakan,

Aku mampu mencerna kata-kata kalian. Untuk itu aku datang kepadamu. Memberikan tulangku untuk menggantikan tulang keroposmu agar kau bisa tetap tegak berdiri. Menghembuskan napasku ke dalam ragamu agar kau kembali bisa bernapas lega tanpa kesesakan di dada. Mengalirkan darahku ke tubuhmu agar kita menjadi satu, satu keluarga karena aku telah kehilangan keluargaku. Memperdengarkan alunan musik surgawi untukmu agar kau bisa melenggak-lenggokkan jiwa ragamu. Dan saat malam membuat segalanya menjadi gelap, tidurlah mengakhiri kepenatanmu. Jangan takut. Aku akan menjagamu dan menjadi terang bagimu karena aku mencintaimu, saudaraku.

Adakah orang yang mampu bersikap seperti itu? Berjiwa tulus dan berhati lembut. Yang rela mengorbankan diri demi orang lain. Semua karyanya sungguh hebat. Di rak bukuku semua buku karangan Batu tertata rapi. Aku tidak pernah bosan membacanya. Ceritanya, puisinya, amarahnya. Semua, semua yang ditulisnya.

Cepatlah berlari di depanku sebelum musuh menangkap dan membunuhmu. Cepatlah

sembunyi di belakangku sebelum anjing-anjing liar itu mengoyak habis isi perutmu. Cepatlah duduk di sampingku dan ikut gerakanku. Kita berdoa kepada Tuhan karena hanya Dia yang akan selalu mendengarkan. Cepatlah baca buku lusuhku agar kau segera menemukan dunia baru. Cepatlah lingkarkan tanganmu di bahuku agar kita bisa berbagi beban. Sebelum dunia ini penuh angkara murka, cepatlah berdiri di atas punggungku dan tengoklah seberang tembok itu. Ada apa di sana agar kau bisa siap sedia menyelamatkan bangsamu. Dan untuk terakhir kalinya, berdirilah di atas kepalaku agar kau bisa mengetuk pintu rumah Tuhan, mencari perlindungan dan kedamaian. Ini semua kulakukan untukmu karena aku adalah Batu Pijakan, pijaklah aku selalu.

Bukankah dia seorang yang mulia? Tidak adil kalau diperlakukan seperti itu. Aku terdiam. Menghentikan ucapanku. Tidak seharusnya aku berkata seperti itu karena aku adalah satu dari sekian banyak manusia tanpa keadilan dan untuk orang-orang seperti itulah Batu hadir menyingkirkan. Aku tidak tahu lagi apa yang harus kuungkapkan mengenai Batu. Aku tidak tahu apa lagi yang harus kulakukan untuk menebus kesalahanku. Tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan agar bisa menghargainya. Menghargai Batu yang sekarang tinggal kenangan. Walaupun aku selalu pergi ke rumah peristirahatannya dan selalu membawakan bunga-

bunga, itu semua belum cukup. Bagaimana pun juga aku telah melenyapkan dewa penolong bagi orang-orang yang ada di bawah sana. Lalu apalagi yang patut aku lakukan? Ada satu hal yang tidak bisa aku lakukan, yaitu mengagumi-nya. Tentu saja, aku benar-benar kagum ter-hadapnya, tapi Batu melarang setiap orang mengagumi dirinya. Keinginannya itu tertuang dalam tulisannya,

Jangan kagumi aku jika kau tahu siapa aku! Jangan kagumi aku jika ternyata aku adalah pemain teater yang hebat, lebih hebat darimu. Jangan kagumi aku jika ternyata aku adalah penulis hebat, lebih hebat darimu. Jangan kagumi aku jika ternyata aku adalah seorang yang bermandikan uang. Aku lebih kaya darimu. Jangan kagumi aku jika ternyata aku mampu bergaul dengan makhluk-makhluk kesayangan Tuhan. Tidak sepertimu. Arogan! Jangan kagumi aku jika ternyata aku hidup secara *no maden* karena rumahku banyak. Jangan kagumi aku jika kau tahu kuberikan uangku untuk orang lain. Jangan kagumi aku.

Dengan menyandang nama Batu Pijakan, dia berharap benar-benar bisa menjadi batu pijakan bagi orang-orang yang memang membutuhkan itu. Dalam kalimat terakhir tertulis,

Suatu hari aku pergi ke rumah orang bijak dan bertanya, "Bagaimana caranya menciptakan suasana damai di muka bumi ini?" Jawab orang bijak: "Jika di bumi ini masih ada sepuluh saja

orang yang berakal sehat meski separuh dunia sudah hancur oleh peperangan, manusia yang tersisa masih pantas berharap suasana damai bisa tercipta". Lalu aku pergi mencari orang yang berakal sehat itu.

LUKISAN

Gita Nuari

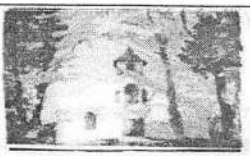

Daun-daun akasia dimainkan angin, meliuk-liuk seperti ekor angsa yang sedang bermain di kolam. Di bawah pohon akasia itu tampak seorang gadis muda belia sedang dilukis wajahnya oleh seorang pelukis yang mangkal di tepi jalan.

"Coba dagumu agak dimiringkan sedikit ke kiri," pinta Raka sang pelukis itu dengan ramah. Gadis itu menuruti perintahnya. Hanya tiga jam wajah Maya, nama gadis itu selesai dilukis Raka.

"Biar lukisan ini berada di sini untuk menemaniku di kala kamu tak ada," kata Raka kemudian. Maya mengangguk tersenyum. Beberapa pejalan kaki memandangi beberapa lukisan karya Raka lainnya yang dipajang di tepi jalan raya, tepatnya digantung di pagar pembatas jalan bagi para pejalan kaki.

"Aku pulang dulu, yah," ujar Maya, pelajar kelas tiga SMU itu pamit, "Besok sepulang sekolah aku pasti ke sini lagi."

"Aku selalu menunggu kedatanganmu. Bukan angin atau debu jalanan ini," lirih suara Raka. Maya bangkit dan berdiri. Dia melambaikan

tangan dan terus menyeberang. Senyum Maya bagaikan daun-daun akasia yang berlepasan di sepanjang jalan menghujani hati Raka yang mengawasinya dari tempat dia menjajakan jasa lukisnya.

***

Di saat menunggu kedatangan Maya di hari berikutnya, satu lukisan telah diselesaikan oleh Raka cukup indah. Sesosok anak nelayan mengenakan seragam SD tengah berjalan di tepi pantai yang terkena erosi. Tas sekolah lusuh menggelantung di punggung, sandal jepit yang putus talinya sebelah kiri tengah ditenteng melewati patahan-patahan tiang layar perahu yang dikoyak ombak.

"Wow, lukisannya bagus sekali!" puji Maya dengan memekik muncul dari arah belakang Raka secara tiba-tiba. "Kalau ada lomba lukisan, kusarankan kamu ikut. Karena lukisan ini cukup berbobot, menarik dan indah. Siapa tahu lukisan ini bisa menang kalau dilombakan," lanjut Maya antusias.

"Kamu ada-ada saja, May," balas Raka sedikit terkejut atas kedatangan Maya yang tiba-tiba itu. "Lukisanku tak ada yang layak dilombakan," lanjutnya sambil menggeser sedikit duduknya untuk bisa ditempati Maya. Maya paham betul dengan maksud Raka sehingga kini kedua sejoli ini telah duduk berdua di satu bangku sambil mengamati lukisan yang sedang diselesaikan Raka.

"Kenapa kamu lebih menyukai objek manusia dan alam?" tanya Maya ingin tahu kebiasaan kekasihnya itu.

"Manusia dan alam adalah sesuatu yang amat misteri. Di antaranya selalu terjadi perubahan-perubahan yang mendadak tanpa diduga sebelumnya sehingga hasilnya begitu kompleks. Bila dituangkan ke atas kanvas, warnanya pun akan beda dari sekadar lukisan yang mengambil objek tiang listrik yang berdiri kaku di tepi jalan," terang Raka yang membuat Maya mengkerutkan keningnya.

"Pendapat kamu itu diibaratkan seperti tampang aku, dong," tukas Maya sambil menunjuk ke satu lukisan wajahnya yang tergantung di pagar jalan, "kemarin kamu melukis wajahku kayak bayi. Tiga puluh atau empat puluh tahun kemudian, wajahku pasti sudah berubah karena ada keriputnya. Begitu maksud kamu, kan?"

"Ya, semacam itulah. Semua digerakkan oleh waktu, tapi kamu jangan cemas. Meski kamu bakal keriput nantinya, aku yakin, kamu akan tetap cantik," ujar Raka merajuk. Namun, Maya tak menanggapi rajukan kekasihnya. Bahkan, kini Maya terdiam. Ia merasakan seperti ada sesuatu yang akan hilang dari dirinya.

"Kenapa? Apa kamu takut kehilangan kecantikanmu?" singgung Raka kemudian.

Maya masih terdiam. Angin siang itu berembus sedikit kasar sehingga sampai mengganggu pikirannya.

"Sekeriput apa pun kamu nanti, aku tetap sayang sama kamu. Percayalah," hibur Raka kemudian. Ini kali Maya tersenyum.

Lalu, mereka saling tatap, saling mengisi hatinya masing-masing. Awan bergerak mengikuti arah angin, jauh menyusur cakrawala di atas sana.

***

Kehidupan Raka diibaratkan seperti pakaian di atas tiang jemuran. Ia akan kering bila datang panas, basah bila datang hujan. Namun, ia ingin yang lain. Panas tapi tidak kering, hujan tapi tidak basah. Itu bukan kehidupan, hati kecilnya menentang. "Tapi sakit ibu adalah derita aku juga," sahut hati Raka yang lain. "Sekarang, bagaimana agar ibu bisa sembuh dari sakitnya?" pikir Raka kemudian. Ia ingat perkataan dokter yang memeriksa penyakit ibunya bahwa tumor yang tumbuh di dalam perut ibunya tetap harus dioperasi. Bila tidak, lambat laun tumor itu akan membahayakan jiwa ibunya juga. "Aku tak punya biaya. Dan pasti biayanya cukup mahal," pikir Raka lagi. Bila ada yang membeli atau meminta dilukis olehnya di waktu sekarang, hasilnya belum cukup untuk biaya operasi ibunya. Inilah yang membuat Raka bingung. Harus ke mana mencarinya, tapi Tuhan Maha Bijaksana. Siang itu, ketika ia sedang menunggu pesanan melukis di tempat dia mangkal, sebuah mobil sedan BMW warna biru tua metalik tiba-tiba berhenti tepat di belakang tempat dirinya tengah

duduk melamun. Seorang lelaki gagah berjas dan berdasi dan tampaknya dari kalangan orang terpandang turun dari mobil mewah itu. Raka mengetahui dan langsung menawarkan jasa.

"Mau dilukis, Om?"

Orang itu hanya tersenyum. Terus melangkah mendekati lukisan-lukisan yang tergantung di pagar jalan. Kemudian orang itu mengamati salah satu lukisan, yaitu lukisan wajah Maya. Matanya tajam menutup. Tangannya seakan ingin menyentuh lukisan itu, namun tak jadi. Ia seperti mengenal wajah yang terpampang dalam lukisan yang dihadapinya.

"Berapa harga lukisan ini?" tanya orang itu langsung.

"Yang mana?"

Orang itu menunjuk ke salah satu lukisan yang ia maksud. Raka terkejut.

"Lukisan itu tidak dijual, Om..."

"Tidak dijual kenapa dipajang. Pasti ada sesuatunya?"

"Tidak, Om. Tapi memang tidak saya jual. Yang lain saja," kata Raka ramah.

"Saya mau yang ini," balasnya bersikeras, "Berapa pun saya bayar!"

Raka mengeluh, "Kalau lukisan itu dijial, pasti Maya akan marah," pikirnya.

"Lukisan wajah itu tidak saya jual, Om," kata Raka sekali lagi.

"Lima juta rupiah apa bisa Anda berikan?"

Raka terkejut, namun ia tak bereaksi.

"Kenapa? Apa Anda kurang tertarik dengan harga yang saya tawarkan?"

Raka bukan tidak tertarik dengan harga sebesar itu. Ia bingung. Dijual atau tidak lukisan wajah Maya kekasihnya itu, sedangkan ibunya butuh biaya operasi.

"Saya tambah harganya, jadi tujuh setengah juta. Bagaimana?"

Kian terkejut saja Raka lukisannya dihargai sebesar itu.

"Masih kurang? Baik, sepuluh juta!"

Mendengar harga penawarannya ditambah, keteguhan Raka jadi kendur. Harga yang ditawarkan begitu menggoda. "Berhubung Om memaksa, terpaksa saya lepas lukisan ini ke tangan, Om," sambut Raka sambil mengambil lukisan yang tergantung di pagar jalan lalu dibungkusnya dengan kertas. "Maafkan aku Maya, aku sangat membutuhkan uang untuk biaya operasi ibuku," ucapnya lirih dalam hati.

***

Lukisan wajah Maya terpampang di ruang keluarga pada sebuah rumah yang cukup mewah. Sang pemilik wajah itu amat terkejut setelah melihat lukisan wajahnya tergantung di dinding ruang itu ketika ia melewatinya.

"Maa, mama... kenapa lukisan ini ada di ruang keluarga, ma?" teriak Maya menggema di rumah itu. Bukan sang mama yang keluar menemuinya, tapi sang papa sudah ada di sana sejak mendapatkan lukisan itu. Dia sudah me-

nunggu kedatangan anak putri satu-satunya pulang dari sekolah.

"Papa yang sengaja menaruh lukisan itu di ruang ini. Karena itu lebih terhormat ketimbang wajah anak papa terpampang di pinggir jalanan!"

Maya terkejut.

"Sekarang papa tahu, kenapa kamu sering pulang terlambat, ternyata kamu sering mendatangi pelukis jalanan itu," tuding papanya kemudian.

Maya tersinggung, tapi ia tak berani membantah.

"Sekali lagi kamu datang ke tempat itu, papa akan telepon ke kepala dinas ketertiban wilayah untuk mengusir semua pedagang yang berjualan di sepanjang jalan itu termasuk para pelukis jalanan yang membuka usahanya di sana! Paham?"

Maya kian terkejut dan penuh rasa takut, tapi cepat ia menjawab, "Papa, mereka yang menjajakan jasa melukis di trotoar itu tidak bersalah. Kenapa harus diusir?"

"Sekarang papa tanya, siapa pelukis yang nyaris tidak menjual lukisan wajahmu itu?"

Maya tiba-tiba gugup.

"Jawab! Jangan sampai papa menghubungi dinas ketertiban untuk mengusir mereka sekarang juga!"

"Jangan, Pa!" cegah Maya ketika melihat papanya hendak mengangkat telepon, "pelukis

pinggir jalan itu teman Maya, Raka namanya. Dia pernah menolong Maya dari penodongan para preman di daerah itu sewaktu Maya mau mencari buku, Pa!" tutur Maya berterus terang.

"Terserah apa alasanmu. Yang papa mau, kamu jangan mendatangi pelukis itu lagi. Mengerti?" tegas papanya. Sedih hati Maya. Sang papa berlalu menuju kamar. Detik-detik berlalu. Maya tertunduk di ujung pembaringan dengan air mata berlinang.

Sudah dua hari Maya dan Raka tidak saling bertemu. Itu dikarenakan sejak ditemukan lukisan wajah Maya di pinggir jalan oleh papanya. Maya tidak diperbolehkan lagi mengendarai mobil sendiri, melainkan harus diantar oleh sopir. Peraturan itu diterapkan untuk menjaga agar Maya tidak menemui Raka lagi. Namun di hari kelima, sang sopir kena dikelabui oleh Maya untuk berhenti di sebuah jalan yang tidak jauh dari tempat Raka melukis dengan alasan mau membeli sesuatu. Padahal, Maya menemui Raka untuk menjelaskan bahwa yang membeli lukisan wajahnya adalah papanya.

"Aku tidak tahu kalau itu papamu, May," aku Raka, "dan aku terpaksa menjual lukisan wajahmu untuk biaya operasi ibuku."

"Aku mengerti maksud tujuanmu, Raka. Dan bahkan aku senang karena secara tidak langsung tindakan papaku itu ternyata telah meringankan beban dirimu," terang Maya sambil memeluk tangan Raka.

"Kamu berterus terang tentang hubungan kita?" tanya Raka. Maya menggeleng.

"Tak apa, aku mengerti pada posisimu sebagai anak pejabat."

Maya tertunduk. Hatinya risih dikatakan seperti itu. Namun, bukan Maya kalau tidak sigap pada keadaan.

"O ya, bagaimana dengan ibumu, apa sudah dibawa ke rumah sakit?" tanyanya mencoba mengubah suasana.

"Dua hari yang lalu ibuku sudah menjalani operasi. Sekarang masih dalam perawatan penyembuhan," jelas Raka.

"Aku turut prihatin. Semoga ibumu cepat keluar dari rumah sakit. O ya, Raka, ini perlu kamu ketahui, sekarang ini aku sulit sekali untuk keluar sendiri. Papaku melarang aku bawa mobil sendiri, tapi harus dengan sopir. Aku harap kamu mengerti keadaanku. Terus Raka, kalau boleh, untuk mengobati kerinduanku padamu, izinkan lukisan anak nelayan itu aku bawa pulang. Kalau kamu tak memberikan padaku, biar kubeli lukisan itu. Bagaimana?"

Raka terkejut, "Kamu jangan berpikir seperti itu, May. Aku sudah sungguh terharu dengan sikapmu terhadap ibuku. Ambillah lukisan itu sebagai hadiah dariku," tegas Raka.

Akhirnya Maya menerima dengan terharu. Mereka saling mengerti akan keadaan masing-masing dan tak saling memaksa bertindak ceroboh terhadap hubungan mereka yang ditentang

orangtua Maya. Mereka mengerti akan masa depan mereka masing-masing. Mereka tahu bahwa cinta abadi tetap ada di hati mereka meski tidak harus memiliki. Maya amat mencintai Raka, begitu pun sebaliknya.

Tema lukisan anak nelayan karya Raka, secara diam-diam oleh Maya telah turut diperlombakan dalam satu acara lomba lukis karya pelukis jalanan yang diadakan oleh instansi pemerintah. Tanpa diduga, lukisan karya Raka tersebut berhasil merebut juara pertama dan sekaligus berhak mendapatkan hadiah uang sebesar lima puluh juta rupiah, ditambah izin pameran di sebuah hotel selama dua bulan penuh secara gratis.

"Maya, tak ada kata selain terima kasih yang dapat kuungkapkan padamu," kata Raka di sela-sela penyerahan hadiah bagi para pemenang.

"Aku tidak menuntut apa-apa dari kamu, Raka. Justru aku senang kamu tidak marah lukisanmu aku ikutkan dalam lomba. Aku lebih bahagia lagi mendengar ibumu sudah kembali dari rumah sakit."

"Terima kasih sekali lagi, May," kata Raka seolah ia sudah kehabisan kata untuk menghadapi Maya yang begitu baik padanya. Yang lebih aneh lagi, orang tua Maya tidak melarang anaknya hadir pada pembukaan pameran lukisan karya Raka di sebuah hotel di kota itu.

BISIK ILUSI CINTA

Ernita Gayatri Puspa Wardhani

Cinta. Satu kata berjuta makna. Takkan ada yang mampu mengartikannya. Cinta ada dalam hati tiap insan. Ia tidak harus diungkapkan dengan kata-kata. Cinta tidak dilihat dengan mata, melainkan dipandang dengan hati. Begitu rumitnya sebuah cinta.

Aku memejamkan mata mengusir segala kata yang terlintas dalam benakku. "Haruskah aku ingkar pada diriku sendiri?" tanya hatiku. Aku menghela napas berat. Kembali susunan kata memenuhi rongga kepala, membuatnya berdenyut. Aku mencoba untuk beristirahat, tapi rasa kantuk yang sejak tadi menyerangku, kini hilang. Aku bangkit dari tidurku dan meraih buku harianku. Lalu kutulis sebuah puisi di situ.

Hilang segala rasa yang selama ini kudamba
Kini hanya tinggal derita dan air mata
Seakan mampu membasahi relung hati
dan segenap jiwa yang hampa
Huh, mengapa kuharus mencintaimu?
Sedang kau pun tak tahu akan cintaku

Karena ku tak mampu ungkapkan isi hatiku padamu

Kututup buku harianku. Tiba-tiba rasa kantuk kembali menyerangku. Kubaringkan tubuhku, dan sebentar saja aku telah terlelap.

***

Pagi ini kuterbangun karena mendengar suara-suara yang sudah tak asing lagi di telingaku, pertengkaran mama dan papa. Entah sudah berapa lama keadaan rumah menjadi kacau dan tidak terkendali seperti ini. Pertengkaran mama dan papa selalu menghiasi hari-hariku. Belum lagi keadaan Mas Daffa, kakakku, yang bertambah parah akibat narkoba yang digunakannya dan Mbak Ariel, kakakku yang lain, terlibat pergaulan bebas yang tidak pernah kumengerti.

Aku mencoba menutup kedua telingaku dengan telapak tangan. Namun, teriakan-teriakan itu tetap terdengar jelas di telingaku. Kemudian, aku bangkit dari tidurku dan berjalan cepat ke kamar mandi. Sebentar kemudian aku sudah berada dalam mobil yang membawaku tanpa tujuan yang jelas. Tiba-tiba aku membelokkan mobil ke sebuah taman dan berhenti di situ. Aku berjalan sambil menundukkan kepala. Tanpa sadar kedua mataku telah basah oleh air mata yang mengalir begitu saja tanpa dapat kutahan.

Entah sudah berapa lama aku duduk di tempat itu ketika tiba-tiba kurasakan kehadiran seseorang di sisiku. Aku menoleh menatapnya,

dan ia balas menatapku. Segera kualihkan tatapanku darinya. Aku menghapus air mataku dan menjauhinya. Tapi kusadari, ternyata tatap matanya terus-menerus mengarah padaku. Aku mencoba untuk kembali menatapnya, dan kulihat ia tersenyum ke arahku. Aku hanya terpaku di tempatku tanpa mampu membalas senyumnya. Tiba-tiba ia pergi meninggalkanku.

***

Sudah seminggu ini aku selalu menyempatkan diri datang ke taman itu untuk bertemu dengan cowok itu. Pada hari kedelapan aku datang ke taman itu, aku tidak menemukannya. Begitu pun hari-hari berikutnya. Tiba-tiba muncul perasaan aneh dalam hatiku, perasaan yang tidak dapat kumengerti. Aku merasa takut berpisah dengannya, aku takut tidak dapat bertemu lagi dengannya. Ada apa dengan hatiku?

Sore ini aku kembali datang ke taman itu. Aku menunggunya di tempat pertama kali kami bertemu. Sebentar kemudian aku dikejutkan oleh tepukan lembut di bahuku, yang membuatku terlonjak dari dudukku.

"Maaf, kaget ya?" tanya orang itu.

Aku masih berusaha menenangkan debar jantungku, ketika tiba-tiba kulihat wajah cowok itu, cowok yang selama ini kucari. Tiba-tiba debar aneh dalam hatiku kembali muncul.

"Kamu kenapa?" tanyanya khawatir.

Aku menggeleng, tidak mampu menjawab pertanyaannya. Ia pun bernapas lega. Kemudian ia duduk di sisiku dan mulai memperhatikanku.

"Kamu sering ke sini?" tanyanya membuka percakapan.

Aku mengangguk malu.

"Apa yang kamu cari di sini?" tanyanya lagi.

"Ketenangan," jawabku. Sempat kulihat rasa terkejut yang terpancar dari matanya.

"Ketenangan?" ulangnya.

"Ya, aku membutuhkan ketenangan. Di sinilah aku bisa mendapatkannya." Kulihat ia mengangguk dan kemudian diam.

"Kamu sendiri bagaimana?" tanyaku. Ia menoleh menatapku.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyaku lagi.

"Aku mencari sesuatu yang sampai saat ini belum dapat kutemukan."

"Sesuatu apa?" tanyaku ingin tahu. Ia tersenyum menanggapi pertanyaanku. Kemudian kami sama-sama terdiam. Sebentar kemudian ia berdiri dan meninggalkanku sendiri. Aku terpaku melihat kepergiannya.

Keesokan harinya aku kembali ke taman itu lagi. Entah kenapa, sejak pertama melihatnya aku merasa damai. Melihat ketenangan sikapnya itu, aku ikut merasa tenang. Perasaan resah dan gelisah yang selalu mengganguku, rasa suntuk memikirkan keadaan di rumah, segera hilang ketika aku bertemu dengannya. Walau-

pun saat itu aku hanya bisa memperhatikannya dari kejauhan, dan seperti kemarin, ia kembali datang menghampiriku.

"Hai," sapanya. Aku tersenyum menjawab sapaannya.

"Masih senang datang ke sini?" tanyanya.

"Ya, kamu juga?" aku balas bertanya. Kulihat dia mengangguk.

"Aku Galih," katanya memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangan.

"Aku Alliyya," kataku sambil menyambut uluran tangannya.

"Kamu suka ketenangan yang seperti apa?" tanyanya membuatku terkejut.

Aku terdiam sesaat, kemudian, "Yang seperti ini. Jauh dari keramaian, tidak perlu mendengarkan sesuatu yang tidak perlu didengar, tidak perlu melihat sesuatu yang tidak perlu dilihat, merenung, dan menyendiri."

Galih memperhatikanku lekat-lekat.

"Kenapa?" tanyaku.

"Kalau mendengar nada bicaramu, pasti kamu mempunyai banyak masalah yang harus kamu hadapi. Maaf kalau saya ikut campur, tapi boleh saya tahu masalahmu?"

Aku terkejut mendengar kata-kata yang baru diucapkannya. Aku hanya bisa menunduk dan berusaha menahan tangisku. Tiba-tiba Galih menggenggam jemariku. Aku menengadahkan kepala dan kulihat tatapan lembutnya sedang mengarah padaku.

"Maaf, Galih, aku tidak bisa menceritakan sekarang," kataku akhirnya.

"Baiklah. Tapi kalau kamu membutuhkan teman untuk berbagi cerita, aku bersedia untuk mendengarkan ceritamu."

Aku tersenyum mendengarnya. "Terima kasih," hanya itu yang bisa kuucapkan.

***

Sahabat...
Kala seorang diri
Kala hati ini sepi dan jenuh jejaki diri
dan...di saat langkah goyah tak pasti
Kuingin kau ada di sisi
Menemani dan berbagi galaunya hati
agar luka yang pernah ada
tak membuat patah semangat di dada

Kututup buku harianku. Galih, tiba-tiba nama itu terlintas begitu saja dalam benakku. Haruskah kuungkapkan segala rasa gundah yang selama ini terpendam dalam dada? Dapatkah dia melepaskanku dari segala perasaan ini? Dapatkah dia mengeluarkanku dari situasi yang seperti ini? Entah kenapa segala pertanyaan ini berkecamuk dalam dadaku.

Sore itu aku kembali bertemu dengan Galih. Aku telah memutuskan untuk menceritakan segala permasalahanku padanya. Reaksinya setelah mendengar ceritaku sungguh mengejutkan. Ia terlihat sangat bersimpati padaku.

"Ternyata kamu cukup tabah menghadapi semua itu," katanya sambil menggenggam tanganku untuk memberi kekuatan padaku.

"Jujur saja, beberapa waktu lalu aku mulai merasa putus asa menghadapi ini semua. Tapi waktu pertama kali aku bertemu dengan kamu, entah kenapa aku merasa ada dorongan kuat yang mengharuskan aku bangkit dari rasa itu. Sekarang setelah aku mengeluarkan cerita ini padamu, aku merasa lega. Aku merasa beban berat yang selama ini memenuhi pikiranku telah terangkat. Terima kasih, Galih."

"Kamu tidak perlu berterima kasih padaku. Seharusnya aku yang berterima kasih padamu," katanya tiba-tiba, yang membuatku terkejut.

"Kenapa kamu harus berterima kasih padaku?" tanyaku heran.

"Karena kamu sudah membuka mata dan pikiranku yang selama ini telah tertutup rapat," nada suaranya datar saja, tapi terasa begitu menusuk telingaku.

"Boleh aku tahu maksud kata-katamu tadi?" tanyaku hati-hati.

Kulihat ia menghela napas panjang sebelum menjawab pertanyaanku.

"Dulu aku mempunyai seorang adik yang sangat aku sayangi, tapi dia sudah merebutnya dariku...," Galih menggantung ucapannya, dan kulihat matanya menerawang jauh.

"Aku tidak mengerti ucapan kamu," kataku berterus terang.

"Gita. Dia adikku satu-satunya. Dulu dia mempunyai pacar yang bernama Ryan. Orang tua kami tidak menyetujui hubungan mereka dengan alasan Gita masih terlalu kecil untuk memiliki seorang kekasih. Apalagi pacarnya itu adalah Ryan, yang terkenal nakal di sekolahnya. Teman-teman mereka tidak ada yang berani padanya. Tapi entah kenapa Gita tertarik padanya. Aku sudah berkali-kali menasihatinya, tapi ia tidak pernah mengacuhkan ucapanku. Bahkan, ia sudah berani menentang orang tuaku demi membela pacarnya itu." Galih menarik napas geram, lalu dia melanjutkan,

"Pada suatu hari Gita pulang larut malam dengan alasan baru selesai belajar bersama di rumah temannya. Awalnya kami semua mempercayai ucapannya karena sebelum dekat dengan Ryan dia sering melakukan hal ini. Tapi akhirnya aku mencurigainya, karena dia melakukan hal ini setiap hari selama dua minggu. Dan belajar bersama itu tidak kelihatan hasilnya, bahkan nilai-nilai pelajaran Gita menurun. Aku berusaha keras untuk mencari tahu kebenaran yang disembunyikannya. Tapi ternyata sudah terlambat bagiku untuk mengetahui kebenaran itu. Gita meninggal karena dibunuh oleh pacarnya itu..."

"Ach!" pekikku sambil menutup mulutku dengan satu tangan.

"Boleh aku lanjutkan?" tanyanya melihat reaksiku.

"Iya, maaf," kataku merasa bersalah.

"Jasad Gita ditemukan sehari setelah pembunuhan itu. Dan hari itu juga Ryan tertangkap karena dituduh sebagai pelaku. Awalnya kami tidak percaya, tapi ketika ia mengakui perbuatannya, aku merasa sangat kesal padanya. Emosiku keluar ketika mendengar pengakuannya tanpa merasa bersalah itu."

"Apa yang diakui Ryan?" tanyaku penasaran.

"Kata Ryan, hari itu Gita baru bercerita bahwa ia hamil akibat perbuatannya selama ini. Karena panik dan bingung, mereka bertengkar. Emosi Ryan memuncak dan akhirnya terjadilah pembunuhan itu. Kenyataan tersebut telah terkuak. Gita pulang malam bukan untuk belajar bersama, tapi untuk melakukan perbuatan maksiat dengan pacarnya itu. Aku jadi merasa kehilangan Gita sejak saat itu. Aku menyalahkan diriku sendiri karena merasa tidak berhasil menasihatinya. Kini aku telah menyadari kesalahanku. Ini semua karena kamu."

"Kenapa karena aku?" tanyaku heran.

"Aku melihat ketabahan kamu menghadapi segala masalah berat yang membebanimu. Aku bertanya pada diriku sendiri, kenapa aku tidak bisa seperti kamu dalam menghadapi kenyataan ini? Aku merasa sangat lemah di hadapanmu."

Aku tersenyum mendengar ucapannya.

"Kenapa tersenyum?" tanyanya.

"Ternyata ada untungmya juga ya kita bertemu. Kita bisa saling memberi semangat," kataku. Kami tertawa bersama.

***

Pertemuan tanpa diduga. Datang dengan membawa berjuta makna. Hilang sudah kesedihan yang mendominasi jiwa. Kini yang ada hanyalah kesenangan dan kegembiraan yang menemaniku untuk menyambut datangnya hari esok. Kuingin menjelang hari esok lebih baik dari hari ini. Akankah rasa ini kan terus bersamaku?

Sahabat...cinta. Mana yang harus kupilih? Kuakui, telah ada sebuah rasa di hatiku untuk dirinya. Tapi apakah kudapat mengetahui isi hatinya? Apakah ia mau menerima sebuah rasa melebihi persahabatan? Apakah ia mau menerimaku? Ugh....

Sore ini aku dikejutkan oleh kedatangan Galih di rumahku.

"Galih?" kataku terpana melihat kehadirannya.

Galih hanya tersenyum dan mengangguk kecil untuk menyapaku. Sebentar kemudian kami telah berada di teras belakang. Ia menatap seluruh isi rumahku, kemudian, "Aku heran kenapa kamu bisa merasa bosan berada di rumah sebagus ini."

Aku menatapnya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Rumah besar dan aku yakin...pasti segalanya ada di sini," katanya.

Aku terdiam.

"Maaf, kalau kata-kataku tadi mengusik perasaanmu," katanya menyadari kesalahannya.

Aku tersenyum, berusaha mengusir perasaan bersalahnya.

"Yang saat ini aku butuhkan bukan hanya materi. Aku juga butuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuaku, adik, dan kakakku, serta orang-orang yang berada di sekitarku," kataku lirih.

Aku sangat terkejut ketika tiba-tiba Galih menggenggam kedua tanganku.

"Galih..."

"Alliyya, aku sayang kamu. Aku tidak ingin kehilanganmu," potongnya cepat.

Aku menatapnya tidak percaya.

"Kamu?"

"Iya, Allyya. Aku baru menyadarinya bahwa aku takut kehilanganmu. Aku ingin berbagi perhatian dan kasih sayang padamu. Aku ingin membantu dan menemanimu untuk keluar dari kesedihanmu."

"Galih, kamu tidak sedang bercanda, kan?" tanyaku.

Galih menggeleng, "Maukah kamu menjadi kekasihku?" tanyanya lagi.

Aku tidak mampu menjawab pertanyaannya, karena air mataku sudah mulai mengalir membasahi kedua pipiku. Aku terharu.

"Tapi aku berasal dari keluarga yang berantakan. Kamu tidak malu untuk menjadi pacarku?" tanyaku ragu.

"Itu bukan masalah bagiku," katanya meyakinkanku. Kemudian ia kembali menggenggam jemariku.

Cinta adalah bagian dari persahabatan. Cintaku berawal dari persahabatan. Bagiku, cinta dan persahabatan adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Mereka akan berjalan bersama, beriringan, mengikuti kemana pun aku pergi. Cinta dan persahabatan adalah bagian dari hidupku.

KEVIN

Karina Utami Dewi

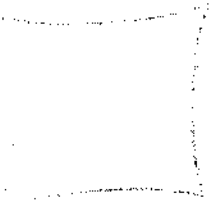

Tinggal di suatu asrama adalah suatu hal yang sangat membosankan, seperti yang aku alami sekarang ini. Aku belajar di sebuah sekolah yang mewajibkan para muridnya untuk tinggal di asrama. Sungguh bukan hal yang menyenangkan.

Peraturan di asrama ini sangat ketat. Tiap murid hanya diberi waktu satu hari, yaitu pada hari Minggu, untuk bersantai-santai dan berjalan-jalan. Itu pun hanya dari pukul sepuluh pagi hingga pukul lima sore. Selebihnya, murid-murid harus mengikuti peraturan yang ketat.

Tidak ada yang berani melanggar peraturan, sekali pun peraturan itu sangat berat. Jika ada murid yang ketahuan melanggar peraturan, dia akan diberi hukuman yang sepuluh kali lebih berat. Maka, para murid lebih baik mengikuti

peraturan daripada harus terbebani sepuluh kali lipat.

Tinggal di asrama ini sangat menyiksa. Selain belajar, para muridnya juga harus bekerja. Meskipun pekerjaan itu dilakukan untuk diri sendiri, seperti mencuci pakaian yang kita pakai atau membereskan ruangan yang kita tempati, tetap saja dianggap berat. Murid-murid sudah merasa lelah setelah belajar dan ingin istirahat, tapi masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Pekerjaan itu terpaksa harus diselesaikan dengan maksud untuk mendidik para murid agar mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Belum lagi jika hasil ulangan murid berada di bawah target. Murid yang memperoleh nilai ulangan yang tidak memuaskan akan diberi hukuman. Misalnya bekerja di dapur selama satu jam, atau membantu petugas perpustakaan, atau tidak diberi Minggu Bebas seperti murid-murid lainnya. Ketika murid-murid lain bersantai, ia harus mengerjakan soal ulangan perbaikan yang dua kali lipat lebih banyak dan lebih sulit. Hal ini dimaksudkan agar para murid belajar dengan sungguh-sungguh.

Sebetulnya aku sangat tidak betah tinggal di asrama ini. Aku ingin sekolah di SLTP Negeri yang biasa saja, yang murid-muridnya bisa langsung pulang ke rumah setelah jam pelajaran usai. Namun, aku tidak ingin mengecewakan ibuku yang bersusah payah memasukkan aku

ke sekolah ini. Karena itu aku masih terus mencoba bertahan sekuat mungkin.

Ibu memeras keringatnya, rela tinggal di rumah yang kecil demi membayar uang sekolahku. Dari dulu ibu ingin sekali aku masuk ke sekolah ini. Aku tidak ingin mengecewakan ibu dengan menolaknya. Keluar dari sekolah ini sama saja dengan menghancurkan impian ibu.

"Adria!" suara ibu Berta lantang memanggil namaku.

"I...iya, Bu?" jawabku terbata-bata.

"Ini kelas! Bukan tempat melamun! Kamu ini memang ingin diberi hukuman, ya? Selesai pelajaran temui Ibu di kantor. Sekarang kamu keluar, berdiri di koridor. Percuma saja kamu berada di sini kalau kamu tidak mengikuti pelajaran!" kata-kata yang sewenang-wenang itu hanya bisa kuterima dengan pasrah.

Membantah perintah sama saja dengan bunuh diri. Aku memutuskan untuk keluar dan berdiri di koridor, menuruti perintah Ibu Berta, sebelum ia memberiku hukuman yang lebih berat lagi.

Aku berdiri di koridor, menunggu jam pelajaran usai untuk menghadap Ibu Berta di kantornya. Baru saja aku melamunkan kebosanan dan kepenatan asrama dan sekolah ini, sekarang aku memperolehnya. Huh, benar-benar nikmat.

Aku melayangkan pandanganku ke sepanjang koridor. Ternyata di kelas sebelah juga ada

seorang anak yang disuruh keluar oleh gurunya. Anak laki-laki itu tubuhnya kurus seperti sakit. Wajahnya pucat. Ia duduk bersandar ke dinding dengan kaki bersilang. Tiba-tiba ia menoleh ke arahku.

"Diusir juga?" tanyanya enteng. Aku mengangguk.

"Hmm, baguslah. Paling nggak, aku nggak sendirian!" katanya.

"Apanya yang bagus? Cuma melamun sebentar sudah diusir keluar. Huh, ini sih sama saja dengan mencari-cari kesalahan atau menumpahkan kekesalan kepada orang lain," kataku ketus.

Anak laki-laki itu tertawa. Aku mencibir padanya, kemudian aku juga turut duduk bersandar di dinding.

"Kamu sekarang pasti sedang belajar dengan Ibu Berta?" tebak anak laki-laki itu. Aku mengangguk lagi.

"Kamu tahu dari mana?" aku balas bertanya dengan heran. Anak itu tertawa.

"Hahaha, jelas saja aku tahu. Karena kemarin aku juga diusir dari kelas oleh Ibu Berta karena melamun," jelas anak laki-laki itu. Aku mengangguk.

"Oh, ya! Namamu siapa, sih? Kelas kita dekat, tapi aku jarang melihatmu," kataku pada anak laki-laki itu.

"Aku Kevin. Kamu Ardia, kan?" Kevin balas bertanya.

"Iya, aku Adria. Tahu dari mana?"

"Siapa yang tidak kenal Adria Bulan Larasati, pemimpin redaksi mading asrama Kumbang yang tempo hari memperoleh juara satu lomba membuat mading antarasrama. Aku terus-menerus membaca madingmu selama dua minggu," jelasnya. Aku mengangguk-angguk. Terbersit rasa bangga di hatiku.

"Ngomong-ngomong, kamu kenapa diusir keluar? Ngelamun juga?" tanyaku iseng.

"Bukan, aku tidak bisa mengerjakan soal di papan tulis yang baru saja dijelaskan Pak Agung. Jadinya aku disuruh keluar. Sebenarnya aku lebih senang di luar, jadi nggak perlu mengikuti pelajaran!" kata Kevin dengan nada suara yang memang terdengar senang.

"Tapi, setelah jam pelajaran usai kamu bakal dapat hukuman!" kataku mengingatkannya.

"Iya, aku juga tahu. Biarin aja!" Kevin berkata seperti itu seolah-olah tidak ada beban.

"Kamu menganggap semua hal itu enteng, ya?" tanyaku padanya dengan nada heran.

"Bukan dianggap enteng, tapi dijalani aja dengan santai. Kalau memang harus kita kerjakan, ya dikerjakan. Nggak perlu takut!" jelas Kevin pasti.

"Boleh juga tuh kata-katamu. Memang benar, selama ini aku selalu takut jika harus menghadapi guru untuk diberi hukuman. Padahal, tinggal menjalani hukuman kan tidak sulit," kataku menyadarkan diri sendiri.

"Betul. Kita tidak perlu takut pada siapa pun kecuali pada Tuhan yang menciptakan kita. Namun, bukan berarti kita jadi kurang ajar dengan orang lain. Kita harus menghormati orang lain, apalagi kepada yang lebih tua, kita harus segan," kata Kevin bijak.

Diam-diam aku kagum padanya. Karena kata-kata yang diucapkan Kevin bukan omong kosong belaka, melainkan petuah yang sangat bijaksana dan berharga. Aku salut padanya, sedikit orang seusia Kevin bisa memandang hidup dengan bijaksana seperti itu. Hanya mengobrol sebentar saja dengannya aku langsung bisa tahu kalau dia bukan orang yang berpikiran dangkal. Aku mengobrol banyak hal dengan Kevin. Aku jadi tahu bahwa ia juga mengikuti perintah orang tuanya untuk bersekolah di sini.

Tak terasa jam pelajaran usai. Bel berdering panjang. Murid-murid di kelasku, kelas Kevin, dan kelas-kelas lain berhamburan keluar. Ibu Berta juga keluar, menatap ke arahku. Dari kelas Kevin juga terlihat Pak Agung keluar. Kemudian, Pak Agung mendatangi Ibu Berta. Mereka bercakap-cakap sebentar lalu Pak Agung menyuruh Kevin menemui Ibu Berta, setelah itu Pak Agung berlalu.

"Kevin, Adria, ikut Ibu ke kantor!" perintah Ibu Berta. Aku dan Kevin mengikuti Ibu Berta ke ruangan guru. Aku mencoba menenangkan diriku mengingat kata-kata Kevin tadi.

Aku dan Kevin duduk di depan Ibu Berta dengan dibatasi meja tulis. Ibu Berta masih melihat-lihat bukunya sebentar, sesekali menatapku dan Kevin. Setelah beberapa menit seperti itu, akhirnya Ibu Berta berbicara.

"Untuk yang kesekian kalinya kalian lalai pada jam pelajaran. Baik Adria, juga Kevin yang penanganannya sudah diserahkan Pak Agung pada Ibu," Ibu Berta menarik napas sebentar, "Kalian tahu kenapa kalian dibawa ke sini?" tanya Ibu Berta tajam.

"Tahu, Bu. Untuk mendapatkan hukuman karena kami lalai di kelas," kata Kevin tegas.

"Bagus. Jadi sekarang Ibu akan menentukan hukuman kalian. Kalian berdua dari pukul delapan malam nanti, setelah makan malam dan belajar malam rutin, harus mengepel koridor sepanjang kelas dua hingga pukul sepuluh malam. Kalian belum boleh berhenti hingga pukul sepuluh tepat. Penjaga kebersihan sekolah ini akan mengawasi kalian, jadi kalian tidak mungkin melarikan diri dari tugas ini. Nanti malam, sebelum menjalankan hukuman kalian harus ada di sini, lima menit sebelum jam delapan. Mengerti?" suara Ibu Berta lantang.

"Mengerti, Bu! Akan kami jalankan sebaik-baiknya!" kataku berusaha mantap. Untuk menenangkan diri sesungging senyum muncul di wajah pucat Kevin.

"Baik, kalian boleh kembali ke asrama. Jangan lupa hukuman kalian dan jangan pernah

lalai lagi di kelas agar tidak terjadi hal seperti ini!" kata Ibu Berta.

"Baik, Bu!" sahutku dan Kevin. Kemudian, aku dan Kevin meninggalkan ruangan Ibu Berta. Wajah Kevin yang pucat tampak semakin pucat. Aku tertunduk lemas.

"Mengepel koridor kelas dua? Koridor itu kan panjang sekali!" kataku. Baru berani protes setelah jauh dari ruangan guru. Kevin tertawa.

"Hahaha, tadi kamu berkata mantap sekali, akan menjalankan dengan sebaik-baiknya. Sekarang baru protes!" ledeknya. Aku tersipu.

"Yah, aku juga ingin sepertimu yang menjalaninya semuanya tanpa beban, bisa melakukan apa saja karena memang harus dilakukan," jelasku.

"Aah, jangan dipuji gitu, dong! Aku jadi malu!" kata Kevin konyol.

"GR banget, sih! Siapa juga yang muji kamu?" kataku tertawa sambil meninju bahunya perlahan. Kevin tertawa-tawa.

"Tapi bagus, kok, kalau kamu berpikiran seperti itu. Itu tandanya kamu berusaha mengubah sikap, tapi harus jadi lebih baik lagi, lho!" katanya tiba-tiba dengan nada serius.

"Iya, deh! Aku kembali ke asrama, ya! Eh, asramamu di mana?" tanyaku.

"Oh, aku di asrama Bunglon," jawabnya.

"Bunglon? Oh, asrama yang paling ujung?" tanyaku untuk meyakinkan. Kevin mengangguk.

"Kalau begitu kita berlawanan arah, dong! Sampai nanti malam, ya? Jangan lupa, lho!" kataku, kemudian aku berlari menuju asrama.

***

Aku langsung masuk ke kamar Kumbang Putri I, kamarku beserta sembilan orang perempuan lain begitu tiba di asrama Kumbang.

Aku berpikir mengenai Kevin. Ia sebenarnya tampan, tapi badannya kurus dan wajahnya pucat. Seperti orang sakit saja. Aku juga tidak menyangka, Kevin yang tampak rapuh itu ternyata memiliki pandangan hidup yang begitu tegar, bijaksana dan tidak macam-macam. Terus terang aku kagum padanya.

"Hai, Adria? Gimana hukumannya?" suara Azalea, sahabatku satu kamar, mengagetkanku.

"Yah, begitulah. Bikin capek, pastinya. Tapi paling nggak aku ada teman," jawabku tak bersemangat.

"Teman? Bukannya kamu cuma sendirian tadi?" tanya Azalea heran.

"Dari kelas kita sih sendirian. Tapi tadi ada juga kelas sebelah yang diusir Pak Agung keluar, dia dari asrama Bunglon. Namanya Kevin," jelasku.

"Kevin..." Azalea menggumam tak jelas.

"Memangnya ada apa, Za?" tanyaku jadi penasaran.

"Ah, nggak apa-apa. Kevin yang badannya kurus itu, yang seperti orang sakit?" tanya Azalea. Aku mengangguk.

"Tepat sekali. Badannya kurus, mukanya pucat kayak orang sakit, tapi ternyata dia orangnya hebat, lho! Bijaksana, tegar, pokoknya hebat, deh! Aku aja sampai salut sama dia! Ngomong-ngomong, kamu tahu sama dia? Aku aja nggak pernah ketemu sama dia, baru lihat hari ini," kataku panjang lebar.

Azalea cuma mengangguk-angguk. Sepertinya dia sedang memikirkan sesuatu.

"Ada apa, sih, Za?" tanyaku heran.

"Nggak apa-apa. Eh, ini catatan pelajaran tadi, salin dulu. Aku takut kamu nggak sempat mengerjakannya waktu belajar malam rutin karena PR kita banyak banget. Mendingan kamu salin dulu sekarang, setengah jam lagi Ketua Asrama mengajak kita membersihkan asrama," kata Azalea sambil menyodorkan buku catatan IPS-nya padaku.

"Terima kasih, ya, Za! Kamu memang selalu baik sama aku!" kataku tulus. Azalea tersenyum.

"Namanya juga sahabat. Ayo cepat disalin! Nanti nggak keburu. Aku keluar dulu, ya! Tadi aku dipanggil Ibu Santy," kemudian Azalea meninggalkan aku sendirian.

Aku menyalin catatan itu sambil terus memikirkan tentang Kevin. Anak yang sedikit misterius, tapi kadang-kadang kocak. Rasanya aku

sudah lama akrab dengannya walaupun aku baru bertemu dengannya tadi siang.

***

Jam belajar malam rutin sudah usai. Delapan menit lagi jam delapan. Aku berlari-lari tergesa-gesa, aku tidak mau terlambat tiba di ruangan Ibu Berta. Tepat pukul delapan lewat lima menit, aku sampai di sana.

Sudah ada Kevin, Ibu Berta, dan Pak Salim, pengawas kebersihan sekolah ini. Aku menyapa mereka.

"Selamat malam, maaf saya terlambat!" kataku.

"Tidak, kamu belum terlambat. Bagusnya memang jangan sampai terlambat kalau tidak mau hukumanmu diperberat lagi," kata Ibu Berta dengan nada sinis.

"Baik, sudah bisa kita mulai, kan? Kalian silakan ambil alat-alat pel di gudang, aku akan menunggu di koridor kelas dua," kata Pak Salim sambil berjalan menuju ke koridor kelas dua. Ibu Berta kembali ke kamarnya. Aku dan Kevin menuju gudang, mengambil alat-alat pel.

Jalan menuju gudang melewati sebuah jendela yang besar sekali. Ketika melewati jendela itu, aku terkesima dengan bulan yang bulat sekali. Cahayanya menembus jendela dan menyinari ruangan. Aku menarik-narik tangan baju Kevin.

"Ada apa?" tanyanya. Aku menunjuk bulan itu.

"Lihat bulannya, indah sekali!" kataku.

Kevin juga tampak takjub melihat bulan itu.

"Iya, indah sekali. Langitnya bersih, tidak berawan, sehingga tidak menutupi bulan. Cahayanya juga jadi tambah terang karena tidak ada bintang," komentar Kevin.

"Eh, kita kan harus mengambil alat-alat pel!" ingatku.

"Ya, ampun! Ayo cepat!" Kevin tiba-tiba menarik tanganku melewati jendela itu menuju gudang, sedikit tersandung-sandung karena jalannya gelap.

Ketika kembali ke koridor kelas dua, sudah pukul delapan lewat sepuluh menit. Pak Salim mengomel.

"Kalian ini ditunggu lama sekali, memangnya kalian tidak bisa menemukan gudang?" tanyanya tajam.

"Bisa, cuma ruangannya gelap jadi kami agak sulit menemukan alat-alat pelnya, jalannya juga gelap jadi kami tersandung-sandung!" kataku berbohong. Kevin mengiyakan alasanku.

"Sudah, jangan banyak alasan! Cepat kerjakan hukuman kalian!" Pak Salim duduk menunggu di ujung koridor sambil menyeruput kopi dan membaca koran. Sementara aku dan Kevin mulai mengepel dari ujung satunya lagi, yang sangat jauh dari Pak Salim.

"Heh, kenapa harus mulai dari sana?" teriak Pak Salim dari ujung sana.

"Supaya kami tidak dua kali jalan untuk mengembalikan alat pelnya, Pak!" Kevin balas berteriak.

"Ya, sudah! Cepat mulai!" Pak Salim duduk lagi sambil meneguk kopinya.

Aku dan Kevin mulai mengepel sambil mengobrol tentang banyak hal.

"Ibumu pasti sangat bangga ketika mengetahui kamu diterima di sekolah ini, ya?" tanya Kevin.

"Mungkin juga. Ibumu?" aku balas bertanya.

"Ibu sudah meninggal. Ayah yang memaksaku masuk sekolah ini agar aku bisa mandiri dan beliau juga tak perlu repot-repot mengurusku," jelas Kevin.

"Oh, maaf! Aku nggak tahu kalau ibumu sudah meninggal. Ayahku juga sudah meninggal dua tahun yang lalu karena sakit kanker," ceritaku mencoba menabahkan diri.

"Badanmu kurus, apa kuat mengepel koridor sepanjang ini?" tanyaku mengalihkan topik pembicaraan.

"Justru kamu yang aku ragukan, apa sanggup mengerjakan hukuman ini? Badanku memang kurus, tapi jangan dikira aku selemah yang kamu bayangkan," kata Kevin yakin. Aku mengangguk.

"Iya, deh! Semoga kita sama-sama sanggup," kataku.

"Hei, jangan mengobrol! Nanti pekerjaannya tidak selesai!" teriak Pak Salim.

Aku dan Kevin mengembalikan alat-alat pel ke gudang. Ketika melewati jendela lagi, aku tidak tahan untuk tidak menatap bulan yang indah itu. Aku duduk di depan jendela, menatap bulan.

"Bulan... indah sekali," gumamku pada diri sendiri. Kevin ikut duduk di sebelahku.

"Bulan memang indah, seperti kamu," kata Kevin.

"Seperti aku?" tanyaku heran.

"Iya. Tidak salah orang tuamu memberi nama Adria Bulan Larasati. Kamu pasti lahir ketika malam bulan purnama?" tebak Kevin.

"Iya," aku mengangguk, kemudian mengalihkan pandanganku dari bulan ke arah Kevin. Wajah Kevin pucat sekali seperti mayat.

"Kevin, kamu nggak apa-apa?" tanyaku khawatir.

"Nggak apa-apa, kok. Cuma capek sedikit karena mengepel" jawab Kevin singkat. Aku mengangguk kemudian menatap bulan lagi.

"Kalau melihat bulan, perasaan jadi puitis, ya?" kataku. Tak ada jawaban dari Kevin.

"Kevin?" aku melihat ke arah Kevin. Ia sudah terbujur di lantai, tak sadarkan diri. Wajahnya pucat dan tubuhnya berkeringat dingin.

"Ya ampun, Kevin! Kamu kenapa?" aku panik, kemudian berlari menuju koridor kelas dua untuk memanggil Pak Salim. Segera Pak Salim dan guru-guru lain berdatangan. Kevin

segera dilarikan ke rumah sakit. Seisi sekolah gempar malam itu karena Kevin pingsan.

***

Paginya aku dengar dari guru-guru, Kevin menderita penyakit kanker darah atau leukemia yang sudah dideritanya cukup lama. Karena itu, tubuhnya kurus dan pucat. Sebetulnya Kevin tidak boleh capek, tapi ia memaksakan diri untuk bekerja terlalu keras dan tidak mempedulikan penyakitnya. Sekarang ia masih ada di rumah sakit, menjalani rawat inap.

Hari keempat Kevin dirawat di rumah sakit, asrama Kumbang menjenguknya. Aku melihat tubuh Kevin semakin kurus, ditambah jarum-jarum infus yang begitu banyaknya menusuk tubuh Kevin. Namun, ia terlihat tabah sekali menjalani semuanya. Bahkan, ia menyambut kedatangan kami dengan senyum yang menggambarkan ketabahannya.

"Kevin, kenapa kamu tidak cerita kalau kamu menderita penyakit leukimia?" tanyaku dengan nada menyesal.

"Untuk apa? Aku tidak mau menceritakan dan mengingat hal-hal yang membuatku kehilangan semangat hidup. Tidak ada yang bisa dilakukan walaupun aku memberitahumu. Ibuku memberitahuku sebelum ia meninggal, bahwa aku tidak boleh menyerah pada penyakitku ini. Aku harus terus berusaha untuk sembuh. Tapi,

ternyata ayahku tidak mau merawat anak yang pesakitan. Ia hanya memberikan uangnya dan memasukkan aku ke sekolah ini. Ia juga tidak pernah mau tahu kabar tentang aku. Karena aku tidak punya biaya untuk penyembuhan, akhirnya satu-satunya hal yang bisa aku lakukan adalah tidak mempedulikan penyakitku dan berusaha hidup normal seperti yang lain, tidak manja, karena aku tidak mau mengabaikan kata-kata ibuku. Sekarang sel-sel kanker menggerogoti, tidak ada lagi yang bisa aku lakukan," jelas Kevin panjang lebar. Aku menangis mendengar ceritanya.

"Kevin, kamu tabah sekali!" Aku kagum padamu," kataku sambil tersedu.

"Itulah yang aku inginkan dari orang-orang, rasa kagum, bukan rasa kasihan karena aku berpenyakit. Aku senang kamu berkata seperti itu," kata Kevin lembut.

***

Setelah seminggu berada di rumah sakit, akhirnya Kevin meninggal dunia. Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Aku sangat sayang pada Kevin. Sebelum ia meninggal, ia sempat menulis surat padaku dan menitipkannya pada Ibu Berta. Ibu Berta memberikan surat itu padaku setelah pemakaman Kevin. Aku membaca surat itu sambil menangis.

Adria,

Ketika kamu membaca surat ini, mungkin aku sudah tidak ada lagi. Aku pergi meninggalkan semuanya dengan perasaan tenang karena aku sudah menjalankan amanat ibuku, yaitu untuk tidak mudah menyerah dan menjalani semuanya dengan tabah.

Aku ingin kamu jangan lupakan malam kita melihat bulan. Walaupun saat itu pingsan, aku mendengar ucapanmu yang mengatakan bahwa kadang-kadang perasaan akan menjadi puitis bila melihat bulan. Aku setuju dengan kata-katamu. Ketika aku mengatakan bulan itu indah seperti kamu, itu murni datang dari hatiku. Wajahmu bercahaya seperti bulan yang menerangi sisi-sisi gelap di malam hari.

Aku tidak pernah dekat dengan seseorang selain kamu. Walaupun kita hanya berteman sehari, aku bisa merasakan bahwa aku bisa mempercayai kamu dan aku menyayangi kamu.

Adria, seandainya aku tidak ada lagi ketika kamu membaca surat ini, aku harap kamu tidak akan pernah melupakan aku dan bulan yang indah

itu. Ingatlah kata-kata ini, jangan mudah menyerah dan jangan pernah takut pada apa pun, tabahlah menghadapi semuanya.

Kevin

KISAH DI SMU

Vina Erbiani

Bukan pemandangan yang asing buat aku melihat kantin sekolah yang penuh sesak oleh anak-anak kelas satu sampai kelas tiga. Untuk istirahat kali ini, aku lebih memilih menikmati bekal yang dibuatkan mama tadi pagi. Aku berada di kelas sendirian dan entah kemana perginya Priska. Dia adalah sahabat terbaik yang aku punya. Aku dan Priska sudah berteman sejak kami masih duduk di bangku SD. Priska selalu menjadi tempat curhat buat aku dan senantiasa mendengarkan semua keluhanku sampai kami masuk ke SMU. Saat sedang membereskan kotak bekal, aku dikejutkan oleh suara yang memanggil namaku. Aku menoleh dan...Ya ampun Tuhan...itu Billy! Rasanya bagaikan mendapat layar kebahagiaan yang sedang berkembang mendengar Billy memanggil aku. Memang sejak pertama kali melihatnya, aku menaruh perhatian buat cowok yang satu ini. Selain tampan, Billy juga seorang pemain basket andalan di sekolah kami. Aku tidak tahu sudah berapa kali Billy memanggil aku. Sampai akhirnya panggilan yang terakhir itu membuyarkan lamunanku....

"Ovie!" teriak Billy.

"Ya! Ada yang bisa dibantu?" jawabku dengan malu-malu.

"Kamu tau Priska nggak?" tanyanya.

"Aku nggak tahu tuh. Soalnya dari tadi aku juga nyari dia. Tapi kalau ada pesan, nanti aku sampaikan deh!" aku menawarkan bantuan. Aku berharap dengan kejadian ini, aku bisa menarik perhatiannya.

"Gini aja...bilang ke Priska kalau pulang sekolah nanti ada pertemuan tim basket di lapangan. Jangan sampai lupa ya!"

"Nggak usah khawatir. Pokoknya dijamin beres," godaku.

"Makasih banyak!" ucap Billy sambil melangkahkan kaki meninggalkan kelasku.

Setelah Billy pergi, aku tersenyum bahagia karena kesempatan tadi. Mungkin aku akan disangka gila oleh teman-teman kalau mereka melihatku senyum-senyum sendiri. Bel masuk berbunyi. Aku segera menyadarkan diri dari kebahagiaanku itu. Semua teman masuk ke kelas dan kulihat di antara mereka. Aku tidak lupa menyampaikan pesan Billy buat Priska.

"Kamu kemana aja, Ka?" tanyaku menyindir.

"Sorry, Vie... aku diminta menjaga UKS sama Bu Lis. Habis Febi nggak masuk sih! Ya udah deh, aku yang harus menjaga, nggak apa-apa kan?" jelas Priska sambil merangkul pundakku.

"Ya nggak apa-apa. Cuma tadi aku nggak ada temannya di kelas. Terus Billy titip pesan buat kamu kalau pulang sekolah nanti ada pertemuan tim basket di lapangan."

"Cuma gitu?" tanya Priska. Aku hanya bisa mengangguk.

"Terima kasih ya, Vie!"

"Sama-sama."

Sepulang sekolah, aku menunggu Priska yang sedang berkumpul dengan anak tim basket. Selama dua jam aku harus duduk di depan kelas. Sekolah terasa sepi karena semua murid sudah pulang. Hanya beberapa anak yang memang masih di sekolah untuk pertemuan tim basket. Di antaranya Priska dan Billy. Sejujurnya aku bosan menunggu Priska, tapi aku tidak bisa meninggalkan dia begitu saja. Kami terbiasa pulang bersama-sama. Semuanya terasa menyenangkan dan aku baru paham akan arti sebuah persahabatan. Tiba-tiba...

"Ovie!" panggil Priska.

Aku terkejut dibuatnya. Lagi-lagi aku melamun...Entah apa yang terjadi, akhir-akhir ini aku sering melamun.

"Kebiasaan melamun itu nggak baik. Tadi pagi aku juga melihat kamu melamun. Memikirkan apa?" Billy menggodaku. Aku jadi malu karena omongan Billy itu.

"Enak aja! Lagian siapa suruh mengadakan pertemuan lama banget seperti ini! Bisa-bisa

aku tua di sini!" jawabku ketus. Priska dan Billy tertawa mendengarkan aku.

"Ya sudahlah, kita pulang yuk, Vie!" ajak Priska.

"Kalian pulang naik apa?" tanya Billy.

"Taksi!" jawab aku dan Priska kompak.

"Daripada naik taksi, mendingan aku antar kalian. Nanti ongkosnya kasih ke aku saja," tawar Billy yang sedang berbaik hati.

"Dasar matre kamu!" ucap Priska.

"Yang namanya usaha kan boleh-boleh aja!"

"Iya deh...kamu benar!" sambungku.

"Kalau begitu, kita pulang sekarang yuk!, ajak Billy.

Kami bertiga berjalan menuju tempat parkir. Aku terpaksa duduk di belakang karena aku belum begitu akrab dengan Billy. Aku biarkan Priska duduk di depan. Dalam perjalanan pulang. Billy banyak bertanya ke aku.

"Kamu kenapa nggak ikut basket, Vie?"

"Malas saja!"

"Ovie itu anak mami. Mana mungkin dia tertarik sama olahraga basket," sindir Priska sambil melihatku.

Aku mencubit lengan Priska. Aku nggak mau Billy mengetahui kalau aku benci olahraga. Padahal sejak bertemu Billy, entah kenapa aku jadi ingin tahu semua tentang basket. Aku sempat merasa geli setiap kali mengingat kejadian waktu itu.

Pagi itu aku dihukum Pak Wir karena aku tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Aku dihukum berdiri di lapangan basket yang rasanya seperti di padang pasir. Panas banget... awalnya aku merasa tidak enak. Namun, setelah berkenalan dengan Billy, aku rela kalau harus dihukum sampai istirahat nanti. Saat aku sedang menonton anak-anak tim basket latihan, tiba-tiba bola menggelinding ke arahku. Billy mengambil bola yang waktu itu aku ambilkan.

"Dihukum, ya?" tanya Billy.

Dalam hatiku aku berkata, "Ya ampun...Tuhan, cowok ini cakep amat!" Aku segera menjawabnya.

"Iya..."

"Kenapa?" tanyanya lagi.

"Nggak ngerjain pe-er."

"Anak kelas berapa?"

"Kelas 1F."

"Berarti teman sekelasnya Priska dong?"

"Bahkan teman sebangku."

"Billy! Ayo cepetan!" panggil salah seorang anggota tim basket.

"Iya sebentar! Sukses ya!" ucap Billy padaku.

"Apanya?" tanyaku heran.

"Hukumannya."

Aku hanya tersenyum menanggapi Billy. Dia pergi kembali ke tim basket itu. Sejak pertemuan itu, aku lebih sering bertemu dengannya. Apalagi setelah aku bercerita tentang Billy

ke Priska. Sebenarnya, saat itu aku benar-benar merasa jatuh cinta. Namun, aku belum berani menceritakan perasaanku ini ke Priska.

"Ovie!'

Aku kaget karena teriakan Priska. Untuk kesekian kalinya lagi-lagi aku melamun.

"Rumah kamu yang ini kan?" tanya Billy.

"Udah tahu nanya!" jawabku.

"Habis kamu nggak ada kerjaan. Ngelamun terus!"

"Biarin! Ya udah, makasih ya atas tumpangannya. Kapan-kapan nganter aku lagi ya, Bil!" ucapku.

"Beres deh," jawab Billy.

"Priska, entar malam aku ke rumahmu. Oke!" tanyaku.

Priska mengangguk menanggapi omonganku. Aku segera turun dan kubiarkan mobil Billy melaju pergi.

Aku paling senang kalau makan malam bersama keluargaku. Pasti selalu ada teguran dari papa dan mama karena aku dan kakak cowokku satu-satubya tidak pernah rukun. Malam ini Priska ke rumahku padahal aku yang mau pergi ke rumahnya.

"Malam semuanya!" sapa Priska.

"Priska! Kok kamu malah ke sini?" tanyaku.

"Main saja! Kangen."

"Sama aku nggak?" sambung Kak Yovie dengan pedenya.

"Priska juga kangen sama Kak Yovie."

"Malu-maluin nih, Ma! Masak nanya gituan sama Priska!" ucapku.

"Nggak apa-apa dong, Vie! Lagian kalau Priska jadi kakak ipar kamu, mama juga seneng kok!" bela mama.

Aku tertawa geli. Aku meninggalkan meja makan dan mengajak Priska ke kamarku.

"Mumpung kamu di sini, aku mau tanya tentang Billy, boleh nggak Priska?"

"Nanya apa?"

"Kamu kan akrab sama Billy, menurutmu dia orangnya gimana?"

"Pintar, jago basket, perhatian dan disiplinnya besar banget," jelas Priska.

"Sudah punya gandengan?"

"Belum. Kenapa sih nanya gituan? Aku kok penasaran sama kamu Vie!"

Aku sempat terdiam beberapa saat. Aku pikir sudah waktunya aku terbuka sama Priska.

"Priska, aku suka sama Billy!"

Priska kaget. Sejenak raut wajahnya berubah. Priska memalingkan wajahnya. Aku jadi heran melihat sikap Priska. Semenjak aku bersahabat dengannya, baru kali ini aku merasa aneh mendapat tanggapan dari Priska. Biasanya dia selalu senang dengan perasaanku yang sedang jatuh cinta, tapi kali ini aku merasa tidak nyaman.

"Kenapa, Ka?"

"Nggak apa-apa, Vie. Ngomong-ngomong mulai kapan kamu jadi suka sama Billy?" tanya Priska dengan senyum.

Aku menceritakan semuanya. Pertemuan itu, perasaanku, hingga semua yang aku rasakan kepada Billy. Satu jam lebih aku berbagi pendapat dengan Priska, sampai dia harus pulang.

"Makasih, Priska."

"Buat apa?"

"Kamu sudah mau mendengar perasaanku".

"Kita sahabat, kan?" aku mengangguk.

Setelah Priska pulang, aku segera masuk ke dalam rumah. Aku lega, malam ini aku boleh terbuka dengan sahabatku sendiri. Aku masuk kamar. Aku menata buku dan mengerjakan peer dari Pak Wir. Aku jera kalau harus mendapat hukuman lagi. Aku membuka buku catatan Priska yang aku pinjam. Tanpa sadar aku membuka halaman tengah. Aku melihat tulisan Priska, sepertinya sebuah catatan harian. Aku membacanya sambil membaringkan tubuhku di atas tempat tidurku.

"Aku tidak tahu dengan perasaanku, apa ini hanya sebuah perasaan biasa sebagai teman ataukah aku menyukainya?" aku berusaha mencari jawaban dari pertanyaan konyol itu. Selama berbulan-bulan aku mencarinya dan sekarang aku telah mendapatkannya. Aku telah sadar,

aku menyukainya. Ya, aku yakin, aku menyukaimu, Billy..."

Aku berhenti untuk membaca tulisan itu. Aku terbangun dan tidak berani melanjutkan. Aku takut kalau aku harus merasa benci dan kecewa dengan sahabatku. Setetes air mata keluar membasahi buku itu. Aku menangis, aku ingin membencinya, tapi Priska adalah sahabatku. Sekarang aku tahu kenapa raut wajah Priska berubah saat aku menceritakan perasaanku terhadap Billy tadi. Seolah-olah dia merasa tidak senang. Ternyata selama ini Priska menyukai Billy, aku benar-benar kecewa.

Keesokan harinya, aku mencari Priska. Namun, di mana-mana tidak ada seorang pun yang tahu keberadaan Priska. Sampai aku bertemu Ali di kantin.

"Ali!", panggilku.

"Ada apa?"

"Tahu nggak Priska di mana?"

"O...tadi aku lihat dia di laboratorium."

"Terima kasih, ya!"

"Sama-sama."

Aku segera menuju ke laboratorium. Sejak masuk tadi, ternyata dia di laboratorium. Aku baru ingat hari ini memang jadwal Priska menjaga laboratorium. Langkahku terhenti saat aku mau masuk ke dalam. Aku mendengar percakapan Priska dengan seorang cowok. Suara itu, aku seperti sudah mengenal suara itu. Ya, itu suara Billy!

"Ka, kenapa kamu nggak jawab pertanyaanku?"

"Karena nggak ada yang harus dijawab, Bil."

"Apa maksud kamu?"

"Maaf...aku nggak bisa menerima kamu karena aku hanya menganggap kamu sebagai teman."

"Hanya teman?"

"Ya...aku nggak mau merusak kerja kita dalam satu tim."

"Aku nggak akan maksa kamu. Mungkin kita lebih cocok sebagai teman." Priska tersenyum. Aku heran, kenapa Priska harus menghalangi perasaannya. Apa karena aku?

"Ovie!" Aku tersentak kaget karena mendengar Priska memanggilku.

"Ngapain kamu di sini?"

"Aku tadi nyari kamu. Aku nggak bermaksud...."

Aku tak bisa melanjutkan pembicaraanku. Aku berlari meninggalkan Priska di depan laboratorium. Aku tidak sanggup apabila harus bertemu dengan Priska. Tulisan Priska, kepura-puraan Priska saat malam itu dan percakapan di laboratorium membuat aku menangis. Semuanya terlintas di pikiranku...dan aku tidak bisa menghapusnya. Sepulang dari latihan basket, Priska ke rumahku.

"Sorry, Viel Aku ada perlu ama kamu."

Aku mengajak Priska ke taman belakang. Kebetulan aku memang sendirian di rumah.

"Kamu kemana sepulang sekolah tadi?" Tanya Priska.

"Ke rumah tante Surya."

"Vie...besok aku berangkat ke Jogja."

Aku benar-benat terkejut....

"Kamu? Ke Jogja?"

"Ya...aku menerima tawaran Pak Hery untuk ikut penataran di sana."

"Sama Billy?"

"Nggak."

"Kenapa dia nggak ikut? Dia kan kapten tim cowok."

"Anak-anak kelas 3 nggak dapat izin dari Kepala Sekolah. Cuma kelas 1 sama kelas 2."

"Berapa lama?" tanyaku datar.

"Dua minggu."

"Hati-hati ya!"

"Tapi, Vie...sebelumnya aku pengen ngasih tahu kamu sesuatu hal tentang Billy."

"Tentang apa?"

"Kalo Billy itu sebenarnya playboy...emang sih dia itu kalo ama cewek baek banget, dia juga tampan...tapi aku nggak yakin dia cowok buat kamu. Aku tau, Vie...omonganku ini mungkin bisa bikin kamu marah.... Cuma aku nggak mau kamu salah menaruh perhatian ke cowok...."

Priska terdiam. Aku pun menunduk. Priska tidak sanggup melanjutkan omongannya. Terus terang aku emang marah dengan penjelasan-

nya...karena udah menjelek-jelekkan cowok yang aku sayangi. Namun, bagaimana pun juga Priska berbuat demikian karena dia pengen menunjukkan kalo dia itu sahabat sekaligus seorang kakak buat aku.

"Aku tau Vie...aku nggak pantas ngomong kayak gini. Aku pulang dulu...sampe ketemu lagi."

Priska meninggalkan rumahku. Untuk kedua kalinya aku merasa asing dengan Priska. Seakan-akan aku baru mengenalnya. Terutama pembicaraan tadi. Aku menyesal kenapa aku tidak berani menanyakan perasaannya ke Billy. Aku pengecut..!

Selama Priska berada di Jogja, Billy selalu mengantar aku pulang. Walaupun aku senang dengan semua ini, aku tetap tidak bisa melupakan catatan harian Priska waktu itu. Setiap malam aku berpikir, aku tidak boleh meneruskan dan membiarkan perasaanku ke Billy yang membuat persahabatanku dengan Priska menjadi hancur. Kalau Priska mengambil sikap, kenapa aku tidak? Priska sanggup melepaskan perasaan sukanya ke Billy. Aku juga harus sanggup. Sama seperti Priska....

Malam itu, aku dikejutkan oleh kedatangan Billy. Mama membiarkan aku berbicara berdua dengan Billy.

"Tumben malam-malam gini datang ke rumah?" tanyaku.

"Ada yang aku mau tanyakan, Vie."

"Masalah apa?"

"Priska...."

Aku tidak tenang. Aku ragu, apakah aku bisa menjawab pertanyaan Billy atau tidak. Tanganku terasa gemetar.

"Kamu tau penyebab Priska berubah? Akhir-akhir ini dia tidak pernah menelepon lagi."

"Dia kan sibuk penataran." Jawabku.

"Tapi, apa sampe lupa ngasih kabar ke aku?"

Dalam hatiku aku berkata, memang kamu ada hubungan apa sama Priska? Sampai-sampai dia harus menelepon kamu.

"Aku nggak tau, Bil." Sejujurnya aku cemburu.

Aku iri melihat Billy lebih memperhatikan Priska. Memang, Priska lebih mandiri dan jago main basket. Tidak seperti aku yang manja. Aku berharap Billy cepat pulang. Aku malas menjawab pertanyaan tentang Priska. Itu semua akan membuat aku semakin membenci Priska. Selama satu setengah jam aku mendengarkan Billy berceloteh. Aku baru sadar Billy itu membosankan. Lama kelamaan aku tidak menyukainya. Entah karena aku merasa benci dengan pertanyaannya yang selalu menyebut nama Priska atau karena aku benar-benar tidak tertarik lagi. Yang pasti malam ini dia sangat membosankan. Untung dia akhirnya pulang. Kalau tidak, aku akan mati menjawab semua pertanyaannya.

Dua minggu sudah berlalu, aku benar-benar terkejut melihat kedatangan Priska. Namun, kami berdua seperti orang yang belum pernah kenal. Sampai akhirnya, saat aku berjalan pulang sendirian di depan gerbang sekolah....

"Ovie, tunggu!"

Aku berhenti. Aku menunggu Priska yang berlari ke arahku.

"Kita pulang bareng, yuk!" ajak Priska sambil terengah-engah. Aku tersenyum melihatnya.

"Seperti biasa?" tanyaku. Priska mengangguk.

Kami berdua pun pulang bersama. Saat akan mencari taksi, Billy menghentikan mobilnya di depanku dan Priska.

"Aku antar!" tawar Billy.

Aku dan Priska saling bertatap muka.

"Nggak usah, Bil. Aku pulang ama Priska aja naik taksi," jawabku.

"Nggak perlu naik taksi. Naik mobilku aja. Sekalian aja. Kita searah kan...yuk Vie...Ka!"

"Aku pulang ama Ovie kok, Bil!" ucap Priska.

"Benar nih?" Tanya Billy.

Aku dan Priska mengangguk kompak. Billy meninggalkan kami berdua. Aku dan Priska tersenyum puas. Sebuah taksi berhenti di depan kami. Ternyata Pak Amir, sopir taksi langgananku dan Priska. Kami pun pulang dengan taksi itu. Selama perjalanan, banyak yang aku ceritakan dengan Priska.

"Gimana kabar kamu, Vie?"

"Baik. Cuma kesepian aja selama kamu pergi."

"Vie, soal waktu itu...di laboratorium...aku nggak punya niat merebut Billy dari kamu."

"Aku udah tau kok. Maaf, Ka...aku sempat baca tulisan di catatan Kimia itu."

"Nggak apa-apa. Terus gimana...sukses ama Billy?"

Aku menggelengkan kepala.

"Maksud kamu apa, Vie?"

"Aku nggak tertarik lagi. Aku baru tau kalo di balik kelebihan Billy, ternyata dia sangat menjengkelkan. Ya...benar sih! Omongan kamu kalo dia itu playboy. Masak selama nggak ada kamu, dia sering pergi ama Susan, anak kelas 1A. Pake antar jemput lagi!"

Priska menertawakan aku.

"Kok ketawa sih?"

"Lucu aja...! Berarti kamu nggak marah sewaktu aku ngasih tau kejelekan Billy ke kamu dong?"

"Aku emang sempat marah. Tapi aku juga ngerasa kebaikan hati seorang sehabat seperti kamu," ucapku.

"Kamu sahabat terbaikku, Vie! Aku nggak mau kamu salah dalam memilih cowok."

Aku tersenyum mendengar omongan Priska.

"Tapi...kalo seandainya Billy nggak seperti itu, aku akan lebih memilih persahabatan kita, Ka," ucapku sambil merangkul pundak Priska.

"Aku juga akan seperti kamu, Vie. Aku nggak mau cuma karena seorang cowok, persahabatan kita yang udah bertahun-tahun jadi rusak. Cinta mudah dicari, tapi persahabatan...jarang ditemukan di sekitar kita. Karena mencari seorang sahabat yang tulus tidaklah semudah mendapat cinta yang tulus."

"Buat sahabatku, kamu adalah teman paling baik yang pernah aku punya. Walaupun kita pernah bahkan sering berantem, kita tetap bersahabat. Sekarang kamu sudah punya kehidupan baru...jalani itu dengan baik. Jangan pernah membuat kesalahan untuk kedua kalinya."

SEPENGGAL KATA PERPISAHAN

Amelia Melissa

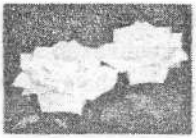

Kriiiing.....

"Halo, Meira yah?"

Dengan malas kujawab telepon itu. "Iya, siapa nih?"

"Ini aku, Aldo. Aku punya kejutan buat kamu. Mau tahu nggak?" aku hanya diam tak menjawab. "Mei, Dany udah datang dari Australia lho!"

Aku tersentak ketika mendengar nama yang baru saja diucapkan oleh Aldo. Tanganku bergetar, jantungku berdegup dengan kencang. Aku benar-benar tak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. "Dany sudah datang?" aku balik bertanya pada Aldo, seakan-akan ingin memastikan apakah telingaku masih berfungsi dengan baik atau tidak.

"Emangnya yang baru saja kukatakan padamu itu kurang jelas? Non, Dany udah datang! Sebelum aku telepon kamu, Dany baru aja pulang dari rumahku. Nanti malam kami berdua

mau bikin *party* kecil buat ngerayain kedatangan Dany. Datang yah!" ajak Aldo padaku.

Masih terekam dalam ingatanku saat-saat terakhir berasamanya. Tepatnya sehari sebelum kepergiannya ke Australia. "Dan, kamu harus berjanji kepadaku, meskipun kita berada pada jarak yang jauh, kamu akan selalu setia padaku. Janji?" tanyaku mencoba mencari kepastian dari Dany.

Dany menggenggam erat jemariku. "Mei, meskipun kita jauh, aku akan selalu mencintaimu. Percayalah padaku, aku akan tetap setia padamu." Dany mencoba untuk meyakinkanku.

"Tapi aku takut kehilangan dirimu." Tak terasa setetes air mata keluar dari pelupuk mataku.

"Hei, sudah kukatakan jangan menangis! Aku tak suka kau menangis di hadapanku." Dany mengusap air mataku. "Mei, meskipun suatu hari nanti kita ditakdirkan untuk tidak bersama selamanya, aku akan tetap menyayangimu. Aku tak mungkin dapat melupakanmu." Dany tersenyum kepadaku. "Aku tak akan menghancurkan kepercayaanmu padaku, aku janji!"

Tok...tok...tok. Samar-samar kudengar lagu *Linkin Park* dan canda tawa di dalam rumah Aldo. Aldo membukakan pintu untukku. "Hei, aku nggak telat kan?" tanyaku sambil tersenyum pada Aldo.

"Enggak, teman-teman juga baru datang kok. Masuk yuk!" Kulangkahkan kakiku mengikuti Aldo. "Dan, lihat nih siapa yang datang!" teriak Aldo pada Dany yang sedang berada di sudut ruangan bersama seorang wanita yang tak kukenal.

Itukah Dany? Dia menghampiriku sambil tersenyum padaku. Senyum yang sama, senyum yang dulu pernah membuatku jatuh cinta. "Hei, Mei! Lama yah nggak ketemu. Gimana kabarmu?" tanya Dany padaku.

"Baik, kamu sendiri?" tanyaku sambil membalas senyumannya.

"Keadaanku baik-baik saja," katanya sambil kembali tersenyum kepadaku. "Mei, ada seseorang yang ingin kukenalkan padamu."

"Siapa?" Dany memperkenalkan seseorang yang sejak tadi berada di sampingnya.

"Mei, kenalkan ini kekasihku, namanya Sarah."

Bagaikan tersambar petir. Mataku terbelalak, aku merasakan ada sesuatu yang nyeri di hatiku. Hatiku benar-benar sakit! "Hai!" sapaku sambil tersenyum simpul.

"Hai! Senang berkenalan denganmu," sapa Sarah padaku. "Aku dan Dany satu sekolah di Australia."

"Aku dan Dany adalah...teman lama. Yah kami berdua hanya teman," aku kembali tersenyum, dan menatap Dany yang sejak tadi berdiri di samping Sarah. Kembali tatapanku

mengarah pada Sarah, dia nyaris sempurna. Dia sangat cantik, wajahnya yang *blasteran* menyempurnakan kecantikan yang ada pada dirinya. Sesaat kemudian kutatap teman-teman yang berada di ruangan itu, mereka semua tak dapat mengatakan apa-apa. Aku yakin mereka tahu bagaimana perasaanku saat ini.

Aldo berjalan menghampiri Dany. "Dan, ada sesuatu yang ingin kubicarakan," kata Aldo pada Dany. Kulihat Aldo berbicara dengan serius, tapi aku tak tahu apa yang mereka bicarakan.

Kulangkahkan kakiku meninggalkan ruangan itu menuju ke halaman belakang. Aku lebih senang menikmati kesendirianku dengan suasana hati yang mendung dibandingkan menikmati pesta itu dengan hati yang sedang tak *mood*. Seandainya sejak dulu aku memutuskan hubunganku dengan Dany, mungkin aku tak akan pernah menderita seperti ini. Seandainya aku tahu bahwa Dany tak mungkin setia padaku, mungkin aku tak akan sakit hati saat Dany memperkenalkan Sarah padaku.

"Mei, ngapain di sini sendirian. Lebih baik kamu gabung sama teman-teman di dalam," ucap Dany padaku dengan sedikit berbisik.

"Aku lebih senang di sini. Lagian ngapain kamu ke sini? Mendingan kamu yang masuk nanti Sarah nyariin kamu lho! Inikan *party* kamu, pasti kamu lebih dibutuhkan di dalam," kataku sambil tersenyum padanya. Aku tak ingin dia

tahu perasaanku saat ini. Aku tak ingin dia merasa bersalah karena aku.

"Mei, maafkan aku." Tiba-tiba saja kata-kata itu keluar dari mulutnya.

Aku tersentak saat dia meminta maaf padaku. "Maaf untuk apa?" aku tak menyangka Dany mengatakan hal itu padaku.

"Aldo sudah cerita semuanya padaku. Tentang penantianmu padaku selama ini. Aku benar-benar tak tahu kalau kau masih menungguku. Aku pikir kau telah menemukan seseorang yang telah menggantikan posisiku di hatimu. Maafkan aku karena aku telah melupakanmu," mohon Dany padaku.

"Semuanya sudah terlambat Dan. Aku sudah terlanjur sakit hati." Aku tersenyum sambil mengalihkan pandanganku ke bunga mawar yang tumbuh di sudut halaman. Aku mencoba menyembunyikan rasa sakit di hatiku. Namun, tetap saja rasa sakit ini membelenggu diriku. "Ternyata penantianku selama ini harus berakhir tanpa sebuah kebahagiaan. Lagipula, seandainya permintaan maafmu dapat mengubah segalanya, mungkin aku akan memintamu untuk mengucapkan ribuan kali kata maaf." Suaraku mulai bergetar, saat mencoba untuk bersikap tegas padanya.

"Aku tahu, permintaan maafku tak dapat menyembuhkan luka hatimu. Tapi, aku mohon beri aku satu kesempatan lagi untuk memperbaiki semua kesalahanku!"

"Kesempatan? Kesempatan untuk apa? Sudahlah Dan, aku tak menuntut apa-apa dari kamu. Lagipula saat pertama aku berjanji pada diriku sendiri untuk setia menunggumu di kota ini, aku menempatkan rasa ikhlas di hatiku saat aku menantimu. Aku terus menantimu dan aku tak peduli bila suatu hari nanti aku akan menerima sebuah kenyataan terpahit di dalam hidupku. Aku memang bodoh, seharusnya aku sudah mulai curiga saat komunikasi kita terputus."

"Mei, apa yang harus aku lakukan untuk mengurangi penderitaanmu?"

"Seharusnya aku yang tanya kepadamu. Apa yang harus kulakukan saat ini? Apa aku harus marah, teriak atau menangis? Aku tak tahu, kenapa aku terlalu mencintaimu. Sampai sekarang pun aku masih mencintaimu meskipun aku tahu kamu mencintai Sarah. Maafkan aku yang terlalu mencintaimu hingga untuk membencimu saja aku tak mampu."

"Mei...seandainya aku dapat memberikan sesuatu yang berharga untukmu, sesuatu yang dapat membuatmu bahagia, mungkin aku dapat mengurangi semua penderitaanmu. Maafkan aku Mei...karena aku tak sanggup melakukannya." Aku melihat sebuah rasa penyesalan di matanya.

"Dany!" Sarah keluar dari balik pintu, mungkin sejak tadi dia berdiri di situ dan mendengar semua pembicaraanku dengan Dany. Sesaat kulihat wajah Dany terlihat begitu pucat.

"Sar...kamu...," kata Dany terbata-bata.

"Kamu nggak perlu menjelaskan semuanya padaku karena aku telah mengetahui semua pembicaraan kalian berdua. Sekarang aku minta kamu memilih antara aku atau dia yang harus keluar dari rumah ini!"

"Sar, dengarkan dulu penjelasanku," mohon Dany.

"Sar, tanpa kamu suruh pun aku akan pergi dari sini. Satu hal yang harus kamu tahu, aku pergi bukan karena kamu, tapi aku pergi karena aku harus melupakan Dany," kataku dengan suara bergetar. Kulangkahkan kakiku meninggalkan mereka berdua.

"Mei, maafkan aku!" teriak Dany padaku, tapi aku tak memperdulikannya.

Aku pergi meninggalkan rumah Aldo dengan perasaan yang tak menentu. Aku benar-benar kecewa pada diriku sendiri. Semua ini terjadi karena aku terlalu terobsesi untuk mencari jawaban dari mimpi-mimpiku. Rangkaian mimpi tentang kebahagiaanku dengan Dany. Namun, saat ini mimpi itu tak pernah menjadi realita. Kini mimpi itu hanya sebatas asa saja. Asa yang tak mungkin menjadi kenyataan....

Aku masih belum dapat menerima kenyataan ini. Sebuah kenyataan yang terpahit dalam hidupku. Kehilangan seseorang yang sangat aku cintai sekaligus orang yang telah menorehkan luka di hatiku. Namun, sebesar apa pun kesalahan yang telah ia perbuat, tak pernah terbesit

dalam hatiku untuk menepiskan bayangannya dari relung hatiku.

Aku tak pernah berhenti bertanya pada hatiku, apa yang dia inginkan sebenarnya? Apa? Mengapa dulu dia memberikan cintanya padaku dan mengapa dia memberiku harapan-harapan yang membuatku begitu tegar menantinya. Lupakah dirinya akan janji yang pernah la katakan padaku? Sebuah janji setia yang ternyata hanya sebuah kesetiaan yang sepihak!

Satu tahun aku lewati dengan sendiri. Aku tak berusaha mencari seseorang yang dapat menggantikan posisi Dany di hatiku. Aku memang belum dapat melupakannya, apalagi mengenyahkan bayangannya di hatiku. Aku mulai terbiasa dengan kesendirianku, malahan aku mulai menikmatinya.

Malam terbungkus kegelapan. Bintang berkedip seolah-olah mengerling manja. Aku menatap langit di satu sudut di sisi jendela kamarku. Aku merenung, lalu memejamkan mata. Mencoba melihat isi di dalam hatiku.

"Non, ada tamu," kata pembantuku dari balik pintu kamarku. "Namanya Aldo," kata bik Inah sekali lagi.

Aku segera keluar dari kamar dan berjalan menuruni tangga.

"Hai Mel!" sapa Aldo padaku.

"Hai! Kabar terakhir yang aku dengar, kamu pergi ke Australia yah?"

"Mengapa dia melakukan hal bodoh seperti ini?" tanyaku pada Aldo, seakan-akan tak mengerti apa yang ada di pikiran Dany.

"Mei, aku tahu perasaanmu saat ini. Mei, dia hanya ingin kamu bahagia tanpa memikirkan keadaannya."

"Bagaimana aku dapat bahagia bila tak ada dia di sampingku. Aku mencintainya apa adanya. Aku tak peduli meski dia memiliki seribu kekurangan dan hanya memiliki satu kelebihan saja. Kenapa dia harus pergi di saat aku membutuhkannya?" isak tangisku mulai terdengar. Aldo merengkuhku dan menenggelamkan kepalaku di dadanya. Dia mencoba menenangkanku.

"Mei, relakan dia pergi. Aku yakin jauh di atas sana, Dany akan selalu menjagamu dan kita semua. Lagipula Dany akan selalu hidup dihatimu dan di setiap langkahmu," kata Aldo kembali mencoba menenangkanku.

Aku hanya menganggukkan kepalaku karena aku sudah tak mampu lagi berkata-kata apa-apa. Seandainya Dany tahu bahwa aku mencintainya dengan tulus, mungkin dia akan tahu bahwa dia begitu berarti dalam hidupku.

Dany...seandainya waktu bisa kembali, ingin aku bersamamu dalam menikmati hari-hari di mana sewaktu-waktu nyawamu melayang pergi...meninggalkanku. Aku hanya ingin menemanimu, di saat-saat terakhirmu. Kini kau telah pergi membawa separuh hidupku. Kembalilah...nikmati cinta kita berdua.

AGENDA BIRU BERDEBU

Diah Fitasari

Seekor kupu-kupu kecil berwarna coklat keemasan baru saja melewatiku. Ia begitu berani mengepakkan sayapnya di depan hidungku. Aku hampir menangkapnya, tapi niat itu urung. Tiba-tiba teringat olehku kata-kata guru biologi di kelas bahwa binatang mendambakan kebebasan.

Kemanjaan alam tersirat tebal saat senja melingkupi bumi, di saat mentari hampir ditelan cakrawala. Saat demikian, kuhabiskan waktuku di taman bersama bunga-bunga kesayangan. Taman bunga mungil yang kurancang sendiri di depan rumah membuatku betah berlama-lama di sana.

Tin...tin...tin...aku terperangah, mobil Helend tiba-tiba sudah di depan mata. Lalu, gadis itu muncul saat pintu mobil mulai ternganga lebar. Aku terkejut melihat Helend tergopoh-gopoh menghampiriku di taman. Tidak biasanya dia mengunjungiku sore-sore begini, karena pada waktu seperti ini, dia selalu berlatih balet atau kursus bahasa Jerman dan Prancis.

Helend nampak pucat pasi, nafasnya tersengal-sengal keringat dingin terus mengucur

dari dahinya. Dia selalu berusaha mengucapkan sesuatu padaku, tetapi kalimatnya selalu terpotong. Sempat terlintas dalam pikiranku, jangan-jangan Helend dikejar hantu di sore hari, ih...!

"Han...laki-laki itu hadir lagi," katanya sambil setengah menangis. Helend nampak sangat resah dan ketakutan. Sedangkan aku? Apa yang bisa kukorek dari keterangan sependek itu. Laki-laki? Laki-laki yang mana? Aku tidak tahu siapa yang dimaksud? Spontan, aku mengernyitkan kening. Rupanya Helend menangkap pikiranku, lalu ia berkata-kata lagi. "Pak Tua itu Han, dia kembali mengusik tidurku semalam, dia hadir lagi dalam mimpiku."

"Lalu?" aku baru setengah mengerti apa yang dimaksud sahabatku. Seorang lelaki tua yang selalu dimimpikannya akhir-akhir ini telah membuat pikirannya kacau.

"Aku ngeri, Han. Aku ngeri mendengar tembang-tembang yang ia lagukan. Aku ngeri mendengar suaranya yang renta menembangkan lagu Jawa. Aku tidak sanggup!" Helend menangis histeris. Tubuhnya lunglai lalu terduduk di rerumputan. Ia merangkulku dengan erat. Berharap aku bisa membantunya dalam memecahkan masalah serumit ini.

"Apa yang dikatakan padamu?"

"Katanya, aku seorang menak. Darah biru! Aku jadi takut, Han."

"Takut? Kamu takut semua itu benar?"

Helend kian menunduk. Kuusap sisa-sisa air mata di pipinya. Namun, pipi itu semakin basah. Air bening terus mengucur dari kelopak kedua matanya. "Maaf Helend, aku tidak bermaksud...." Aku menyesal telah berkata demikian. Mungkin aku telah menambahkan frekuensi ketakutan yang bergetar hebat dalam dadanya.

Dengan langkah tertatih-tatih, Helend berusaha keras mengiringi langkahku ke beranda. Mungkin di sana ia lebih tenang, duduk di kursi kayu ukir menatap pot-pot gantung berisi anggrek violet. Sejenak kutinggalkan ia sendiri dalam sesenggukan dan bahu yang masih terguncang.

"Minumlah teh hangat ini. Kuharap bisa menenangkanmu."

Helend berusaha meraih secangkir teh hangat yang baru kubuat di dapur. Ia meneguknya perlahan-lahan. Tak lama, napasnya sudah teratur dan tatapan matanya tak lagi pudar. Ketenangan dapat terbaca jelas dalam senyumnya.

"Terima kasih Han," jawabnya pelan. Ternyata begitu mudah memberi kedamaian pada hati gadis belia ini, hanya secangkir teh hangat!

"Maaf, kalau aku mau mengungkit masalah itu lagi."

"Ah, tidak apa, aku ingin semua ini berakhir."

"Ehm...apa kamu melihat wajahnya?" Aku pun tak kunjung mengerti, mengapa aku tertarik menggali masalah ini. Ada sesuatu yang mendorongku untuk menyibak misteri ini.

"Sekilas, samar-samar aku melihatnya. Karena dia berada di tengah-tengah lampu yang redup, yang kuingat hanya...kumisnya yang sudah memutih dan *blangkon* coklat di kepalanya. Yah, hanya itu!"

"Bagaimana dengan tempatnya?"

"Entahlah, Han. Aku berada di ambang pintu. Langkahku serasa terpasung. Anehnya, sudah tujuh kali aku bermimpi dalam situasi yang sama. Aku tak pernah ada di dalam ruangan itu, hanya terpaku di daun pintu."

Helend menghela napas panjang, seolah ia menyesali mengapa tidak melangkah dalam ruangan yang dimaksud. Sepertinya ia lupa bahwa semua itu hanya mimpi. "Tapi...aku seperti pernah mengenal tempat itu. Di mana ya?" Helend nampak bersusah payah mengingat-ingat tempat dalam mimpi itu, tapi ia tidak bisa menemukan gambaran tempat itu dalam ingatannya.

"Sudahlah, jangan dipaksakan mengingatnya," kataku ketika mendengar Helend mendesah kecewa. "Helend, dari ceritamu aku menarik kesimpulan bahwa kamu punya ikatan batin dengan Pak Tua itu. Apakah tidak terpikir olehmu bahwa...beliau adalah kakekmu?"

Selama dua tahun aku mengenal Helend, selama itu juga aku tidak pernah mendengar ceritanya tentang seorang kakek. Ia hanya mengisahkan kehebatan seorang Oma yang bergelut di dunia sastra. Seorang Oma yang menjadi novelis ternama di dunia. Novel-novelnya yang mengisahkan perjuangan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan telah sering dialihbahasakan di berbagai negera.

"Aku juga berpikir demikian Han. Tapi, apa yang kutahu tentang Opa? Semua orang di rumah merahasiakan identitasnya. Setiap kali aku bertanya tentang Opa, mereka memarahiku. Katanya, aku tidak perlu tahu tentang opa." Bibir Helend menyungut. Aku geli melihatnya, saat demikian ia menampakkan diri sebagai anak semata wayang dalam keluarga yang kaya raya.

***

Tubuhku terasa letih. Sudah empat jam aku di pendapa untuk berlatih tarian Serimpi. Kemarin guru tariku dari Sanggar Dakocan datang ke rumah. Katanya, aku mau diikutkan lomba Tari Serimpi di kabupaten. Ibunda mendukung, beliau berjanji akan merias wajahku jika hari lomba tiba. Aku suka pada riasan tangan ibunda, beliau pandai memilih warna untuk kulitku yang kuning langsat. Namun jika hanya pentas di sanggar, aku merias sendiri. Aku tidak mau mengganggu ibunda dengan hal sepele, beliau sangat sibuk di butik. Pelanggan-pelanggannya lebih penting daripada 'mengoles lipstik' di bibirku hanya

untuk pentas di sanggar. Toh, penontonnya hanya orang-orang dalam, orang-orang yang lebih mengutamakan keluwesan gerakan daripada tebal-tipisnya olesan bedak dan lipstik.

Kurebahkan tubuhku di sofa merah hati. Sekedar mengendorkan otot-otot yang tegang. Aku merasa tenang di dalam ruang tengah yang lengang. Ibunda masih di butik, ayah masih ke rumah ndoro Bei Seno, Mbok Nah menyiapkan makan malam di dapur, dan Pak Jo sedang menjemput ibunda.

Kring...kring...kring...telepon di atas meja keramik di sampingku berdering.

"Hallo...," sapaku ramah.

"Aku sudah ingat Han! aku ingat!" aku tahu suara di seberang itu milik sobat kentalku, Helend.

"Ingat apa?" tanyaku dungu.

"Aku ingat tempat dalam mimpiku. Aku yakin tempat itu adalah paviliun di belakang rumahku."

"Nah, apa susahnya? Kamu tinggal pergi ke sana."

"Terlalu susah. Sebab, satu-satunya kunci paviliun di pegang Oma. Aku butuh bantuanmu untuk mendapatkan kunci itu. Kalau minta langsung, pasti tidak dikasih."

"Caranya?" Aku mencium suatu rencana pada kalimat Helend. Meski aku masih buta akan pikiran dalam otaknya.

"Besok hari Minggu jam sepuluh kamu ke rumah. Jam segitu biasanya Oma di taman mengurusi bunga-bunganya. Tolong ajak Oma ngobrol tentang tanaman itu. Sementara itu, aku mencari kunci pavilion di kamar Oma. Jam sebelas akhiri obrolanmu dengan Oma. Semoga dalam waktu satu jam, aku bisa menemukan kunci itu."

"Lalu?"

"Jam sebelas biasanya Oma istirahat di kamar. Nah, saat itulah kita masuk ke pavilion. Oke nona? Eh, udah dulu ya. Guru Bahasa Prancisku sudah datang. *See you tomorrow.*" Klik! Belum sempat kujawab dengan salam penutup, gagang telepon di seberang sudah terbanting.

Aku memang selalu kagum pada Helend, gadis yang cerdas dan tegas. Ia selalu merencanakan sesuatu dengan matang. Gagasannya selalu lebih baik daripada ide-ide konyolku. Hanya satu yang kukecewakan darinya, yaitu jiwa nasionalismenya yang rendah. Aku sudah mencoba berbagai cara untuk membangkitkan rasa cintanya pada tanah air. Namun, jiwanya terlalu gersang akan kebangsaan. Dia selalu mengembalikan buku-buku ensikopledia yang kupinjamkan. Bahkan, ia menolak pemberian buku Anak Seribu Pulau dariku. Dia lebih tertarik membaca buku-buku yang berisi tentang silsilah keluarga Elizabeth atau sejarah pembuatan menara *Eiffel*. Dia selalu menolak ajakanku untuk bergabung di

sanggar tari tradisional, dia lebih memilih berlatih balet atau dansa ala Holland.

Didikan keluarganya yang kebarat-baratan sudah mendarah daging pada jiwanya. Sejak lahir ia dijejali oleh menu makanan orang negeri Barat. Hanya tiga helai pakaian yang dimilikinya buatan Indonesia. Setiap bulan seluruh keluarga itu harus pergi ke luar negeri untuk membeli pakaian dan barang-barang lain. Dalam keluarga itu, Helend tidak pernah dituntut untuk mencintai bangsanya.

Susah sekali Helend mencari teman karena keluarganya tidak memperbolehkan Helend terlalu dekat dengan seorang Jawa. Aku bisa bersahabat dengan Helend karena keluarganya tahu bahwa aku seorang Indo. Ibunda asli orang Sunda, tetapi Ayah seorang Cina. Namun, bagi keluargaku, apa pentingnya perbedaan ras dan suku jika sudah hidup di tanah Pasundan sebagai warga negara Indonesia. Maka adat orang Jawa tertanam dalam kebiasaan keluargaku.

****

Seharusnya pagi ini hamparan langit membiru. Namun, segumpal awan yang kelabu telah menodai kecerahannya sehingga semua nampak kelam dan suram. Aku tidak peduli pada semua itu. Yang terpenting bagiku, hari ini aku harus menyelesaikan tugas dari nona besar Helend.

"Ehm...bagaimana dengan bunga Eldelwis itu?" jari telunjuk wanita uzur itu menunjuk pada

bunga yang tumbuh mengakar di sebuah pot besar.

"Iya, itu bagus. Kalau yang itu, Oma beli di mana?" Menurut keterangannya semula, tak satu pun bunga-bunga di taman ini yang ia beli di tanah Nusantara. Seluruhnya dibeli dari luar negeri.

"Oh, yang itu Oma beli di negeri Sakura." Rasanya aku muak dengan obrolan ini. Banyak jenis bunga yang tidak kukenali dan aku tidak tahu menahu bagaimana cara merawatnya.

Kutengok jam tangan yang melingkar di tanganku. Sudah jam sebelas lewat tiga menit. Semoga Helend sudah mendapatkan kunci itu. Lalu, aku segera berpamitan pada Oma untuk pergi ke kamar Helend. Sepeninggalku dari taman, Oma langsung memasuki kamarnya. Pada kesempatan itu, aku dan Helend dengan sembunyi-sembunyi pergi ke belakang rumah menuju paviliun. Kami berdua mengendap-endap seperti maling, melintasi beranda belakang dan kolam renang.

"Lend...bagaimana kalau Oma tahu?" entah mengapa tiba-tiba nyaliku menciut. Aku tidak sanggup membayangkan jika nenek sihir itu tahu perbuatan kami.

"Paviliun ini tidak terlihat dari kamar Oma. Toh, ortuku lagi ke Sidney. Kamu tenang saja."

"Pembantumu?"

"Pak Ujang dan Emik gampang diajak kompromi."

Barulah aku menarik napas lega. Tidak ada lagi yang perlu kukhawatirkan.

Aku dan Helend sudah sampai di depan pintu paviliun, Helend mengeluarkan anak kunci dari saku celananya. Tak lama pintu pun terbuka dengan suara deritannya yang menikam ulu hati. Aku baru percaya omongan Helend bahwa pintu itu tak pernah dibuka. Kami memasuki ruangan paviliun dengan tapak-tapak kecil. Kami begitu berhati-hati dalam melangkah dan menyentuh sesuatu di rungan itu.

Ruangan paviliun begitu luas, tapi nampak tak terawat. "Kamu pernah kemari?"

"Ya, waktu itu aku masih sepuluh tahun. Aku kemari untuk mencari bonekaku. Kupikir mama menyimpannya di sini. Melihat aku masuk peviliun. Oma marah-marah, lalu dengan kasar ia menyeretku keluar."

"Lalu?"

"Paviliun ini tidak pernah terbuka lagi sejak itu. Han lihat itu!" Pandangan mataku mengikuti petunjuk arah dari jari Helend. Kulihat ada beberapa benda di sudut ruangan. Mungkin karena takut kotor, benda-benda itu ditutupi sehelai kain hitam pekat. Kami pun mendekatinya.

"Lend...," kami sama-sama terpengarah melihat benda-benda itu setelah Helend mengibaskan kainnya. Oh, Tuhan inikah keagungan-Mu?

"Lihat Han, ini bukan rekayasaku untuk membohongimu. Ini kenyataan," Helend meng-

hapuskan debu di atas gamelan-gamelan yang berbaris rapi. Sambil tersenyum, ia meraih *blangkon* coklat yang cukup tua.

"Lend...mungkin kita bisa mendapat informasi lebih banyak dari buku ini." Kusodorkan sebuah buku berwarna biru kepadanya. Baru saja kutemukan di antara gamelan-gamelan, ia terselip begitu saja dalam keadaan penuh debu.

Helend mulai membuka halaman buku itu.

"Buku apa sih, Lend?" tanyaku ingin tahu. Meski aku yang menemukannya, aku tidak berani membukanya.

"Ini buku harian Omaku."

"Sebuah agenda?"

"Ya...ehm, berisi tembang-tembang Jawa." Helend diam sejenak saat membuka lembaran ketiga. "Ya Tuhan, tembang ini adalah tembang yang dinyanyikan oleh kakek dalam mimpiku." Helend terus membolak-balik halaman demi halaman. Dibacanya perlahan-lahan dengan suara parau dan tersendat-sendat. Kian lama mimik mukanya kian risau. Tiba-tiba wajahnya memucat pasi bagai tak teraliri darah lagi. Tubuhnya melemas. Tanpa disadari, punggungnya menghantam tembok. Telaga matanya yang bening tiba-tiba keruh oleh air mata. Aku begitu cemas, tetapi tidak ada yang bisa kulakukan. Aku tidak tahu apa sebab mula yang membuatnya mengalami shok demikian.

Kurebut agenda biru itu dari genggamannya yang erat. Kubaca kalimat-kalimat yang tertulis

di sana. Lalu, aku pun sangat mengerti perasaan Helend, saat aku membaca kalimat-kalimat ini: "Dia mengkhianati kami. Padahal, ia penduduk pribumi, apalagi sahabat kami. Dia menjual suamiku pada para cecunguk itu. Napas suamiku akhirnya harus berakhir di ujung senapan api milik Belanda. Jadi, terpikir olehku bila semua penduduk pribumi seperti dia...," dan lembar-lembar berikutnya kosong.

Mulanya aku masih ragu menarik kesimpulan dari kalimat itu. Untuk meyakinkan kubaca dari lembaran pertama. Setelah aku membaca semuanya, baru aku yakin dan benar-benar mengerti duduk persoalannya. Ternyata, Opa Helend adalah seorang ningrat. Namun, beliau rela melepaskan gelar keradenannya untuk menjadi pejuang kemerdekaan. Sampai pada akhirnya beliau menjadi pemimpin misi-misi perang melawan Belanda. Bersama seorang sahabatnya, beliau sering pulang membawa kemenangan. Namun, sahabat beliau berkhianat. Beliau diserahkan pada Belanda dan ditembak mati oleh tentara-tentara Belanda. Dari peristiwa itu, Oma Helend trauma dengan orang Jawa. Sehingga rasa cinta pada tanah Nusantara di kubur dalam-dalam.

***

Gawat, aku terlambat! hari ini aku harus pentas di sanggar. Lagi-lagi Bu Wid menunjukku untuk memperagakan tari Serimpi agar diteladani oleh teman-temanku yang lain. Kutengok

jam dinding, sudah jam tiga lewat sepuluh menit. Padahal, aku berjanji pada Bu Wid untuk datang pukul tiga tepat. Mereka pasti sudah menunggu.

"Helend?" tiba-tiba Helend sudah berdiri di depan pintu rumahku. Ia menebar sesimpul senyum yang megah.

"Ayo, kita berangkat bersama."

"Berangkat bersama? kemana?" Seingatku hari ini aku tidak ada janji dengan Helend.

"Ke sanggar tarimu. Aku ingin berlatih tarian tradisional bangsaku." Aku masih bingung sekaligus terkejut dengan perkataan Helend.

"Tapi, harus ada persetujuan dari keluargaku."

"Ah, cerewet. Ayolah, nanti terlambat." Helend menarik lenganku. Aku harus setengah berlari untuk mengikutinya, sedangkan genggamannya yang erat tak pernah renggang dari lenganku. Ia menuntunku menuju mercy hitam yang di parkir di luar pintu gerbang rumahku.

Saat aku dan Helend baru duduk di jok belakang. "Bagaimana? Siap berangkat?" Seorang nenek yang duduk di jok depan mengulum senyum manis padaku. Lalu, mesin mobil mulai menderum bersamaan dengan tumbuhnya satu pertanyaan di hatiku. "Bagaimana ini terjadi?"

ZACKY

Abdul Azis Firmansyah

"Hey, lagi ngapain kamu?" tiba-tiba suara keras guru pengawas itu terasa dekat sekali di telingaku. "Apa yang kamu lakukan, mau coba-coba main curang ya?" Untuk sementara aku hanya terdiam memandang wajah besar guru matematikaku yang kebetulan sedang mengawas tes ujian pra UAN (Ujian Akhir Nasional). Sementara tanganku masih memegang erat secarik kertas di kolong meja, semua jawaban yang diujikan ada di kertas itu. Maklum, anak yang ada di depan mejaku adalah seorang "profesor" di kelasku. Setelah aku memberikan kode padanya, dengan ringan ia melempar secarik kertas ke belakang dan jatuh tepat di atas mejaku, tanpa pikir panjang lagi dengan otomatis tanganku mengambil kertas itu dan aku simpan di kolong meja. Tapi sial, baru saja aku lihat 10 soal, tiba-tiba suara keras itu terdengar begitu nyaring di telingaku.

"Ti-tidak Pak, ini cuma kertas corat-coret," jawabku agak gugup. "Ah, jangan coba-coba membohongi Bapak. Saya ini sudah lama jadi pengawas. Sini, Bapak ingin tahu kertas apa

itu?" balas Pak Nazar. Dengan tangan gemetar, perlahan-lahan aku ambil kertas di kolong bangkuku lalu aku serahkan pada pak guru. "Bagus anak malas, jadi ini adalah jawaban semua soal yang diujikan ya," kompak saja pandangan seluruh isi kelas tertuju pada wajahku sambil mengejek. Rasanya tak seorang pun yang tidak mengejekku, kecuali dua orang. Mereka berdua adalah teman di depan mejaku yang tadi melemparkan jawaban ke atas mejaku dan yang satu lagi seorang perempuan yang memakai jilbab di barisan paling depan. Khusus buat teman perempuanku yang satu ini, memang lain dari yang lain. Pokoknya cantik luar dalam deh.

"Siapa yang memberi jawaban ini pada Zacky?" tanya Pak Nazar. Semua temanku terdiam, kecuali teman di depan mejaku. Ia terus bergerak salah tingkah. "Bapak tidak segan-segan mencoret hasil ujian ini dan memanggil semua orang tua kalian jika tidak ada orang yang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya ini!" seru Pak Nazar. Suasana kelas menjadi ramai lagi, ada yang cemas, ada yang bingung, dan ada pula yang mengeluh. Terutama buat si Gultom, bagaiman ia harus memberi tahu orang tuanya yang jauh di Batak jika tidak ada yang mengakui perbuatannya. "Diam semua!" teriak Pak Nazar menandingi suara dengungan anak-anak. Dengan serentak semua anak terdiam.

Akhirnya setelah suasana kelas hening sejenak, "Saya yang melakukannya Pak," kata Burhan dengan wajah yang ketakutan. "Oh bagus, kamu sudah mengakui perbuatanmu, tapi jangan harap kamu dan Zacky akan lolos dari hukuman," tutur Pak Nazar. "Sebagai konsekuensinya, kalian akan diskors sampai ujian akhir nasional nanti, dan nilai pra-UAN kalian menjadi nol besar," jawab Pak Nazar tenang. Mendengar penjelasan itu Burhan dan Zacky terperanjat dan hampir jatuh dari kursinya, "Tidak...tidak...tidak...!" teriak mereka berdua.

***

"Tidak...tidak...jangan diskors Pak, maaf Pak, saya nggak akan ulangi lagi Pak, suer Pak," ucap Zacky terpatah-patah. "Jangan Pak, jangan, ampun, Pak!" teriak Zacky sekali lagi. "Ampun...!" jerit Zacky sampai tersentak dan terbangun dengan wajah tegang dan kaget. Peluh bercucuran dari wajah dan kening Zacky. Dalam hatinya ia berkata, "Ah, ternyata aku hanya bermimpi, tapi mengapa aku harus mengalami mimpi semacam ini, apa yang telah kulakukan di siang hari tadi sampai aku mimpi semacam ini." Jam yang tertempel di dinding kamar Zacky baru menunjukkan pukul tiga pagi. Terlalu pagi bagi Zacky untuk bangun dan mempersiapkan segala sesuatu untuk sekolah, walaupun memang banyak sekali tugas yang belum dikerjakan dan akan diperiksa pagi ini oleh setiap guru mata pelajarannya. Angin pun

masuk menyelinap ke kamar Zacky melalui sela-sela jendela kamarnya yang rasanya mengajaknya untuk menarik kembali selimut yang tergulung di kakinya dan seolah-olah mengajaknya kembali ke alam bawah sadarnya untuk meneruskan cerita mimpinya. Tiba-tiba ia teringat mimpinya lagi. Ia berpikir jika kembali tidur, ia takut mengulangi mimpinya yang baru saja ia alami. Yang lebih ditakutkan lagi, ia takut apa yang dilihatnya dalam mimpi menjadi kenyataan dan benar-benar akan terjadi saat Ujian Akhir Nasional (UAN) nanti. Akhirnya ia pun menyerah kembali tertidur walaupun ia tidak menyadarinya.

***

Kriiiing...kriiiing...kriiing...tiba-tiba ia terbangun karena suara deringan telepon genggamnya. Walaupun dengan mata yang masih tertutup, ia tetap memaksakan untuk menjawab telepon yang berdering itu. "Halo Zack, lagi ngapain kamu, kok belum berangkat juga, udah jam berapa nih?" kata suara di telepon itu. Mendengar suara itu, ia seakan teringat akan sesuatu yang telah ia lupakan sebelumnya. Sejenak ia mengingat-ingat dulu. Hanya dalam hitungan detik ia sudah tersadar dan berteriak, "Aduh gawat, aku kesiangan!" Kemudian, ia cepat berlari ke kamar mandi setelah ia mematikan telepon genggamnya. Ia menyambar handuk di rak sebelum ia turun ke bawah untuk mandi dan sarapan, tetapi ia tidak menemukan seorang

pun di ruang makan. Ternyata semua orang sudah berangkat ke tempat kerjanya masing-masing. Itu berarti hanya ia yang belum berangkat ke sekolahnya. Dengan cepat ia masuk ke kamarnya lagi lalu menyambar tas yang ada di atas meja belajarnya tanpa melihat isinya terlebih dahulu. Setelah ia mengunci kamarnya, ia langsung turun ke garasi dan menyalakan mesin mobilnya. Setelah menunggu beberapa detik, ia langsung menancap gasnya dengan kencang.

***

Teeettt...teeettt...teeettt, suara klakson mobil di jalan raya itu terasa memekakkan telinga Zacky. Diliriknya jam tangan di tangan kanannya, angka di jam tangannya menunjukkan setengah delapan pagi. Ini berarti setengah jam yang lalu bel sekolahnya sudah berdering dengan keras dan guru kimia yang galak sudah siap di depan pintu kelasnya untuk menguraikan semua pelajaran kimia hari ini. Akhirnya belokan terakhir yang menuju ke sekolah telah dilewatinya. Tepat pukul delapan, ia tiba di tempat parkir sekolahnya. Dengan sekuat tenaga, ia berlari menuju kelasnya di ujung lantai dua. "Selamat pagi Pak," salam Zacky setelah mengetuk pintu. "Pagi? Siang tau!" jawab Pak Juned. Akhirnya Zacky baru bisa duduk setelah *push up* dulu lima puluh kali.

"Aduh kok rasanya dari malam aku sial melulu," tutur Zacky pada teman sebangkunya,

Burhan. "Makanya kalau jadi anak tuh yang baek, jangan maen mulu, kamu sih kerjaannya pacaran mulu," jawab Burhan sambil membagi buku paketnya pada Zacky. Di akhir pelajaran sebelum istirahat, Pak Juned meminta semua murid mengumpulkan tugas yang ia berikan kemarin. "PR yang mana Han, emangnya Pak Juned ngasih PR kemarin?" tanya Zacky. "Iya lah, setumpuk lagi," jawab Burhan singkat. Aduh, ini berarti satu kesialan lagi menimpa Zacky hari ini.

Akhirnya bel istirahat pun berdering. Mereka berdua menuju kantin dengan teman satu geng-nya. Setiap kali waktu istirahat tiba, Zacky selalu melihat sesuatu yang tak biasanya dari salah satu teman perempuannya. Ia adalah Zahra. Teman perempuan yang tidak pernah mengejek Zacky, jarang bergaul sama teman satu geng-nya, dan jarang juga ia ngobrol kalau tidak begitu penting. Ia selalu tersenyum pada semua orang yang berpapasan dengannya. Dengan senyumnya itu ia terlihat anggun dengan jilbab yang dikenakannya. Jika istirahat tiba, ia malah pergi ke masjid untuk salat *dhuha* daripada pergi ke kantin untuk makan. Tapi, Zacky tak menanggapinya dengan serius. Ia sudah biasa melihat tingkah lakunya setiap hari. Walaupun demikian, tetap saja kejadian itu menganjal dalam hati Zacky.

Zacky dan Burhan pun tiba di kantin setelah melihat majalah dinding (mading) sekolah

sebentar. Mereka disambut dengan penuh semangat oleh teman-temannya yang lain. Maklumlah Zacky adalah seorang "jutawan" di kelasnya. Seorang perempuan cantik berambut panjang datang mendekatinya. Ia adalah Nesca, pacar Zacky sejak kelas satu SMU. Nesca adalah gadis pilihan Zacky, setelah ia memenangkan persaingan dengan sepuluh orang temannya untuk mendapatkan pangeran tampan ini. Maklum butuh perjuangan yang cukup keras untuk mendapatkan pangeran tampan ini. Betapa tidak, sudah ganteng, pintar, kaya lagi, pantas saja kalau semua wanita di sekolahnya sangat tertarik pada Zacky. Apalagi kalau ia selalu membawa mobil ke mana-mana. Maklum anak konglomerat sih. Hanya satu kelemahannya, yaitu ia orangnya sangat pelupa. Namun, dengan keadaannya yang demikian tidak membuat Zacky menjadi sombong dan memilih-milih dalam berteman.

***

Suatu hari, Senin 5 Juli 2002, sekolah berlangsung seperti biasanya. Siswa-siswa di kelas Zacky sudah mulai mengerjakan soal ulangan yang diberikan guru kimianya. Zacky belum juga muncul, walaupun hampir semua temannya sudah menganggap hal itu biasa. "Bos kan biasanya selalu datang agak siangan." Begitulah sapa anak-anak kalau Zacky datang terlambat. Namun, pagi ini suasana kelas sangat berbeda, rasanya ada sesuatu yang mengganjal

di hati anak-anak. Anehnya, Zacky belum datang juga sampai jam istirahat, padahal ia sudah berjanji kalau pada tanggal kelahirannya, yaitu tanggal 5 Juli, ia akan mentraktir semua anak di kelasnya. "Tak biasanya ia lupa sama janjinya," ujar Reni yang dari kelas satu sudah menjadi teman sekelas Zacky dan sudah dua kali ditraktir Zacky saat ulang tahunnya.

Tambah siang suasana kelas menjadi tambah cemas. Apa gerangan yang terjadi pada teman yang diidolakan oleh mereka. Keadaan itu terjawab sudah tepat pukul dua belas siang. Seorang satpam sekolah mengetuk pintu dan memberitahu bahwa Zacky tak akan masuk sekolah selama satu bulan karena kecelakaan lalu lintas saat pulang sekolah kemarin sore. Semua anak tersentak kaget. Tapi aneh, Nesca sedikit pun ia tidak kelihatan terkejut. Ia begitu tenang. "Oh...," hanya itu yang ia katakan saat mendengar kabar tentang Zacky. Justru Zahra kelihatan sangat terkejut dan terpukul daripada teman-teman yang lainnya

***

Sore itu di kamarnya, Zacky terbaring tak berdaya di atas tempat tidurnya. Kaki dan tangan kanannya dibalut perban. Tulang kaki dan tangan kanannya retak akibat kecelakaan lalu lintas itu. Ia berpikir, seorang pun tak ada yang peduli pada dirinya sekarang. Mana teman geng-nya yang selama ini memujinya, tak ada seorang pun yang menjenguknya. Mereka ha-

nya ingin uangnya saja, mereka hanya ingin ditraktir saja. Pada saat ia sakit seperti ini, tak seorang pun dari mereka peduli akan dirinya. Apalagi Nesca, dia hanya peduli saat dia punya keinginan saja, entah itu nonton film atau hanya makan malam saja, atau jalan-jalan saat malam minggu. Padahal, dulu waktu pertama kali pacaran, ia berjanji akan peduli pada dirinya baik saat suka maupun saat duka. Sejenak ia melamun, sejenak wajah wanita anggun memakai jilbab tersirat dalam pikirannya. Tiba-tiba saja,

Tok...tok...tok..., suara pintu kamarnya diketuk oleh seseorang. Kemudian, muncul ibunya dengan seorang wanita di belakangnya. "Zacky, temanmu menjenguk. Silakan masuk Nak, maaf ya ibu tinggal sebentar," ujar ibunya pada wanita di belakangnya seraya turun kembali ke bawah. Zacky tak menyangka kalau wanita itu adalah Zahra. Wanita yang selama ini tidak dekat dengannya, ternyata ia adalah orang yang pertama menjenguknya daripada teman satu gengnya. "*Assalamu'alaikum*, bagaimana kabarnya Zack?" tanya Zahra lembut.

"Ya beginilah, lumayan agak baikan," jawab Zacky tiba-tiba ramah sambil mempersilakan Zahra duduk. "Kok kamu hanya sendirian, yang lain nggak ikut?" tanya Zacky. "Eh...begini, tadinya sih aku nggak akan menjengguk kamu sekarang, nanti saja bareng teman-teman. Tapi

tadi aku pulang pengajian di masjid dekat rumah kamu, jadi ya sekalian aja aku jengguk kamu," jelas Zahra. Kemudian mereka berdua bercakap-cakap dengan penuh keakraban dan tidak terlihat seperti biasanya.

Tak terasa saat adzan Maghrib sebentar lagi berkumandang, Zahra berpamitan pada Zacky dan ibunya untuk pulang. "Hati-hati di jalan ya," ucap Zacky sebelum Zahra pulang. Tak berapa lama adzan Maghrib pun berkumandang. Mendengar adzan itu, ia teringat akan dirinya selama ini. Ia berpikir ujian yang dialaminya sekarang, mungkin suatu ganjaran atas perbuatan dirinya selama ini. Ia selalu melawan jika orang tuanya menyuruhnya salat atau mengaji. Ia lebih senang pergi jalan-jalan daripada pergi ke masjid. Ia lebih senang bernyanyi daripada mengaji. Ia lebih sering berkumpul di kantin dengan teman geng dan pacarnya ketimbang berkumpul di masjid untuk pengajian. Ya Allah, betapa hinanya diri ini, apakah hamba masih pantas untuk kembali pada jalan-Mu, ya Allah. Ia teringat akan ucapan guru agamanya, "Kalian masih anak muda, pergunakanlah waktu kalian dengan hal yang positif. Jangan pacaran saja. Ingat pacaran itu lebih banyak mudharatnya daripada maslahat-nya. Lebih baik kita ta'aruf saja, walaupun memang hawa nafsu untuk seumur kalian sedang mengembara. Bertaubatlah kalian kepada Allah. Ia akan menerima taubat kalian selama napas kalian belum sampai

ke tenggorokkan." Zacky terus saja merenungi perbuatannya yang selama ini ia lakukan dan ia anggap jauh dari jalan yang lurus.

***

Hayaa alasholaaaa..., kumandang adzan terdengar begitu jernih. Masjid terdekat dari rumahnya sedang mengumandangkan adzan subuh. "Zacky, bangun Nak, kita salat subuh berjamaah," teriak ibunya dari bawah tangga. "Astaga, jam berapa ini," ucap Zacky tersentak. Kemudian, ia meraba sekujur tubuhnya, semuanya baik-baik saja, tak ada perban di tangan dan kakinya seperti dalam mimpi. Seolah teringat akan mimpinya, ia cepat turun ke bawah dan mengambil air wudlu untuk salat subuh berjamaah. Sekarang ia ingin bertaubat dan mengubah diri menuju jalan yang selama ini ia tinggalkan. Ia berjanji, di sekolah nanti ia akan belajar sungguh-sungguh, ia tak akan pacaran saja, ia tak akan terus bermain-main. Ia akan berbicara pada Nesca secara baik-baik tentang hubungannya selama ini. Kemudian, ia akan berterima kasih kepada Zahra atas jengukannya, walaupun hanya dalam mimpi saja dan rupanya ia telah jatuh hati dan simpati pada Zahra sekarang. Ya Allah, terimalah taubat hamba-Mu ini, berikanlah petunjuk-Mu pada hamba-Mu ini, dan teguhkanlah hamba-Mu ini di jalan-Mu yang lurus.

SESAJI

Eko Nurhuda

Malam sangat gelap. Pekat. Tak sebuah bintang pun yang tampak di langit. Bulan yang seharusnya muncul sempurna malam itu, tertutup awan hitam yang merajai angkasa bersama lolongan anjing, membuat suasana amat mencekam. Seolah-olah ada hantu gentayangan yang akan muncul seperti di dalam film-film horor.

Suasana itu disempurnakan oleh gerimis yang turun kemudian. Siapa pun pasti berpikiran alangkah enaknya berlindung di balik selimut tebal atau dalam dekapan istri di suasana seperti itu. Atau, paling tidak menonton tivi dengan secangkir kopi panas dan goreng-gorengan.

Tapi tidak untuk Mbah Joyo. Lelaki paling tua di kampungnya itu berjalan dalam gelapnya malam yang dingin. Di tangan kanannya memegang obor yang apinya meliuk-liuk hampir padam diterpa angin. Sementara tangan kirinya memegang tampah berukuran sedang, entah berisi apa yang ditutupi dengan daun pisang. Setengah berlari dia.

Setelah beberapa kali terpeleset dan hampir jatuh, sampailah Mbah Joyo di tujuannya.

Sebatang pohon waru besar yang rimbun. Suasana lebih mencekam lagi di situ. Angin yang bertiup kencang membuat daun-daun berkeresekan.

Mbah Joyo berlutut di depan sebuah meja kecil yang di atasnya berisi tampah kosong dan sebuah kendi. Kemudian dia mengganti tampah dan kendi yang ada di atas meja dengan tampah yang dibawanya tadi. Setelah itu Mbah Joyo membakar dupa, menyembah. Matanya terpejam. Mulutnya berkomat-kamit entah merapal apa.

Suasana mencekam. Lima menit kemudian Mbah Joyo bangkit. Dikemasinya tampah dan kendi yang sudah kosong. Dicabutnya obor dan mulai berjalan pulang, pelan-pelan. Gerimis berubah menjadi hujan. Mbah Joyo bersin. Cepat-cepat disedotnya ingusnya yang melorot turun.

***

Di antara penduduk kampung Condro, hanya Mbah Joyo seorang yang masih percaya dengan kekuatan gaib peninggalan nenek moyang. Lelaki tua ini masih terus melanjutkan tradisi turun-temurun keluarganya untuk memberi sesaji pada pohon waru besar yang dipercaya dihuni oleh *mbahurekso* kampung itu. Meskipun anak cucunya tak ada yang mengikuti jejaknya, Mbah Joyo terus teguh dengan keyakinannya. Berulangkali dia mengatakan bahwa anak cucunya akan dimurkai oleh Mbah Waru, *mbahurekso* yang tinggal di pohon waru itu, bila tak

mau memberi sesaji. Mbah Joyo malah ditertawai.

"Mbah. Mbah.... Di zaman orang sudah sampai ke bulan kok *sampeyan* masih percaya sama takhayul kuno!" kata Gimin, cucu Mbah Joyo yang paling besar, entah untuk yang keberapa kali.

"Jangan sembarangan kamu!" tukas mbahnya. "Zaman boleh berubah, tapi adat nenek moyang jangan dibuang. Dasar keterlaluan! Kamu dan bapakmu sama saja. *Paklik* dan *bulik*mu juga. Semuanya sudah lupa."

Gimin tersenyum. "Mbah, kalau memberi sesaji ke pohon waru itu bukan adat. Itu takhayul dan kuno!" bantahnya ngotot.

"Eh, itu kan warisan nenek moyang. Kita tidak boleh mengabaikannya."

"Iya. Tapi gunanya apa? Percuma saja *sampeyan* memberi sesaji ke pohon waru itu. Lebih baik *sampeyan* kasihkan ayam atau kucing."

"Yang aku beri itu bukan pohon warunya, tapi *mbahurekso* yang menghuni pohon waru itu. Kalian memang sering salah paham. Padahal, itu 'kan tidak beda dengan kalian yang menyembah Ka'bah atau orang Kristen menyembah salib. Padahal, kalian sebenarnya bukan menyembah Ka'bah atau salibnya, melainkan itu hanyalah sebagai simbolnya saja. Demikian juga dengan aku."

Gimin terdiam. Selalu begitu jawaban mbahnya kalau dia mengatakan mbahnya hanya membuang-buang rezeki dengan memberi sesaji itu. Padahal, lebih baik sesaji itu dimakan daripada busuk. Tapi mbahnya memang kolot. Meski sering dikritik dan diprotes anak cucunya, ritual memberi sesaji setiap malam bulan purnama terus dijalaninya.

Seperti malam itu, ketika orang lain memilih tidur di balik selimut atau pun duduk-duduk sambil minum kopi panas dan makan gorengan, Mbah Joyo nekat keluar. Hujan gerimis tak menghalangi niatnya. Larangan anak cucunya, terlebih Gimin, tak digubris. Dia tak peduli. Dengan mantap dia keluar rumah walau harus menahan dingin. Anak cucunya hanya bisa mengeluhkan sikapnya.

***

Mbah Joyo sakit. Badannya panas. Sibuklah anak cucunya mengurusi tubuh tua yang terbaring lemah di pembaringan itu. Setiap hari harus ada dua orang yang siap sedia di sisinya. Satu orang sebagai teman mengobrol, satunya lagi sebagai jongos yang selalu disuruh mengambil ini dan itu di tempat lain. Gimin yang paling senang mendampingi mbahnya. Sebab, dengan begitu dia dapat menyadarkan mbahnya dari kepercayaan takhayulnya.

Mbah Joyo sakit karena kehujanan dua hari yang lalu, ketika dia nekat berhujan-hujan demi mengantarkan sesajinya. Kemarin, setelah me-

ngantar sesaji itu, Mbah Joyo sebenarnya sudah mulai demam dan pusing-pusing. Namun, seperti ditahan-tahannya. Mungkin dia tak mau anak cucunya mengomelinya karena dia sakit dan ujung-ujungnya tentu mengomel kebiasaannya bersesaji pula. Namun, ternyata dia hanya tahan satu hari. Esoknya, ketika hendak bangun tidur, dia merasakan badannya panas dan tenaganya seolah-olah hilang.

Sudah diduga, anak cucunya mengomelinya. Di antara omelan-omelan itu selalu terselip kata-kata yang menghujat kebiasaannya mengirimkan sesaji. Panas telinga Mbah Joyo mendengar itu semua, tapi dia hanya bisa diam saja. Tenaganya bahkan terlalu lemah untuk sekedar membuka mulut saja.

"Ini kan akibatnya. Sudah dilarang keluar masih nekat juga. Kalau sudah sakit begini semuanya kan jadi susah!" gerutu Warsini, anak kedua. "Lagipula apa untungnya memberi sesaji ke pohon waru? Lebih baik dikasihkan ayam."

"Lebih baik lagi tentunya disedekahkan kepada fakir miskin," timpal Joko, adik ipar Warsini. "Dapat pahala dan tidak mubazir."

"Yang muda saja kalau sering keluar malam bisa sakit. Apalagi *sampeyan* Pak. Tambah lagi kemarin hujan, *sampeyan* cuma pakai baju tipis, sandalan pun tidak. Pantas saja kalau masuk angin terus demam," tambah Warsini lagi.

"Sebaiknya Bapak tidak usah terlalu sering keluar malam. Tubuh Bapak tidak kuat. Sayang

kalau tubuh tak kuat dipaksakan juga," kata Joko.

Mbah Joyo mendengar semua itu. Dia tahu maksud ucapan Joko barusan tadi. Melarangnya keluar malam secara tidak langsung berarti melarangnya mengantarkan sesaji seperti biasanya. Hati Mbah Joyo tersentak. Namun, dia hanya bisa diam saja. Tubuhnya masih lemah.

***

Tak terasa sudah dua minggu Mbah Joyo sakit. Sepanjang hari dia hanya terbaring diam di kamarnya. Sendiri saja, karena dia tak mau ditunggui lagi. "Lebih baik sendiri daripada ditunggui orang-orang yang selalu mengomelinya," kata Mbah Joyo. Mulanya anak cucunya nekat ingin menunggui Mbah Joyo, tetapi mereka sadar bahwa Mbah Joyo memang benar-benar ingin sendiri. Setiap diajak berbicara, dia selalu tidak menyahut atau berpura-pura tidur.

Pernah pula dipasang pesawat televisi di kamar Mbah Joyo sebagai hiburan. Namun itu pun tidak lama. Mbah Joyo tak pernah sekali pun menghidupkan pesawat itu. Kemudian, ada yang menghidupkannya dengan maksud agar Mbah Joyo menontonnya. Begitu yang menghidupkan keluar kamarnya, pesawat itu cepat-cepat dimatikannya. Bila yang menghidupkan tetap berada di kamarnya dan bermaksud menemaninya menonton, Mbah Joyo pura-oura tidur. Selalu begitu kebiasaannya akhir-akhir ini.

Kecuali Gimin, tak ada yang diajak bicara oleh Mbah Joyo. Oleh sebab itulah, Gimin yang paling sering menemani Mbah Joyo. Padahal, Gimin juga sering mendebatnya tentang kebiasaannya bersesaji. Namun entah mengapa, Gimin masih dianggap lebih kooperatif dibandingkan anggota keluarga yang lain. Caranya memprotes dianggap lebih lembut dan sopan.

"Mbah Waru pasti murka sama aku, Min," kata Mbah Joyo suatu sore.

"Memangnya kenapa, Mbah?" Tanya Gimin tak mengerti.

"Buktinya aku sakit berkepanjangan begini. Sudah berobat, tapi tak sembuh-sembuh juga. Aku harus segera minta pengampunan."

"Mbah, sampeyan sakit bukan karena apa-apa. *Sampeyan* sakit karena kehujanan malam-malam dua minggu yang lalu. Tubuh Mbah tidak kuat menahan cuaca seburuk itu. Makanya Mbah sakit!" Gimin coba menyangkal.

Mbah Joyo menggeleng, "Bukan. Aku sakit bukan karena itu. Tubuhku masih kuat menghadapi angin malam. Buktinya sudah bertahun-tahun aku keluar malam. Baru sekarang ini aku jatuh sakit," katanya.

"Jadi, kalau bukan karena kehujanan itu karena apa?" desak Gimin.

"Sudah kubilang, aku sakit karena murka Mbah Waru."

Mbah Joyo terdiam sejenak. Lama kemudian baru dia bisa menjawab. "Mbah Waru mur-

ka karena kalian selalu mengejek dan menghujatnya. Karena kalian selalu menghalang-halangi niatku untuk memberi sesaji.

'Kalau begitu, seharusnya kami yang sakit, bukan Mbah!" sangkal Gimin.

Kembali Mbah Joyo terdiam. Dia merasa tersudut oleh cucunya itu. Untuk beberapa saat lamanya dia berpikir keras untuk menjawab pertanyaan Gimin. Bila tidak dijawabnya, mau ditaruh di mana mukanya? Itu sama saja dengan menelanjangi dirinya sendiri. Dia akan malu.

Akhirnya jawaban itu didapatkannya. "Mbah Waru murka kepadaku karena kalian adalah keturunanku, anak cucuku. Aku tentu telah dianggap tak bisa mendidik kalian. Apalagi kalian tak mau mengikuti ajaran nenek moyang yang telah turun-temurun dilakukan itu."

"Ah, tak mungkin, Mbah!" Gimin mengotot. "Kalau memang benar kami yang salah, seharusnya kami yang dihukum, bukannya Mbah. Lagipula aku tidak percaya kalau di batang waru itu ada penghuninya."

Mbah Joyo kaget. "Jaga mulutmu! Bisa kuwalat kamu. Kalau Mbah Waru itu memang tak ada, kenapa sesaji yang kupersembahkan selalu habis? Itu kan tandanya kalau dia menerima persembahanku," katanya.

"Bisa saja sesaji itu dimakan binatang atau orang yang kebetulan lewat," jawab Gimin. Namun, jawaban itu hanya bisa diucapkannya

dalam hati saja. Dia tak mau memperpanjang perdebatan itu. Percuma!

Melihat Gimin terdiam, Mbah Joyo merasa senang. Tentu dipikirnya cucunya itu tak dapat lagi menyangkal ucapan-ucapannya. Mbah Joyo tersenyum lebar ketika akhirnya Gimin keluar dari kamarnya.

***

Malam purnama itu Gimin diperintahkan mbahnya untuk mengirimkan sesaji. Mulanya Gimin menolak, tapi mbahnya memaksa. Ditambah lagi bapaknya ikut campur tangan pula menyuruhnya, meski maksud sebenarnya hanya untuk menyenangkan hati Mbah Joyo. Akhirnya, Gimin berangkat dengan terpaksa sambil hatinya tak henti-hentinya menggerutu.

"Jangan lupa, tampah yang lama dibawa pulang!" pesan Mbah Joyo sebelum Gimin meninggalkan rumah.

Gimin tak menyahut. Dia terus melangkah dengan terpaksa dan berat hati. Bulan purnama tersaput awan hitam. Sebentar lagi tentu hujan akan turun. Gimin mempercepat langkahnya. Di barat sana petir menyambar-nyambar. Angin besar mulai bertiup, Gimin menggigil kedinginan.

Langkah Gimin makin dipercepat. Dia tak mau kehujanan di perjalanan. Celakanya gerimis sudah turun jarang-jarang sehingga udara bertambah dingin saja. Gimin setengah berlari mencapai pohon waru itu. Gerimis semakin deras ketika Gimin meletakkan tampah berisi se-

saji yang dibawanya ke atas meja persembahan. Sekali lagi petir menyambar. Gimin semakin menggigil kedinginan. Tanpa pikir panjang lagi dia langsung berlari pulang.

Sesampainya di rumah dia baru ingat pada tampah yang seharusnya dibawanya pulang ketika Mbah Joyo menanyakannya. Dia cuma bisa diam dan terpaku kedinginan. Mbah Joyo mengomel. Dia bilang bisa celaka seisi rumah itu karena telah melanggar satu pantangan yang tak boleh dilanggar.

Tak hanya ngomel, Mbah Joyo seperti mendapat suntikan tenaga baru, bangkit dan berjalan keluar untuk mengambil tampahnya. Anak cucunya bergantian mengingatkan dan menasihatinya, tapi Mbah Joyo tak peduli. Dia terus berjalan. Dia juga tak takut bila sakitnya yang belum sembuh itu kambuh lagi. Dia terus keluar dalam gerimis.

Gerimis bukannya reda, tapi malah semakin deras. Sebentar lagi tentu berubah menjadi hujan lebat. Namun, Mbah Joyo terus melangkah. Pohon waru itu tinggal beberapa meter lagi.

Kening Mbah Joyo berkerut sewaktu sudah dekat dengan pohon waru itu. Di sana, di meja persembahan di mana sesajinya terletak, seorang gembel sedang lahap menghabisi isi sesajinya di tengah lebatnya hujan yang tercurah dari langit. Mbah Joyo melotot. Darahnya mendidih. Dia ingin berteriak, tetapi hanya mulutnya saja yang menganga tanpa suara.

Catatan

Tampah	:	niru
Mbahurekso	:	penguasa
Sampeyan	:	panggilan untuk orang yang lebih tua
Kuwalat	:	kena hukuman.

IBUKU JEMBATAN HATI

Sirep Puswanti

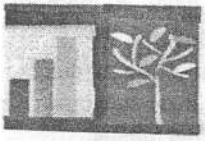

Bulan kembali menari hampir di ujung pagi. Biasnya menyatu dengan sendi-sendi kehidupan yang penuh misteri. Dunia terasa beku, kaku, dan membisu.

Selalu terlihat wajah kusut itu di jendela sebuah rumah kecil di sana. Tarian angin pagi selalu memainkan rambutnya yang hitam. Tatapan matanya mengandung sejuta makna, misteri, dan tanda tanya. Mata itu selalu menatap fajar dengan kehampaan dan seakan juga menggambarkan sejuta ilustrasi tentang hidupnya.

***

Pagi itu Gusti dipanggil gurunya, ternyata dia mendapat wesel dari Jakarta. Matanya yang semula berbinar, kini redup lagi setelah tahu wesel itu dari Jakarta. Bias kekecewaan memancar jelas dari wajahnya.

Dibacanya lembar demi lembar surat itu dan entah...sudah berepa kali dia membaca, sebuah surat usang dan tampak mulai kekuningan. "Ibu, sudah 10 tahun aku menunggu. Kenapa tak ada kabar?" gumannya lirih. Akhirnya sepasang mata itu dapat terpejam.

"Gus! Gusti! buka pintu!"

Kelopak mata itu kembali terbuka. "Iya...sebentar."

Krrreetth! pintu itu berderit ketika tangan Gusti membukanya.

"Dasar bodoh kenapa lama sekali?" bentaknya keras. Bau minuman keras memenuhi ruangan ketika dia masuk.

"Bapak minum lagi? kenapa sih kerjaan Bapak hanya menghambur-hamburkan uang saja?" serentetan pertanyaan keluar dari mulutnya.

"Ah! aku tak butuh ocehanmu! aku mau tidur!"

Laki-laki itu pun masuk kamar, masih terdengar kata-kata yang tak karuan keluar dari mulutnya.

"Bapak, seandainya Bapak tahu kalau aku menyayangimu," gumamnya lirih.

Malam seakan-akan ikut terhanyut dengan suasana hatinya...langit mendung dan titik-titik hujan mulai turun.

***

"Pak, Gusti juara umum lagi," pelan dia mengucapkan itu pada sang Bapak.

"Alah...kamu tahu, sepintar apa pun kamu kalau tidak dapat bekerja jangan mimpi dapat hidup." Bukan sanjungan yang diperolehnya, tetapi malah kata-kata sinis itulah yang keluar dari mulut bapaknya.

Setelah pamit dia pun pergi. Telinganya sudah terlampau sering mendengar ucapan sinis dari bapaknya.

Suara bising kendaraan seakan-akan hanya seperti angin lalu di telinganya. Pikirannya kembali melayang menelusuri jejak hidupnya.

Ketika masih kecil, dongeng Si Kancil setiap hari selalu didengar dari ibunya. Namun, kenapa ketika perusahaan tempat bapaknya bekerja itu melakukan PHK besar-besaran dan bapaknya juga ikut kena PHK, ibunya juga harus pergi? Dia tak pernah tahu dan Gusti kecil hanya bisa menangis.

Waktu terus berlalu dan tak terhentikan. Dia sering bertanya kepada bapaknya, tapi sebanyak dia melontarkan pertanyaan, sebanyak itu pula bapaknya menjawab, "Ibumu sedang pergi untuk membelikan mainan kamu."

Hingga suatu hari mengalirlah cerita dari mulut bapaknya. "Hari itu Bapak terkena PHK dan kehilangan pekerjaan. Bapak adalah satu-satunya penopang ekonomi keluarga kita. Akhirnya ekonomi keluarga kita menjadi kacau-balau tak karuan. Sampai akhirnya...," bapaknya berulang kali memotong ceritanya dengan desahan napas yang panjang.

"Untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga kita, Ibumu pergi menjadi TKW di Malaysia." Bapaknya kembali diam, seakan sedang meredakan pergulatan seru di dalam batinnya.

Pikirannya kembali melayang, dia ingat ketika bapaknya berusaha menghibur hatinya, tiap kali dia teringat ibunya. Tapi tiap menit... bahkan detik pun sifat manusia dapat berubah. Mungkin keadaan itu jugalah yang terjadi pada bapaknya.

"Tin...tin! he minggir! Mau mati ya," bunyi klakson mobil dan bentakan sopir-sopir itu membawa pikirannya kembali ke alam nyata. Dia pun segera melangkah pergi.

Debu-debu semakin banyak berterbangan, tapi kehadirannya tak pernah diminati orang. Debu dengan serpihannya yang kecil mampu pergi kemana pun yang dia suka tanpa harus banyak bertanya dan bertenggang rasa dengan yang lain. Bebas berkeliaran tanpa terkekang dan terikat oleh apa pun, siapa pun dan dimana pun.

***

"Bu, apakah beasiswa saya sudah keluar?"

"Belum, Gus. Tidak tahu kenapa dari dulu sekolah kita ini sepertinya tidak terlalu diperhatikan oleh pemerintah, padahal status-N yang disandang SMU kita ini menyatakan kalau berstatus Negeri."

"Mungkin N-nya diganti neraka saja Bu."

"Ah, ngawur kamu."

"Ya sudah Bu terima kasih."

Dilangkahkan kakinya menuju ke kelas. Langkahnya cepat seperti dikejar seribu satu ketakutan... entah oleh apa, mungkin juga jiwanya yang sedang kacau semakin diporak-porandakan oleh sesuatu.

Kembali matanya menerawang jauh ke dapan, melanjutkan sepotong cerita yang terpenggal. Tak pernah dilupakannya saat itu....

"Gus, Bapak tadi kalah main, jadi mau pinjam uang kamu."

"Uang dari mana, Pak?"

"Itu dari Jakarta, hasil cerpen kamu."

"Itu untuk SPP Gusti, Pak!"

Aku tak peduli, sekarang mana uangnya?"

"Maaf, Pak! Untuk saat ini dan untuk selanjutnya Bapak tak perlu berfoya-foya lagi!"

Ditatapnya mata anaknya dengan tajam, sebenarnya ada sejuta gurat luka di sana, di bingkai matanya yang siapa pun tak 'kan dapat menembusnya.

"Untuk apa sekolah? Berhenti saja kamu! Agar tidak menghabiskan uang. Dan tak perlu berharap ibumu datang membawa uang. Kamu tahu 'kan apa yang dilakukannya pada kita? 10 tahun terlewat sudah dia pergi. Dan sudah tak pernah ingat lagi kepada kita!" argumen ayahnya panjang menusuk hati.

"Tidak, Pak! Ibu akan pulang dan Gusti yakin akan itu."

"Ah! sudahlah tak perlu bermimpi. Sebaiknya kamu cari kerja saja cari uang!"

"Pak! Bapak mau kemana?" Seperti biasa ujung-ujung dari setiap percakapan, bapaknya pergi.

"Brakkk!" pintu pun juga menjadi korban, korban yang tak pernah tahu apa-apa.

"Gus, kok melamun ada masalah?" sebuah sapaan membuat jiwanya kembali ke alam nyata.

"Eh, Wi...iya nih, aku lagi butuh pekerjaan. Kamu bisa bantu aku?"

"Kebetulan kalau begitu, soalnya di tokoku sedang mencari seorang karyawan. Itu pun kalau kamu mau."

"Kalau begitu terima kasih banyak ya, Wi," jawab Gusti dengan nada yang lega.

Gusti mengucap syukur kepada-Nya karena telah memberikan satu titik cahaya kepadanya. Meski hanya satu titik cahaya, paling tidak itu akan membuat hidupnya sedikit berbeda. Setitik cahaya lebih baik daripada tidak sama sekali.

Manusia...tetaplah manusia. Terbentuk dari susunan tulang yang akan semakin rapuh termakan oleh usia dan takdir adalah suratan dari-Nya. Siapa yang 'kan dapat mengelakkannya? Jadi, perjalanan hidup manusia sudah diatur dalam skenario Sang Pencipta.

***

Waktu tampak berlalu begitu cepat, dan sepotong cerita yang terpenggal kemarin akan berjalan lagi. Roda kehidupan kembali berputar.

Gusti melangkah ke tempat kerjanya dengan hati riang. Segera saja dirinya kembali terlibat dengan aktivitas rutinnya di toko Dewi. Untuk sementara dia lupa pada luka di hatinya...lupa semuanya karena larut dalam kesi-

bukan. Dia tak pernah berpikir bahwa mukjizat Allah kadang datang tanpa kita duga.

Seperti sore itu...dia pulang, tak seperti biasa didapatinya sang bapak duduk di kursi dengan muka berseri-seri. Lama Gusti tak menjumpai lagi roman muka seperti itu. "Ada apa, Pak?" tanya Gusti.

"Sini, Gus. Bapak punya kabar gembira untuk kamu," jawab bapaknya. "Bapak sudah dapat kerja lagi seperti dulu."

"Benarkah, Pak?"

"Benar, Nak, dan Bapak akan membahagiakan kamu."

"Alhamdulillah ya Allah."

Bapak dan anak itu pun saling berpelukan. Air mata penuh keharuan mengucur deras dari mata mereka. Sebuah lembar baru akan dimulai.

Beginilah hidup, suratan takdir seperti komedi putar. Kadang manusia di atas, kadang pula di bawah. Ketika di atas mereka lupa dengan apa yang diperbuatnya. Namun, ketika takdir mengantarkannya menjadi yang di bawah...baru manusia sadar, kesenangan hidup hanyalah makna kosong.

Malam berlalu begitu indah, bintang-bintang bertaburan di langit, mendung tak kelihatan menampakkan raut wajahnya. Langit bersih dan tampak bulan tersenyum di sana.

***

"Pak, boleh Gusti bertanya sesuatu?"

"Tentu saja, Nak," jawab bapaknya.

"Mmmhh, apakah Ibu benar-benar tidak pernah menghubungi Bapak?" tanya Gusti dengan hati-hati.

"Tidak, Nak. Ibumu terakhir menghubungi Bapak 10 tahun yang lalu, sejak itu Bapak tak tahu lagi kabar beritanya."

"Bapak tidak berusaha mencari Ibu?"

"Ingin juga, tapi untuk hidup saja kita susah lalu akan dicari dengan apa? Sekarang semua pasti membutuhkan dana, Nak," jawab Bapaknya diiringi desahan nafas yang panjang.

Gusti menarik napas dalam, lalu dilepaskannya. Seakan hanya cara itulah yang tersisa untuk menghilangkan beban di hatinya. Tatapannya yang kosong seakan-akan ingin mengatakan, "Kasihmu Ibu, tak 'kan dapat digantikan oleh apa pun."

"Sudahlah, Gus. Kamu punya keyakinan 'kan kalau Ibu kamu pasti datang? Entah waktu itu kapan kita tak tahu, kita serahkan saja sepenuhnya pada Yang Maha Esa."

Gusti mengangguk, ditatapnya wajah sang bapak. Kewibawaan yang sempat hilang itu kini muncul lagi.

"Oh...ya, Pak. Hari ini Gusti akan pergi liburan."

"Liburan? Kemana?"

"Panti asuhan," jawabnya sambil tersenyum kecil.

"Lho kok...."

"Iya, Pak. Ini program kelas kami, selain memberi bantuan, kami juga akan menghibur mereka. Gimana, Pak?"

"Bagus juga pemikiran kalian. Daripada tawuran lebih baik melakukan pekerjaan yang bermanfaat seperti itu," jawab bapaknya.

Waktu semakin siang dan mereka harus melakukan aktivitas seperti biasanya.

***

Panti Asuhan Bakti Bangsa, nama itu tertulis di sebuah papan pintu masuk yayasan ini, itulah tujuan mereka.

Beberapa pengurus panti asuhan itu menyambut mereka. Setelah memberikan bantuan berupa uang, makanan, dan pakaian, mereka bercanda dengan anak-anak, orang tua dan seluruh penghuni panti asuhan.

"Nak, bisa minta tolong?" seorang Ibu pengurus panti tergopoh-gopoh mendatanginya.

"Tentu saja, Bu" jawab Gusti.

"Tolong panggilkan Ibu yang ada di kamar no. 2, soalnya beliau mempunyai pengalaman yang unik. Mungkin kalian akan senang berkenalan dengannya."

Dilangkahkan kakinya menuju ke tempat yang dimaksud ibu tadi.

"Tok! tok! tok!"

"Ya masuk saja," sebuah suara menjawabnya.

Seorang wanita menyambutnya di atas sebuah kursi roda, ada bias ketabahan memancar dari wajahnya.

"Selamat pagi, Ibu? Apa kabar? Ibu tampak cantik sekali pagi ini."

"Baik, Nak. Terima kasih pujian kamu baik sekali," jawabnya dengan nada yang lembut. Ditatapnya wajah Gusti lama....

"Ada apa, Bu?"

"Tidak ada apa-apa, oh...ya, Nak siapa nama kamu?"

"Gusti, Bu. Lengkapnya Gusti Resmana."

"Gusti?" katanya lagi. Kemudian dipandangnya wajah Gusti dengan tajam, tiba-tiba butiran kristal kaca itu keluar dari matanya. "A...ayahmu bernama Andi? Andi Widodo?" sambungnya terbata-bata.

"Lho, kok Ibu bisa tahu?" jawab Gusti heran.

Tiba-tiba wanita di depannya itu memeluknya. "Gusti, ini Ibu, Nak! Larasati. Kamu anakku, bukan?"

"Ibu...benarkah ini? Aku rindu sekali pada Ibu, kenapa Ibu tak pulang?"

"Ibu mengalami kecelakaan dan takut menyusahkan kalian."

"Tahukah Ibu? Kalau hidupku lebih susah tanpa Ibu?"

Gusti memeluk erat tubuh ibunya, dan tak ingin melepaskannya lagi. Air mata kebahagiaan

mengucur deras dari mata mereka. Berkali-kali dipanjatkan-Nya puji syukur kehadirat-Nya.

Semua di dunia ini serba tak pasti. Semua bisa saja terjadi bila Allah menghendaki. Apa yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin, dan demikian sebaliknya. Bumi terus berotasi pada porosnya, dan entah kapan akan berakhir...semua itu juga terserah pada-Nya.

***

Wajah itu kini hadir lagi di bingkai jendela sebuah rumah di sana, di antara nyanyian burung-burung pagi. Matanya kini bersinar, seakan-akan jiwanya yang hilang telah kembali.

Sebentuk cinta telah kembali....
Sebentuk kasih t'lah terangkai....
Semurni wangi bunga melati....
Yang semerbak di pagi hari....
Ibu....
Jasamu kukenang sampai akhir hidupku.

PUISI TERAKHIR

Yosef Agus Haryanto

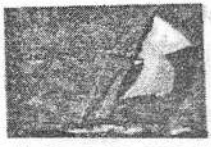

Sedari kecil ia suka menulis puisi. Mendeklamasikannya di depan kelas atau membaca buku-buku kumpulan puisi sudah menjadi kebiasaan yang dilakukannya sejak enam tahun lalu. Dari *Kerikil-Kerikil Tajam* Chairil Anwar, *Balada Orang-Orang Tercinta* Renda, *Mimpi Gugur Daun Zaitun* Dorothea, sampai *Celana* milik Joko Pinurbo dibeli, dibaca, dan didalaminya. Ketika duduk di bangku SMA, Mokad semakin giat dalam menggeluti bidang sastra. Ia menjadi pelopor kelompok minat sastra di sekolahnya walaupun hanya dia yang menjadi satu-satunya anggota. Ratusan puisi telah ia buat dan dikirimkan ke berbagai media. Banyak pula waktu yang dihabiskannya untuk berlatih menulis. Namun, impiannya tetap sama, puisinya bisa dimuat majalah atau jika lebih beruntung lagi dikritik Yassin. Tapi Mokad sadar, Yassin sudah tiada hingga impiannya pun hanya ingin agar puisinya diterima masuk media massa dan dikenal.

"Kad, kamu masih nulis puisi?" Di suatu sore, ibunya bertanya.

"Iya, Ma. Bentar lagi selesai kok."

"Cepetan *nggih*, kasih makan ayamnya."

"Ya, Ma," Jawabnya sedikit ragu. Di sekitarnya bertebaran kertas-kertas kusam. Ia masih juga termenung melihat lembaran-lembaran puisi karangannya tersebut. Pikirannya menerawang. Sudah berapa banyak puisi yang telah ia buat? Ia termangu sampai tidak sadar seseorang melemparkan kertas dari jendela dan tepat mengenai batok kepala.

Pok! "Aduh!"

"Kad, sudah sore masih nglamun melulu. Kayak nggak ada kerjaan aja."

"Oh....Sukab! Sialan lo." Tersadar dirinya dari lamunan. Mokad beranjak mendekati Sukab yang sudah duduk di jendala kamarnya.

"Masih nulis puisi? Wah gue salut deh. Eh, udah dikirim apa belum puisi terbarumu? Kapan dimuat? Atau jangan-jangan lagi bosan, ya? Pantesan dari tadi nglamun."

"Uh, blagu lo. Kalo nanya tuh satu-satu kek."

Mokad sengaja menghindar setiap kali ada yang menanyakan tentang nasib puisi-puisinya. Sudah sejak lama puisi-puisinya mengalir deras ke berbagai surat kabar dan majalah. Namun, tidak satu pun mendapat sambutan menggembirakan. "Apakah puisiku jelek?" pikirnya. Perjuangan selama lebih dari enam tahun baginya

seakan-akan tanpa hasil apa-apa. Mokad makin hari semakin merasa kecewa, jengkel, marah, dan sakit hati. Usahanya terasa sia-sia. Ia makin putus asa.

Ratusan lembaran puisinya kini bertebaran di kamarnya. Mengapa hanya membaca saja tak seorang pun tertarik untuk melakukannya, bahkan melirik pun tidak. Hanya Sukab yang banyak menaruh perhatian pada karya-karyanya.

"Wah, gitu aja marah, Mau gue kasih kabar menarik nggak?"

"Kabar apaan?"

"Nih, ada surat dari salah satu surat kabar. Kebetulan gue ketemu pak pos yang mau ke rumah kamu tadi. Sayangnya dia nggak tau rumah kamu, Kad. Kali aja rumah kamu belum terdaftar. Kasihan deh liat pak pos tadi kelimpungan, makanya pas gue bantu, dia seneng banget...."

Mokad sudah nggak peduli dengan kata-kata Sukab. Diambilnya surat itu dari tangan Sukab. Jantungnya berdebar semakin kencang. Harapannya yang begitu besar seakan tak dapat dibendung.

Surat itu terbuka. Harapannya yang besar mendadak sirna segera setelah ia mengambil secarik kertas di dalamnya dan membacanya.

Puisi Anda terlalu berani!
Kami tak bisa memuatnya

Kami takut dibungkam,
Dengan paksa.

Tulisan itu dibacanya berulang kali, secara tidak yakin apa yang ditulis di situ. Matanya seakan-akan masih mencari pengharapan besar dari secarik kertas surat itu. Ia ingin melompat-lompat kegirangan, tapi yang kini dilakukan Mokad hanya menunduk lesu.

"Wah, kayaknya gue salah ngasih kabar deh!" Sukab baru sadar kalo tadi dia diacuhkan. Ia juga sadar bahwa raut wajah Mokad menandakan surat itu berisi kabar sangat buruk...sangat sangat buruk.

Mokad terduduk lemas. Ia melepaskan kertas itu dari tangannya. Matanya menerawang memenuhi kamarnya seakan-akan mencari kepastian dari kertas-kertas yang bertebaran di sekelilingnya. Pikirannya semakin dijejali pertanyaan tanpa jawaban, "Kenapa...kenapa?" gumamnya.

Air mata yang selalu ditahannya kini mulai membasahi kornea matanya. Menangis bukanlah penyelesaian, tetapi ketika tidak ada lagi yang diharapkan mungkin hanya menangislah yang dapat Mokad lakukan.

Sukab merasakan kesedihan sahabatnya, tetapi ia seakan-akan tak mampu menghiburnya. Sukab hanya memalingkan muka menatap mesin tik tua yang dibeli Mokad dengan susah payah. Ia ingat perjuangan temannya itu untuk

dapat membeli mesin tik itu. Mokad harus menjadi loper koran, pengamen, bahkan penyemir sepatu hanya untuk mengumpulkan uang membeli mesin tik itu. Keluarganya pasti tidak mampu melakukannya karena uang sekolah pun, Mokad sendiri yang harus menanggung.

Mesin tik itu kini masih terdiam menunggu inspirasi baru dari Sang Penyair di sekeliling kertas-kertas puisi yang terasa mati dan tak lagi bermakna.

Sukab masih ingat bagaimana sehabatnya itu jatuh cinta pada Mila, gadis manis di sekolahnya. Anak orang kaya, cantik, pintar, dan memancarkan aura kebahagiaan di hati Mokad setiap kali ia melihatnya. Ah...adakah yang lebih membahagiakan daripada cinta? Adakah yang lebih memabukkan dari cinta?

Mokad pernah membuatkan sebait puisi untuk Mila yang diselipkan di antara buku-buku Mila di sekolah. Suatu hari, puisi itu entah bagaimana bisa muncul di majalah dinding sekolah, dengan tulisan kecil di bawahnya.

Untuk dia yang tulus mencintaiku. Mila
Atas nama cinta pula kuberikan puisi ini
semoga engkau dan aku terhibur
bersyukur karena kita masih hidup...
dan selalu bertanya
adakah cinta akan hilang dari tulisanku.

Mokad mencintai Mila, tapi kesadarannya bangkit, ia tidak mungkin memiliki gadis itu. Serasa sejuta tahun cahaya jauhnya dari cintanya. Anehnya, Mila begitu rindu akan sebait puisi itu. Ia mencari siapa orang yang telah memberinya kebahagiaan. Ketika ia tahu Mokadlah pengarangnya, Ia memeluk Mokad dan mengucapkan terima kasih.

Mokad sejak hari itu tidak dapat tidur dengan tenang. Sukab tersenyum kecil. Namun, setelah melihat keadaan Mokad sekarang, ia mendadak tersadar dari lamunannya.

"Kad...lo nggak apa-apa khan?"

Sukab semakin merasa iba. Mokad sahabatnya masih termangu. Matahari semakin kemerah-merahan, bayangan sawah dan pohon kelapa mengantar kepergian burung-burung yang kembali ke saranganya. Mokad tak mendengar suara sahabatnya, ia juga melupakan tugasnya membantu memberi makan ayam.

***

Lima tahun kemudian. Mokad bekerja sebagai pasukan kebersihan dan penjaga kantin kampus. Hobinya membuat puisi dan usahanya untuk terus mengirim naskah tidak sedikit pun memudar. Ia malah semakin gencar mencari kekuatan agar ia bisa kuliah di fakultas sastra dan bahasa. Mokad semakin gencar menabung untuk kuliah.

Setahun yang lalu, ibunya meninggal karena serangan jantung. Mokad merasa kesepian

karena tidak lagi punya saudara. Ia anak semata wayang. Kepedihannya itu membuat puisi-puisinya semakin menyayat dan melukai. Sukab sahabatnya mau membantu mencarikan pekerjaan. Lulus sekolah, Mokad harus bekerja keras menghidupi dirinya.

Beberapa bulan berlalu, Sukab terbunuh dalam suatu ajang tawuran. Sampai sekarang pembunuhnya sendiri belum tertangkap. Mokad merasa semakin kehilangan. Kenangan persahabatan mereka dituliskannya dalam sebaris puisi yang ia tanamkan di atas kuburan Sukab.

Adakah cinta akan hilang
setelah kematian

Suatu ketika, ia menerima surat dari majalah sastra di kotanya. Puisinya dinyatakan diterima. Kebahagiaan yang ia pendam dalam kepedihan begitu lama seakan meluap keluar tanpa terbendung. Ia memeluk tukang pos yang sudah bisa menemukan rumahnya itu dengan susah payah dan mengantarkan sendiri surat itu. Pak pos pun pergi dengan perasaan bahagia karena bisa membuat orang lain bahagia.

Namun, kebahagiaan tidak berlangsung lama. Seminggu kemudian, surat kabar itu diberitakan dibredel pemerintah dengan alasan subversif. Mokad semakin kaget menerima kabar itu, belum sempat ia mendapat honor dari surat kabar itu, pembredelan sudah diberlaku-

kan. Kebahagiaan sesaat itu seakan sumber malapetaka.

Kabar pun semakin simpang siur. Ada isu yang mengatakan bahwa penyebab surat kabar itu dibredel karena memberitakan sebuah karya yang dinilai kontroversial menyangkut nama baik pejabat dan suatu kasus yang sekarang sedang berusaha ditutupi intel.

Mokad tahu bahwa karya kontroversial itu karyanya setelah diberitahu pemimpin redaksi untuk segera meninggalkan kota. Ketika itulah ia sadar bahwa di sekelilingnya intel sudah mengintai dan mengancam nyawanya.

Mokad mengambil tindakan untuk segera melarikan diri dari kota. Belum sempat selesai mengepak barang-barangnya, pintu depan sudah didobrak paksa. Lima orang memasuki rumahnya dan menggeledah. Mokad berusaha kabur lewat jendela dan berlari dengan sekuat tenaga menuju ke hutan. Sejam kemudian kampung tempat tinggal Mokad sudah dikepung polisi. Ia berhasil kabur lewat persawahan menuju ke tepi hutan. Tenaganya mulai habis ketika sampai di sana. Sirene polisi memenuhi suasana kampungnya. Ia semakin tidak mengerti mengapa polisi dan intel hendak menangkapnya hanya karena sebuah puisi. Apakah ia salah jika menulis puisi? Ia duduk termangu di bawah pohon sambil melihat kampungnya dari kejauhan. Menatap hawa kematian yang serasa semakin dekat.

Seminggu telah berlalu sejak kampung itu digrebeg polisi hanya untuk mencari Mokad. Satu kompi pasukan dikerahkan untuk menyusuri persawahan dan tepi hutan mencari Mokad. Sementara itu, kasus pembredelan surat kabar diajukan ke pengadilan. Mokad dinyatakan menghilang dalam pencarian itu. Pihak kepolisian masih bertahan di sekitar kampung sampai sehari kemudian.

"Lapor, Pak! Ketua Kampung hendak bertemu Bapak!" seorang perwira polisi menghadap atasannya.

"Baik, biarkan dia masuk."

"Siap, Pak!"

Perwira itu pun mengajak Pak Somad, ketua kampung, masuk ruangan dan menghadap ketua peleton polisi.

"Maaf, Pak. Anda pikir ini bisa ditolelir terus menerus. Penduduk kampung kami sudah resah setiap kali kami harus diperiksa jika keluar masuk kampung. Kami seakan-akan takut dicurigai atas hilangnya Mokad. Sekarang coba jelaskan mengapa Mokad ditangkap dan berapa lama lagi Anda angkat kaki dari sini?"

"Baik, Pak Somad. Mokad, warga kampung Anda menjadi tersangka utama dalam kasus kematian Sukab dalam tawuran yang terjadi beberapa tahun lalu."

"Apa? Tuduhan itu jelas tidak mungkin. Kami semua tahu bahwa Mokad dan Sukab adalah sahabat karib."

"Karena itulah kami mencurigai Mokad. Ada indikasi berupa bukti-bukti dan saksi yang memberatkan Mokad dalam kasus ini apalagi jika melihat ia kabur dari kejaran kami. Dan pencarian sudah kami hentikan. Besok Anda dan warga kampung Anda sudah dapat bekerja seperti biasa, karena kami segera pergi dari sini. Harap Anda mengerti bahwa setiap orang bisa saja melakukan kejahatan, dan Mokad juga manusia."

"Terima kasih. Tapi tuduhan Anda tentang Mokad tolong dipikirkan kembali karena saya rasa kasus ini agak ganjil."

***

Setahun berlalu. Tidak ada kabar lagi tentang Mokad. Rumahnya yang berada di pinggir kampung sudah tidak terawat lagi. Banyak tumbuhan merambati rumah Mokad. Kertas-kertas kusam berisi puisi-puisi Mokad sudah menjadi arang. Dibakar. Yang tersisa tetaplah pakaian Mokad yang belum selesai dirapikan.

Di tepi hutan di dekat kampung itu burung-burung berkicau di sore hari itu. Beberapa mahasiswa sedang mengadakan penelitian bersama-sama mencari tumbuhan paku untuk penelitian mereka di bidang pertanian.

Di rerimbunan pepohonan, mereka bersenandung senang sambil merasakan hawa sejuk yang jarang mereka dapatkan di kota. Tanpa di sengaja salah seorang mahasiswi menjerit kesakitan ketika kakinya tersandung akar tanaman

dan terjerembab ke tanah. Kepalanya terantuk batu putih yang kemudian pecah berlubang.

"Aduh, La. Kamu nggak apa-apa khan?"

"Aduh, sialan. Orang jatuh dibilang tidak apa-apa. Nih, lihat kepalaku benjol gara-gara batu jelek itu," umpatnya sambil menunjuk batu yang menghantam kepalanya. Namun, sejurus kemudian pandangannya berubah menjadi pucat. Ada yang ganjil dengan batu itu. Gadis itu kemudian berusaha mengangkat batu yang pecah itu dan sadarlah ia bahwa benda itu bukan batu. Tapi tengkorak manusia.

"Aaaaaa.....!!!"

Teriakan Mila mengagetkan teman-temannya. Ketika melihat apa yang dipegang Mila sadarlah mereka bahwa Mila menemukan mayat. Mila lari ketakutan ke arah mereka. Beberapa orang mendekati tengkorak itu dan melihat bagian pelipisnya berlubang.

Mayat itu digali. Teman-teman Mila menemukan kerangka utuh terkubur sedalam satu meter. Di pergelangan tangan mayat itu tergenggam baju kusam bertuliskan sebuah puisi.

Ketika jalan-jalan makin panas
carilah pohon-pohon rindang
tempat berteduh dan bernaung
di bawah rimbunan cinta
antara selaksa bintang
mendekam bersama bulan

Sebelum aku mati
kutulis ini bersama tinta darah
yang mengering ditiup angin

Semoga angin
menutupkannya kepadamu
puisi terakhirku yang belum usai

Angin senja membawa hawa kesejukan menggerakkan helai rambut mereka. Mila membaca sekali lagi puisi tersebut. Ia semakin terkejut ketika lambat laun mengenal puisi itu. Puisi itu tidak asing baginya. Seseorang pernah memberikan puisi ini kepadanya beberapa tahun lalu dan ia tahu pengarangnya. Hanya dia satu-satunya pembuat puisi itu.

DE JAVU

Darwis Widya Utama Yakob

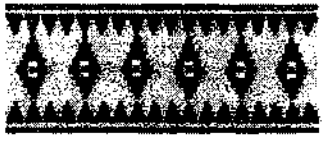

Jika ditanya artis idolaku, tentu saja akan kusebut nama Tom Cruise. Kenapa aku pilih dia? karena tampangnya yang *cool*, seperti gunung es yang susah dijangkau. Dia terlihat kalem, tegas dan itulah yang aku suka. Lama-kelamaan aku juga memperhatikan lebih seksama ternyata dia perannya juga bagus. Dia tidak lagi bermodalkan tampang keren, lihat saja film *Born of Fourth July*, *Interview with Vampire*, dan *Vanilla Sky*. Semuanya mempertontonkan Tom Cruise sebagai aktor yang memiliki kualitas karena di sana dia tidak menampilkan tampang yang keren justru dengan wajah yang buruk dan tua. Aku juga mengikuti perkembangannya, baik saat tampil di depan umum maupun kehidupan pribadinya. Aku selalu menggunting artikel-artikel mengenai Tom Cruise. Aku juga merasa sedih ketika dia bercerai dengan Nicole Kidman. Aku juga tahu segala kehidupannya dari dia kecil sampai sekarang, seakan-akan dia adalah bagian dari diriku. Aku sering marah ketika dia mendapat gosip

yang tidak benar yang disebarluaskan oleh orang-orang yang tidak menyukai dirinya. Kadang-kadang aku berkhayal, seandainya aku memiliki saudara seperti Tom Cruise, akan kutolong dia dari semua orang yang membencinya.

Teman-temanku juga tahu idolaku itu. Teman-temanku juga sukarela memberikan poster, guntingan artikel, foto ataupun vcd film yang dimainkannya. Kamarku juga penuh dengan pernak-pernik benda yang berhubungan dengan dia. Kalau dihitung-hitung, koleksiku cukup banyak. Mamaku sampai protes karena poster-poster yang menempel dinding kamarku dapat merusak tembok. Namun, lama-kelamaan ibuku bisa mengerti.

Beberapa hari lagi aku menonton film barunya. Aku tidak akan melewatkannya. Aku juga mengajak teman-temanku untuk menonton. Aku juga membaca sedikit sinopsisnya di majalah sehingga aku mengetahui jalan cerita film terbarunya. Hari yang kutunggu-tunggu akhirnya datang juga. Aku menonton di tempat yang tidak asing bagi kami, yaitu mal dekat sekolah kami. Sebelum menonton film, kami membeli *popcorn* dan *softdrink* di dekat loket pembelian karcis. Sambil menunggu film mulai, kami duduk-duduk di bangku. Aku melihat antrian yang panjang di depan loket. Untung saja, kami telah membeli tiket sejam sebelumnya sehingga kami tidak antri begitu lama. Teman-temanku sibuk mengobrol satu sama lain sambil melihat orang yang

lewat. Siapa tahu bisa *dikecengin*. Beberapa waktu kemudian yang ditunggu-tunggu datang. Yap, nonton film!

Semua orang mulai menuju ke pintu masuk. Ada dua orang wanita telah menunggu di sana. Sambil memegang senter dan *staples*, mereka memberi petunjuk kepada para penonton yang ingin mengetahui letak tempat duduk. Suasana berubah menjadi remang-remang dan udara mulai dingin. Suara-suara orang terdengar sayup-sayup karena mencari tempat duduknya. Kami pun duduk di kursi merah yang empuk. Di layar bioskop tertulis tulisan dilarang merokok serta dilarang membunyikan alat komunikasi. Tiba-tiba aku menguap. Sesekali teman-temanku merogoh *popcorn* di tanganku. Karena aku terganggu, kuberikan saja *popcorn*nya kepada temanku yang berada di sebelah. *Softdrink* yang ada di tanganku hanya sedikit yang kuminum padahal aku biasanya suka dengan *softdrink*. Iklan-iklan mulai menghiasi layar, tapi kenapa pandanganku kabur. Kucoba mengusap-usap kedua belah mataku agar aku dapat melihat jelas tapi justru pandanganku semakin kabur.

Film *Minority Report* dimulai. Aku duduk di deretan belakang, tapi tidak terlalu belakang sekitar tiga baris dari belakang. Inilah film kesukaanku, tapi karena aku capek mengerjakan tugas sekolah, jadi aku sedikit mengantuk. Teman-teman memaksaku untuk ikut karena ini film terbaik yang diperankan oleh artis idolaku.

Ternyata kantukku mengalahkan segalanya. Aku hanya samar-samar melihat film itu. Udara AC bioskop membuat aku semakin mengantuk. Suara teriakan wanita di belakang seakan tidak mampu menghancurkan rasa ingin tidurku. Teman-teman yang duduk di sebelahku seakan sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Ada yang makan *popcorn* kemudian ada yang minum teh dingin dan ada yang makan coklat. Semuanya seakan tidak mempedulikanku. Bangku busa yang empuk juga membuatku terlena dalam tidurku. Suasana semakin dingin dan dinginnya seakan membuatku terlelap. Aku mulai terlelap perlahan-lahan. Namun, kekuatan tanganku yang menopang kepalaku tiba-tiba semakin lemah dan membuat kepalaku tak kuasa untuk tegak kemudian aku langsung saja jatuh ke tangan kursi yang begitu keras. Sakit di daguku membuat aku terbangun dari lelapku. Saat aku mulai sadar, ternyata film yang kutonton telah selesai. Namun, kulihat teman-temanku sudah tak ada di sampingku. Aku kesal karena teman-temanku begitu kejam meninggalkanku dalam suasana gelap gulita. Aku hampir tidak dapat melihat apa yang ada di sampingku atau di depanku. Aku mulai bingung. Saat dalam kebingungan, aku mendengar suara-suara aneh seperti suara orang dibekap mulutnya.

Aku mulai curiga dan kuikuti suara itu ternyata benar ada seseorang yang dibekap mu-

lutnya, tepatnya di deret paling belakang bioskop. Suaranya semakin jelas seakan memintaku untuk membukakan plester yang berada di mulutnya. Aku merasa aneh, tapi aku tetap saja mendekati orang itu. Tirai pintu masuk berkibar terkena angin yang membuat cahaya masuk ke dalam bioskop. Aku agak tersentak. Ternyata orang yang dibekap itu adalah seorang pria, aku mulai mengernyitkan dahi karena rasanya aku mengenal orang itu.

Kibaran tirai kedua kali membuat aku semakin bertanya siapa sebenarnya orang ini. Kulihat lebih jelas wajahnya adalah orang bule, rambutnya hitam kemerahan dan agak gondrong. Aku mulai mendekati pria itu dan berusaha mengenali orang itu. Kibaran tirai mulai cepat akibat tiupan angin yang kencang, aku mulai menerka-nerka siapa pria tersebut. Kulitnya putih, kedua alisnya bertaut, bola matanya yang biru sebiru langit serta hidungnya mancung dan sedikit bengkok menambah tampannya orang ini.

Aku tersentak kaget untuk kedua kalinya karena ciri khas pria yang terakhir. Bagaikan terkena sebuah pukulan pada diriku. Kucoba mencubit kedua pipiku, mungkin saja ini mimpi. Aku teriak sambil terbelalak. Ini bukan mimpi. Tak salah lagi dia adalah orang yang kukenal. Aku masih ragu, tapi kukuatkan diri ini. Ini benar-benar mustahil. Dia adalah artis idolaku. Dia adalah Tom Cruise, pemeran utama film yang kutonton tadi. Tapi, kenapa dia ada di sini. Aku

mulai bertanya-tanya kembali. Aku tepuk lebih keras lagi pipiku untuk menyadarkan diri dari mimpiku. Dia itu Tom Cruise! Dia adalah bintang besar Hollywood. Tapi, aku masih bingung dengan kejadian yang kualami. Tiba-tiba dia menendangku pertanda dia ingin menyuruhku agar melepaskan plester di mulutnya dan ikatan di kakinya. Ikatan talinya begitu kuat sehingga aku sukar untuk membukanya. Beberapa waktu kemudian aku bisa membukakan plester di mulutnya dan dia mulai berbicara. Bicaranya benar-benar logat Amerika asli dan yang membuatku yakin bahwa dialah Tom Cruise. Aku mulai tertawa sendiri dalam hati karena aku tidak rugi ditinggalkan teman-temanku karena aku bertemu artis idolaku. Dia pun mulai menjelaskan dengan dua bahasa tentang apa yang dialaminya. Dia menjelaskan bahwa kini dia dikejar-kejar oleh kumpulan penjahat internasional yang begitu profesional dan menginginkan dirinya. Kumpulan penjahat ini berusaha mengeruk harta yang dimiliki Tom Cruise. Dalam hati aku membenarkan diri. Memang, kalau sudah kaya pasti banyak orang yang ingin mengambil kekayaannya. Tiba-tiba saja dia menyodorkan kartu nama Kedutaan Besar AS. Tentu saja aku tahu karena letaknya tidak jauh dari bioskop ini. Dia katakan bahwa inilah satu-satunya tempat yang dapat menolongnya.

Aku mulai mengajaknya keluar, tapi sebelumnya aku berikan jaketku untuk menutupi wa-

jahnya yang terlalu terkenal itu karena akan menimbulkan kehebohan luar biasa di bioskop ini. Suasana sekitar tetap normal dan aku menjadi sedikit tenang. Namun, aku kembali bertanya-tanya dalam hatiku, kenapa dia bisa terikat di bioskop ini? Aku masih bertanya-tanya, tetapi aku tetap melanjutkan perjalanan kami menuju Kedutaan Besar AS.

Aku dan dia menaiki taksi berwarna biru di depan bioskop. Aku mulai sedikit tenang dan santai. Sesekali aku memandangi wajahnya dan wajahnya benar-benar persis yang kulihat di televisi dan bioskop. Dalam hatiku, aku terus-menerus berkata semoga ini bukan mimpi. Saat taksi mulai berjalan agak jauh, aku mulai mengernyitkan dahi dan sedikit heran karena jalan yang dilewati kami berbeda dengan jalan menuju Kedutaan Besar AS. Pertama-tama aku biasa-biasa saja, mungkin ini jalan pintas menuju tempat itu.

Aku jadi mulai merasa tidak enak ketika melihat taksi disopiri oleh orang bule. Aku melihat rambutnya yang agak kuning kulitnya yang putih dan aku bertambah panik ketika jam yang dipakai oleh sopir taksi itu tidak pernah kukenal sebelumnya. Aku berbisik kepada Tom bahwa yang menyopir ini kemungkinan adalah orang yang selama ini mengejar-ngejar dirinya. Aku mulai berkeringat karena aku tidak pernah mengalami peristiwa sehebat ini. Suasana bertambah memanas ketika aku melihat Tom me-

ngeluarkan sebuah pistol dari saku belakangnya. Aku mulai takut. Sepertinya aku mulai seperti kejadian di film-film Hollywood. Tom menodongkan pistolnya ke arah sopir dan menyuruh mempercepat laju taksinya. Taksi meluncur dengan cepatnya melewati lampu merah, tapi ada sesuatu di luar dugaan. Seorang ibu yang sedang mendorong kereta bayi menyeberang jalan tepat di depan taksi kami dan sopirku mengerem dengan mendadak sehingga aku terantuk di kursi di depanku dan suasana menjadi gelap. Dalam hati aku berteriak karena aku belum mau mati. Aku masih muda. Aku belum mau mati.

Tiba-tiba ada yang menepuk bahuku. Aku kaget dan sedikit berteriak. Kulihat semua teman-temanku tertawa. Mereka menertawakanku karena aku berteriak tadi. Mereka juga menertawakanku karena aku tidak menonoton film justru tidur di bioskop dan sempat bermimpi pula. Setelah film usai, orang-orang mulai meninggalkan bioskop. Kami pun juga keluar dari bioskop ini. Teman-temanku berkata kepadaku betapa menyesalnya diriku tidak menonton film yang dibintangi artis idolaku. Aku juga menyesal, tapi aku sedikit gembira karena aku bisa bertemu dengan artis idolaku walau dalam mimpi. Teman-temanku sibuk menceritakan kejadian-kejadian dari film yang baru saja ditontonnya dan aku masih bingung terhadap apa yang dialami oleh diriku hari ini.

Aku menuruni tangga seperti waktu bersama Tom Cruise. Aku masih bertanya-tanya mengapa semuanya persis sama seperti mimpi yang kualami, baik tempat maupun suasananya. Kami semua menuju depan bioskop dan menunggu oplet menuju ke rumahku. Kulihat di depan bioskop ini ada taksi dengan warna dan nomor seri yang sama seperti di mimpiku. Kulihat sopirnya juga bukan dari Indonesia melainkan bule. Aku terus-menerus bertanya dalam hatiku, tapi aku terus saja menaiki oplet seperti tak ada kejadian apa-apa saat oplet mulai melaju dan saat kenek memintaku ongkos. Aku pun merogoh di saku jaket dan aku merasa ada sebuah benda yang pernah ada dalam mimpiku. Kulihat dengan saksama dan ini adalah kartu nama Kedubes AS yang pernah disodorkan oleh Tom. Aku bertanya apa yang kualami hari ini. Apakah aku sedang bermimpi apa bukan? Rasanya bukan mimpi, tapi ... Jika ini cuma mimpi, mengapa ada kartu nama di saku jaketku? Mimpi? Kenyataan? Mimpi? Kenyataan? Mimpi....

TITISAN MOYANGKU

Nursyamsiah

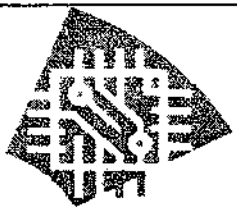

Semua orang panik, kapal oleng akibat adanya badai. Nakhoda pun tak kuasa untuk menguasai kapal tersebut. Mereka yang ada di sana hanya pasrah pada apa yang akan terjadi selanjutnya. Ketika kapal hampir tenggelam, nenek buyutku mengucapkan kata-kata sambil memukul-mukul air laut sehingga datanglah segerombolan buaya. Buaya-buaya tersebut datang untuk menolong nenek buyutku. Mereka membawanya sampai ke darat dengan selamat.

Itulah yang selalu diceritakan oleh ibuku sampai aku dewasa seperti sekarang ini. Aku adalah seorang anak dari tiga bersaudara yang tinggal di Wajo, yaitu suatu daerah yang letaknya di daerah Sulawesi Selatan. Aku dari suku Bugis. Keluarga kami bisa dibilang sakti. Kata ibuku, cerita buaya itu bukanlah dongeng biasa. Itu kenyatan. Sampai tujuh turunan buaya itu tetap akan menjaga dan menolong kami. Akulah turunan yang terakhir. Aku menganggap cerita itu hanya sekedar cerita. Aku percaya, tapi aku tak terlalu memikirkan hal tersebut.

Tak ada seorang pun yang tahu tentang cerita buaya tersebut, kecuali keturunan keluarga kami. Konon, katanya dahulu kala, nenek moyangku melahirkan sepasang anak kembar. Namun, ternyata salah satu dari anak itu adalah seekor buaya. Karena semua orang tak setuju kalau buaya tersebut tetap tinggal dan dirawat, nenek moyangku buaya tersebut dibuang ke laut. Hampir setiap tahun moyangku memberikan telur ayam untuk buaya tersebut, dan dengan begitu buaya tersebut tidak dendam pada ibunya sendiri. Walaupun ia tidak diterima orang lain, ibu dan saudari kembarnya tetap memberikan kasih sayang padanya dan ia berjanji akan menolong dan menjaga turunan dari keluarga moyang kami sampai tujuh turunan. Aku juga tak mengerti kenapa hanya sampai tujuh turunan.

Buaya tersebut dapat dipanggil. Kata ibuku, kalau ingin memanggil buaya tersebut harus menyediakan telur ayam. Namun, kalau keluarga kami sedang dalam bahaya, seperti kejadian nenek buyutku itu, buaya tersebut akan datang kalau kita mengucapkan kata-kata yang boleh dibilang sebuah mantra sambil memukul-mukul air.

Aku sudah diajari ibuku tentang mantra tersebut dan aku pun sudah hafal. Beliau berpesan padaku agar mantra tersebut tidak diajarkan lagi pada anakku (kalau aku sudah menikah) karena perjanjiannya hanya sampai tujuh turunan, hanya sampai aku. Aku bertanya

pada ibuku, bagaimana kalau bukan dari keluarga kami, tapi ia bisa mengucapkan mantra tersebut. Ibuku hanya bilang, "Ia tidak akan datang."

Ibuku orangnya terbuka, seringkali beliau bercerita padaku tentang moyangnya. Aku senang sekali. Dulu, pamanku datang dari Jakarta. Beliau berasal dari suku Betawi, waktu itu aku belum lahir, karena aku adalah anak terakhir. Pamanku sering sekali mandi di sungai sewaktu subuh. Sungai di sana masih bersih dan jernih. Ketika pamanku berendam di sungai itu tiba-tiba kakinya terinjak sesuatu. Keras, tajam, dan berjalan. Karena masih subuh, jadi pamanku tak melihat apa yang diinjaknya. Akhirnya beliau beranjak sambil membawa rasa takut dan waswas. Paginya, pamanku bercerita pada ibuku dan istrinya yaitu adik ibuku sendiri. Ibuku kaget dan terkejut. Ternyata yang diinjak pamanku tak lain adalah seekor buaya. Konon katanya, buaya memang tinggal di sungai tersebut. Setiap orang yang mandi di sana dan bukan keturunan dari keluarga kami akan dimakannya. Untunglah pamanku tidak dimakannya. Akhirnya pamanku berjanji tidak akan mandi di sana lagi.

Aku pernah melihat sungai itu di waktu surut. Dangkal sekali sehingga dasar sungai itu terlihat. Aku tak melihat seekor buaya pun. Yang kulihat hanyalah batu besar. Ketika aku bertanya, ibuku mengatakan bahwa di dalam batu itulah buaya tersebut tinggal. Aku penasaran, ba-

gaimana buaya tersebut dapat tak terlihat, padahal buaya itu lebih besar daripada batu. Ibuku pun berkata lagi, bahwa di bawah batu itu ada sungai lagi dan di sanalah tempat semua buaya dari turunan kami itu hidup. Jadi batu itu hanyalah sebuah pintu yang menghubungkan antara alam manusia dengan alamnya. Namun, kita tak akan dapat melihatnya. Dulu ada orang yang penasaran ingin melihatnya, tapi sampai sekarang orang tersebut menghilang

"Anjia, eh, pagi-pagi udah bengong. Gimana, Nak, udah siap menghadapi SPMB," suara ibuku memecahkan lamunanku. "Mudah-mudahan, Bu. Ibu yakin aku bisa di Fakultas UI."

"Ibu yakin dan kakak-kakakmu juga yakin."

Itulah yang diinginkan oleh ibuku masuk UI, aku harus tinggal di Jakarta dengan pamanku. Tapi, aku ingin kos. Aku tak ingin merepotkan orang lain. Mudah-mudahan ibu mengizinkan. Memang aku belum menyampaikan ide ini kepada ibuku.

SPMB tinggal seminggu lagi. Aku berharap, aku bisa lulus dan masuk UI seperti harapan ibu. Aku tidak yakin karena jurusan yang ingin kumasuki tidak seperti keinginanku. Aku ingin mendaftar di teknik elektro tapi tidak boleh. Elektro pelajaran kesukaanku.

Besok aku berangkat ke Jakarta sendiri. Tentang rencanaku untuk kos dibolehkan, tapi kalau sudah masuk kuliah. Selama SPMB aku tinggal di rumah pamanku. Aku menurut saja

apa yang ibu katakan padaku. Karena aku tahu, apa yang dikatakan ibuku pasti berguna untukku.

Aku naik pesawat. Di dalam pesawat aku membayangkan seandainya terjadi apa-apa dengan pesawat ini, pasti tidak akan ada yang selamat. Kalau memang ditakdirkan untuk mati semua, pasti akan mati. Begitu pun aku, karena di udara tak ada buaya yang menolong. Ah, aku terlalu berlebihan.

SPMB sudah kujalani, aku berharap lulus dalam pengumuman besok. Jenuh sekali di sini, berbulan-bulan aku tinggal di rumah paman. Aku sudah menemukan tempat kos yang bagus, sederhana dan tidak terlalu mahal. Kalau besok namaku ada di koran, aku langsung menempati tempat kos itu. Kalau tidak, aku pulang ke Sulawesi karena pilihan keduaku di Ujung Pandang, yaitu di Universitas Hasanuddin.

Aku membuka koran perlahan-lahan sambil berharap-harap cemas. Alhamdulillah, namaku ada, aku langsung sujud syukur. Itulah yang dipesan oleh ibuku. Aku telepon ibu dan semua yang ada di Ujung Pandang. Akhirnya usahaku selama ini tidak sia-sia. Namun, aku harus tetap berjuang untuk mendapatkan gelar S-1.

Hari ini aku menempati kosku. Ibu kos baik. Ibu kos itu juga punya anak yang juga kuliah di UI. Namun, aku belum pernah bertemu dengan-

nya karena aku sibuk mempersiapkan untuk ospek besok.

"Kamu sudah bawa semuanya kan, Jia?" Ira teman baruku menyapa. Dia baik sekali, dia yang membantuku menyiapkan segala sesuatunya.

"Ayo semuanya, kita upacara di luar dulu dan pakai semua peralatan yang ditugaskan. Cepat!, cepat!"

"Uh, cerewet sekali", gerutuku kepada Ira, "namanya juga senior, biasalah"

Ia adalah seniorku, Azis namanya. Katanya sih dia yang paling galak, tapi aku tak takut sama sekali. Kenapa mesti takut, ia juga manusia.

Lelah sekali hari ini. Aku ingin tidur ketika sampai di kos. Azis cerewet banget tadi. Semua orang di luar kampus tetap memanggilnya kakak. Ih ngapain banget. Tapi kalau ada orangnya baru kupanggil kakak. Dari tadi aku terus yang dikerjai. Disuruh inilah, itulah. Rasa-rasanya dia telah mengenalku. Tahu segalanya tentangku. Ah, mungkin itu hanya kebetulan.

"Tok, tok, tok, tok ...! Ih, berisik sekali" gumamku. Siapa yang mengetok pintu malam-malam gini. Eh, ternyata baru jam 8 malam.

"Lho, kak Azis kok tahu kos saya, dari mana?"

"Jangan ge-er ya, kamu belum bayar kos bulan ini, ayo bayar sini."

"Oh, Kakak anaknya ibu kos?"

"Ayo cepet bayar uang kosnya."

"Dari kemarin saya juga sudah mau bayar, tapi ibu kos tidak pernah ada, jadi belum saya bayar-bayar."

"Ya, sudah sekarang."

Ih, orang ini, malam-malam begini disuruh bayar uang kos.

"Nih, Kak, lunas, ya!"

"Nah, gitu dong, sudah sana tidur lagi."

Brak!!

Ih, nggak sopan banget sih. Oh, ternyata dia anak ibu kos. Pantas! Sepertinya dia tahu segalanya tentangku. Kenapa dia nggak bilang dari kemarin-kemarin. Kalau aku tahu, aku kan bisa bertanya tentang segala hal. Ah, pasti dia tidak mau memberi tahu. Uh, nggak bisa tidur lagi.

***

Hari ini terakhir ospek. Syukurlah, sekarang para senior memperkenalkan dirinya masing-masing. Akhirnya aku pulang. Lama sekali bis-nya.

"Anjia!"

Siapa yang memanggilku?"

"Anjia, belum naik juga?"

"Belum, Kak, dari tadi penuh terus," ternyata kak Azis.

"Tuh ada, yuk naik."

Kami pulang bareng. Setiap pulang kuliah, kami selalu bareng. Ia banyak cerita. Dari ceri-

tanya, aku mengambil kesimpulan bahwa Azis itu orangnya percaya diri. Ia pernah bilang,

"Gue sih nggak pernah ngejar cewek, biar saja cewek yang ngejar-ngejar gue."

Aduh sombong sekali cowok itu. Orangnya memang pinter, tapi sombongnya itu membuat orang tidak tahan. Tapi dia baik, baik sekali padaku. Ia lebih dewasa dariku.

Aku pernah bercerita tentang buaya-buaya itu. Ia hanya tertawa terbahak-bahak.

"Zaman seperti ini masih ada saja orang yang percaya tahayul," ia meledekku.

Aku diam saja. Biar saja suatu saat nanti pasti kebenaran akan datang. Sifatnya tidak dapat kumengerti. Ia bercerita padaku bahwa ia sudah punya investasi. Kupikir investasi itu artinya cadangan atau semacamnya. Namun, setelah kutanyakan pada temanku apa arti investasi itu, baru kumengerti. Ternyata, investasi itu berarti untuk masa depan, untuk jadi istrinya. Hebat sekali dia sudah memikirkan masa depan.

***

Libur semester tiba. Aku rindu pada kampung halamanku. Rencanaku untuk pulang ke Ujung Pandang disetujui oleh ibuku. Besok aku pulang, naik kapal laut. Azis ingin ikut. Tadinya aku tak mau kalau ia ikut. Setelah kupikir, biarlah ia ikut. Kami naik kapal bukit Siguntang. Sejak dari kos sampai naik ke kapal perasaanku tak enak. Dari Jakarta ke Ujung Pandang mema-

kan waktu dua hari. Aku di kelas tiga, sedangkan Azis di dek.

Perasaanku tambah tidak enak, ketika nakhoda memberitahukan bahwa kami memasuki selat Masalembo. Selat Masalembo adalah selat yang menghubungkan Makasar dengan Jawa. Sering sekali terjadi bencana di selat ini. Selat ini merupakan pertemuan arus sehingga sering sekali terjadi pusaran air. Azis langsung ke kelas tiga dan mencariku. Ketika bertemu denganku, ia terlihat cemas.

"Ada apa?" aku menyapanya.

"Nakhoda bilang, susah untuk menaklukkan ombak ini. Soalnya ini musim hujan, banyak ombak besar dan angin yang menerjang kapal ini."

Aku cemas sekali. Aku dan Azis berdoa, penumpang lain pun terlihat takut. Mereka semua berdoa. Kapal mulai oleng, keseimbangan kapal tidak ada.

"Ya, Allah, apa ini?" aku takut sekali.

"Ada badai," nakhoda memberitahukan kepada kami. Semua penumpang panik.

"Azis, gimana?"

"Berdoa saja, mudah-mudahan badai bisa kita lalui. Tenang, jangan takut."

Terbersit dalam pikiranku untuk memanggil buaya moyangku. Apa yang harus kulakukan. Kapal tambah oleng, penumpang banyak yang berjatuhan. Aku tak mau melepas genggaman Azis. Aku tak mau sendirian. Air laut mulai

memasuki kapal kami. Aku menarik Azis untuk keluar. Azis menahanku supaya aku tetap di tempat nakhoda. Aku menariknya lebih keras. Akhirnya, ia mau keluar. Kapal sudah setengah tenggelam. Sekoci-sekoci mulai diturunkan. Aku tak suka keadaan seperti ini. Semua orang mementingkan kepentingan sendiri. Mereka saling berebut. Aku tahu pasti aku tak akan mendapat sekoci itu. Badai masih bertiup. Ombak tambah membesar. Aku harus memanggil buaya moyangku. Aku mengajak Azis ke tepi. Aku mulai memukul-mukul air dengan mengucapkan kata-kata yang diajarkan ibuku. Aku merasakan Azis merasa gelisah, tapi tangannya tetap kupegang. Aku melihat yang naik sekoci mulai turun. Diutamakan nenek-nenek. Kuharap semuanya selamat.

"Kenapa tak datang juga buaya ini?"

Azis hanya diam dan memandangku, berharap untuk menghentikan kekonyolan ini. Namun, aku tak menggubrisnya. Aku memulainya lagi dengan serius. Tanpa kusadari buaya itu telah ada di depanku. Azis terkejut dan ia pingsan. Aku naik di punggung buaya itu dan Azis pun kuajak. Aku tak tega melihat penumpang lainnya. Bagaimana mereka semua. Aku harus sampai di darat agar bisa meminta bantuan untuk membawakan kapal lagi. Karena kapal yang kami naiki semua peralatannya rusak, untuk meminta bantuan pun tak bisa. Alat komunikasi rusak. Kami sampai di daratan, aku belum tahu di ma-

na ini. Aku bertemu dengan orang dan langsung meminta bantuan agar didatangkan kapal atau apa pun untuk menolong penumpang lainnya yang ada di selat Maselembo. Aku dan Azis dibawa ke rumah sakit. Di dalam perjalanan aku memikirkan buaya itu, aku belum sempat mengucapkan terima kasih. Apakah aku bersalah menceritakan tentang buaya itu kepada Azis. Kulihat Azis masih belum sadarkan diri. Bagaimana nasib penumpang lainnya. Semua pertanyaan-pertanyan berkecamuk di dalam pikiranku.

"Anjia."

Sayup-sayup kudengar suara itu. Kubuka mataku, seorang wanita. Lama baru kusadari bahwa itu adalah ibuku. Aku langsung memeluknya. Kulihat sekelilingku. Orang-orang yang di kapal itu, mereka semua di sini. Oh, ya Allah terima kasih. Engkau telah menyelamatkan kami, aku tidak tahu apakah ada yang meninggal.

Aku langsung menceritakan semua pada ibuku. Aku juga minta maaf karena aku telah menceritakan buaya itu kepada Azis dan Azis melihat buaya itu.

"Azis akan lupa tentang kejadian itu. Ia akan mengira bahwa ia ditolong oleh kapal lain, bukan oleh buaya itu," kata ibuku.

"Sukurlah" kataku.

Aku mencari Azis. Ternyata dia yang sadar duluan daripada aku. Dia lagi salat. Aku berjanji tak akan mengungkit soal buaya itu lagi. Aku

baru merasakan cerita yang sering ibu dongengkan, yang kuanggap sebagai dongeng. Buaya itu ternyata benar. Aku bangga dengan keturunan keluarga kami.

PENANTIAN CINTA MURNI

Aktifa Nurullah

Info penting

Seluruh anak kelas I yang berminat untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler teater harap datang setiap hari Rabu, pukul 14.00 WIB, bertempat di aula.

Itulah sekelumit pengumuman yang ditulis oleh guru teater di sekolahku. Aku, Yudi, dan Wahyu temanku masih belum bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan siswa kelas I wajib mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan itu sebenarnya cukup banyak antara lain teater, bola voli, basket, karate, vokal grup, debat bahasa Inggris, *public relation*, dan tari. Ketika makan di kantin, kami bertiga membicarakan soal itu dan akhirnya sepakat untuk mengikuti kegiatan teater.

Pada hari Rabu, tepat pukul 14.00 WIB siang, kami berkumpul di aula. Kulihat Yudi dan Wahyu sedang ngobrol dengan teman yang lain yang tentu bukan satu kelas dengan kami. Aku

lebih memilih duduk di halaman aula. Aku pikir pasti mereka sedang melakukan pendekatan dengan murid-murid yang cantik-cantik. Ah, daripada bengong sendiri lebih baik aku gabung sama mereka sambil menunggu guru teaterku yang belum datang. Ketika aku menghampiri mereka, kontan Yudi mengenalkan aku pada cewek-cewek yang belum aku kenal karena terlalu banyak jumlah kelas serta jurusan yang harus kami pilih.

"Eh, kenalin nih, teman baru kita yang super alim, Fahrul namanya. Kamu habis melamun ya, itu kebiasaan jelek, tahu!" kata Yudi. "Pasti kamu lagi mengkhayal cewek-cewek ini, seandainya salah satu dari mereka kamu jadikan pacar, gimana Fahrul?" tanya Yudi menggodaku sambil mengerlingkan matanya yang sebelah.

"Eh, ngomong-ngomong, kok belum datang sih guru teater kita, sudah pukul berapa nih, jangan-jangan nggak datang."

Yudi memang temanku yang hobi nyerocos, sedangkan Wahyu orangnya pendiam bila sedang melakukan pendekatan sama cewek. Kami bertiga telah mengenal satu sama lain karena waktu masih duduk di bangku SMP pernah satu kelas selama dua tahun. Di bangku SMU sekarang ini secara kebetulan kami bertiga sekelas dengan mengambil jurusan yang sama. Satu jam kami menunggu, ternyata guru teaterku nggak datang, terpaksa kami pulang ke rumah masing-masing.

Keesokan harinya kami bertiga menanyakan keberadaan guru teaterku kepada wali kelas. Ia tidak datang karena ada urusan penting yang mendadak, kata wali kelas. Tiba-tiba seorang guru perempuan yang belum aku kenal melintas di depan kami. Dia menyapa wali kelasku dengan ramah.

"O ya, ini guru teater kalian, namanya Bu Murni," kata wali kelasku.

Serempak kami bertiga mengucapkan salam kepada Bu Murni.

"Maaf, kemarin saya nggak datang, tapi untuk Rabu depan dan seterusnya saya pasti akan datang," kata Bu Murni tersenyum kepada kami.

Ternyata dia guru yang masih muda dan caranya berpakaian pun nampak sederhana. Hal ini yang membuat aku terkesan padanya.

Hari Rabu pada minggu berikutnya, Bu Murni datang lebih awal. Ia mengenakan celana panjang dan kaos berwarna biru polos. Aku dan teman-teman segera ganti pakaian olahraga.

"Maaf, Bu, sudah menunggu lama?" tanyaku setelah mengenakan baju olahraga.

"Enggak, saya sengaja lebih awal datang dari kalian karena nanti dikira saya nggak datang lagi," ucapnya seraya melipat lengan kaosnya yang panjang. Aku sebenarnya penasaran ingin ngobrol lama sama Bu Murni, tapi murid yang lain telah berkumpul sehingga aku tak sempat berbasa-basi lagi dengannya.

Setiap hari Rabu kami mengadakan latihan teater, meliputi latihan olah tubuh, latihan vokal, pernapasan, konsentrasi. Kami juga diberi penjelasan tentang beberapa hal yang menyangkut teater, baik sebagai karya seni maupun sebagai ilmu, bagaimana kita berteater dengan baik dengan cara latihan sukma, pembangunan watak, dan lain-lain. Sesekali kami dibuat tertawa oleh Bu Murni saat memberikan contoh parodi. Hal itu membuat aku benar-benar merasa terlepas dari kepenatan setelah mengalami kemacetan lalu lintas ketika aku menuju ke sekolah, belum lagi pelajaran di kelas yang membuat aku merasa jenuh.

Setiap pulang, kami sering jalan bersama Bu Murni menuju halte bus dan lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan. Bu Murni tidak pernah menolak kalau diajak ngobrol. Soal apa saja bisa menjadi topik pembicaraan. Mulai dari soal pelajaran sampai persoalan cinta sehingga kami sering saling mencurahkan hati. Ternyata Bu Murni orangnya gaul dan sangat mengerti urusan anak muda. Maklumlah, dia juga masih muda, umurnya saja baru 24 tahun dan belum menikah. Waktu pulang sekolah, aku sering terpisah dari teman-temanku sehingga tak sengaja aku jalan berdua dengan Bu Murni. Kesempatan seperti itu tak pernah aku sia-siakan untuk mencurahkan problem hatiku pada Bu Murni, mulai masalah orang tuaku yang pisah ranjang, hingga soal cewekku yang pindah ke lain hati. Lambat

laun di mata teman-temanku kami sering terlihat berdua. Bila sampai di rumah, malam harinya aku sering menelepon Bu Murni untuk sekedar menanyakan apakah sudah makan atau belum, bagaimana keadaannya, dan lain-lain. Secara tak sengaja kami menjadi dekat. Ironisnya, teman-temanku mendukungku untuk menjadikan Bu Murni sebagai pacar.

"Sudahlah, Fahrul, kamu jadian aja sama Bu Murni, kalian sungguh cocok," kata Yudi ketika kami sedang berada di luar kelas.

"Ah, kamu bisa aja, dia kan guru kita, masak aku jadiin pacar," kataku.

"Iya, lagian mantan-mantan kamu kebanyakan juga umurnya jauh lebih tua dari umurmu, sudah ngomong aja sama dia kalau kamu jatuh cinta padanya, kayaknya dia mau nerima," kata Wahyu seraya menepuk bahuku.

"Kamu sembarangan aja, nanti dikira aku murid yang nggak tahu diri dong. Ya kalau dia mau menerima, kalau aku ditolak, mau ditaruh di mana mukaku ini," kataku sambil menunjuk mukaku sendiri.

Di rumah, aku jadi sering termenung memikirkan kata-kata temanku sehingga suka terbawa ketika latihan teater. Hatiku berdebar-debar tak keruan kalau sedang dilatih oleh Bu Murni. Aku juga sering menatap lama Bu Murni ketika ia mengajariku teater. Anehnya, Bu Murni pernah membalas tatapanku sambil tersenyum, membuat aku semakin tidak konsentrasi dengan

apa yang ia ajarkan. Ketika kami pulang berdua, Bu Murni bilang padaku kalau dua hari lagi ia berulang tahun yang ke-25. Inilah saat yang tepat untuk memberi kejutan khusus pada Bu Murni, gumamku dalam hati.

"Bu, seandainya saya mengajak Ibu makan siang, besok hari Minggu, kiranya berkenan nggak, sekalian ada masalah yang ingin saya sampaikan boleh ya?" kataku setengah memohon.

"Em, gimana ya, nggak janji deh, soalnya mungkin aku diajak jalan-jalan sama abang sepupuku," katanya sambil menoleh padaku.

"Nanti saya telepon Ibu, kalau Ibu bisa, akan saya kasih tahu waktu dan tempatnya. Mudah-mudahan sih Ibu bisa, sudah, ya Bu, sampai ketemu besok," kataku sembari melambaikan tangan ke arahnya karena bus yang aku tumpangi telah berhenti di depanku.

Malam harinya ketika di rumah, aku menelepon Bu Murni untuk menanyakan kepastiannya, ternyata dia ada waktu untuk makan siang denganku. Kontan saja aku sangat senang. Kukatakan padanya aku menunggu di pintu masuk Blok M Plaza pukul 10.00 WIB. Sebelum telepon kututup, tak lupa aku ucapkan selamat istirahat dan mimpi yang indah untuknya. Saking senangnya, aku langsung memberitahu sama Wahyu dan Yudi. Mereka juga ikut senang dan mendoakan aku diterima Bu Murni sebagai pacarnya.

"Fahrul, kalau sudah jadian sama Bu Murni jangan lupa traktir makan dan nonton, ya," rengek Yudi di telepon.

Kulangkahkan kaki menuju Blok M Plaza setelah turun dari bus. Aku harus cepat-cepat tiba di Blok M Plaza karena ada sesuatu yang ingin aku beli khusus untuk Bu Murni sebagai hadiah ulang tahun. Aku telah mempertimbangkan jauh-jauh hari hadiah yang pantas buat Bu Murni. Setelah melihat semua yang terpajang di kaca, akhirnya pilihan tertuju pada cincin perak bermata ungu. Wah, pasti cocok bila yang mengenakan cincin ini Bu Murni, pikirku dalam hati. Tepat pukul 10.00 WIB, aku menunggu di pintu masuk. Hatiku bimbang dan berdebar-debar, akankah Bu Murni mau menerimaku sebagai pacarnya. Ah, aku berpikir terlalu jauh dan terlalu cepat berharap. Tapi apakah aku salah? Bukankah cinta itu tidak mengenal waktu, tidak memandang usia, dan kepada siapa kita jatuh cinta. Mungkin usiaku yang baru 18 tahun terlalu dini untuk mengenal cinta. Tapi, begitulah kenyataan yang ada pada diriku, antara usia dan perasaan sangat bertolak-belakang.

Aku merasakan keadaan keluargaku yang membuat aku tanpa sengaja mengerti tentang cinta dan permasalahan rumah tangga. Aku sangat heran kepada mama dan papa yang tidak pernah memberikan perhatian kepadaku sebagai anak satu-satunya. Aku yakin keadaanku sangat berbeda dengan anak tunggal yang lain,

atau mereka sengaja agar aku mandiri dan dewasa. Selama papa bisnis di Bali, jarang sekali menghubungi kami, baik lewat telepon maupun surat. Mamaku sih orangnya masa bodoh dan nggak mau ambil pusing soal papa. Sementara di rumah, banyak sekali yang mesti kukerjakan sendiri dari mulai membetulkan kabel listrik yang putus, ganti lampu, bayar air, listrik, telepon, menguras kolam, atau bak air. Kalau bayar listrik dan telepon, yang antri banyak sekali, pernah sampai kira-kira tujuh meter panjangnya, benar-benar harus bersabar. Aku menyadari betul keadaan orang tuaku dan tidak pernah mencoba untuk berontak dengan semua yang aku kerjakan. Siapa lagi yang mengerjakan itu kalau bukan aku. Mama sibuk bisnis. Dua orang pembantu cuma urusan pakaian, dapur, dan kebersihan rumah, seperti mengepel lantai, membersihkan perabot, menyapu pekarangan sekitar rumahku. Ah, tak terasa, pikiranku melayang pada persoalan pribadiku.

Kulihat jam di tangan menunjukkan pukul 10.30 WIB. Bu Murni belum juga kelihatan. Aku memandang ke segala arah untuk mencari Bu Murni dan seketika aku melihat sosok gadis sedang mencari seseorang. Pasti akulah yang ia cari. Bu Murni mengenakan kaos pink dan celana jeans, terlihat cantik. Aku segera mendekat.

"Selamat pagi, Bu," sapaku.

"Eh, Fahrul, sudah lama menunggu, ya?"

Kuajak Bu Murni ke rumah makan yang letaknya di dekat pintu masuk Blok M Plaza sebelah samping. Kami saling tersenyum, sesekali kulihat Bu Murni salah tingkah dan canggung. Tanpa ragu lagi, aku segera memesan *hamburger* dan pepsi cola kesukaannya. Ketika sedang makan, aku mencoba untuk berpikir bagaimana mengungkapkan perasaanku. Sepertinya tempat dan suasana tidak mendukung. Aku mulai berpikir untuk mencari tempat yang cocok agar lebih leluasa. Di sekitar Blok M ada taman, tempat yang tepat untuk mengungkapkan isi hati, pikirku. Selesai makan, kuajak Bu Murni ke taman di sekitar Blok M. Kebetulan tempat itu sepi pengunjung, suasana yang benar-benar aku harapkan.

Ketika sedang duduk di taman, Bu Murni mendahuluiku bertanya sembari menggeser duduknya lebih mendekat padaku.

"Sebenarnya ada masalah apa, Fahrul?"

Tanpa pikir panjang aku segera menjawab.

"Begini Bu, e...ada sesuatu yang ingin saya berikan pada Ibu, tapi saya mohon Ibu menerimanya sebagai hadiah ulang tahun," kataku.

Tanpa basa-basi lagi segera kukeluarkan cincin dari kantong celanaku. Perlahan kuraih tangan Bu Murni yang lembut. Aku masukkan cincin itu ke jari Bu Murni, tapi sayang agaknya terlalu besar untuk jari manis dan jari tengah Bu Murni sehingga dengan perasaan malu aku masukkan ke jari telunjuknya.

"E...kamu..." Bu Murni tak bisa melanjutkan kata-kata.

Tanpa menunggu ia bicara, aku langsung mengatakan jujur kalau aku jatuh cinta padanya.

"Nggak mungkin, Fahrul," katanya lirih.

"Kenapa nggak mungkin, di dunia ini penuh dengan kemungkinan," kataku tegas.

Bu Murni kemudian mengungkapkan keraguannya padaku, tentang perbedaan usia kami, keadaan kami, serta hubunganku dengan pelajaran di sekolah yang akhir-akhir ini nilainya menurun.

"Persetan dengan perbedaan. Sudahlah Bu, kalau Ibu menolak saya, lebih baik Ibu segera pindah, sekalian nggak pernah melihat Ibu di sekolah," kataku dengan nada kecewa.

"Fahrul, maafkan saya. Tapi seandainya saya menerima cintamu, apa kata orang nanti, teman-temanmu bila tahu hal ini, rekan guru di kantor, apa kamu nggak mikir ke arah situ? Lagipula, bukankah kamu sebaiknya cari pacar selain aku. Banyak teman-teman kamu kelas I yang cantik-cantik di sekolah buat semangat kamu belajar, atau di luar sekolah yang kamu tahu," katanya, "atau mungkin kamu sedang mengalami masa puber pertama, Fahrul?" katanya lagi sambil memegang bahuku.

"Masa puber pertama sudah lewat, Bu, lima tahun yang lalu ketika saya masih duduk di SD," aku meyakinkannya berkali-kali bahwa tak ada satu orang pun yang akan mengganggu hu-

bunganku dengannya, termasuk teman-temanku. Bahkan, mereka sangat mendukungku agar aku jadian dengan Bu Mumi. Aku teringat ucapan Wahyu temanku.

"Pokoknya, kamu jangan ragu, kalian berdua cocok, aku doakan deh kalian jadian sampai kakek nenek," kata Wahyu suatu hari di sekolah membuatku tersenyum geli mendengarnya.

"Bu, kalau memang sama-sama cinta, kenapa mempersoalkan perbedaan, di sini yang utama adalah kekuatan cinta. Saya sangat mencintai Ibu dengan segenap jiwa raga saya, serius Bu!" kataku sedikit berpuisi.

Bu Murni mendengar semua penjelasanku dengan saksama, sepertinya dia mulai meresapi kata-kataku. Mungkin saja dia mulai menyingkirkan rasa keraguannya padaku, karena aku yakin kami mempunyai perasaan yang sama. Aku tak membuang kesempatan untuk mengungkapkan keseriusanku padanya, tentang pekerjaanku nanti, sampai soal pernikahan. Aku tidak tahu, sudah pantaskah aku berbicara jauh, termasuk soal pernikahan. Mungkin dalam hati Bu Murni menertawkanku.

"Maaf, Bu, saya telah lancang berbicara terlalu jauh sama Ibu, murid seperti saya ini benar-benar tak tahu diri, tapi sungguh ini bukan omong kosong atau rayuan gombal!" kataku sambil menatapnya dalam-dalam.

Aku sendiri heran setelah menemukan sosok Bu Mumi, aku tidak bisa memikirkan cewek lain, selain aku segera menyelesaikan sekolah, bekerja, dan bertekad menikahi Bu Murni. Hal ini mungkin kedengarannya aneh, tapi bukankah cinta itu memang aneh? Inilah kenyataan yang ada pada diriku. Entahlah, aku juga langsung mengungkapkan keinginanku, bila Bu Murni setuju, aku ingin dia menungguku tiga tahun. Waktu yang cukup lama tentunya bagi Bu Murni, akan tetapi kalau sama-sama serius, berpegang teguh pada komitmen yang telah disepakati bersama, aku yakin nggak ada masalah.

Hari demi hari kulalui bersama Bu Murni, semangat belajarku tumbuh seketika. Setiap kali berdua dengan Bu Murni, saat itu juga kami merajut kasih sayang. Kuakui memang, Bu Murni sangat perhatian terhadapku. Tentu saja aku balas perhatiannya dengan segenap persaanku. Berbicara soal penampilan kami sebagai pasangan, tidak perlu diragukan lagi. Secara kebetulan, fisikku sangat kebapakan. Bila di sekolah aku dikenal dengan sebutan bapaknya anak-anak. Begitu juga bila berjumpa seseorang di jalan, dia selalu memanggilku dengan sebutan "pak". Perbedaan fisik hanya nampak di sekolah saja, karena aku mengenakan seragam sekolah, sedangkan di luar sekolah kami pasangan yang serasi tak seorang pun bakal menyangka kalau kami adalah murid dan guru. Di sekolah, kami harus menjaga jarak agar tidak kelihatan menco-

lok, baik di hadapan temanku maupun guru. Kami punya komitmen untuk saling menjaga nama baik terutama dia sebagai guru di sekolahku. Hanya saja, ketika jumpa Bu Murni di sekolah, aku sering lupa menyapanya dengan sebutan "yang", seperti aku biasa memanggilnya bila sedang berdua.

Kami juga berjanji untuk saling setia dan percaya. Bu Murni menyadari bahwa aku lebih muda darinya sehingga dia membebaskanku untuk bergaul dengan siapa saja. Anehnya, aku tidak begitu tertarik untuk bergaul dengan teman cewek karena sejak dulu temanku kebanyakan cowok.

Hari-hariku selalu bersama Bu Murni. Bila berada di luar kegiatan sekolah, dia selalu aku telepon dan kami janjian untuk bertemu di suatu tempat. Bu Murni selalu menepati janjinya untuk bertemu denganku walaupun jarak rumahnya jauh dengan tempat yang akan kami tuju. Aku sangat kagum padanya, cintanya sangat berkesan di hatiku, tak ada yang menandingi, termasuk mantan-mantan pacarku. Aku sangat bersyukur memiliki kekasih Bu Murni. Aku tak ingin mengecewakannya. Dalam hatiku berjanji untuk membahagiakannya. Aku selalu berdoa kepada Tuhan agar Bu Murni menjadi milikku seutuhnya kelak dan kami berdua mengarungi hidup dalam bahtera rumah tangga. Bu Murni, tunggulah aku, tiga tahun lagi aku pasti datang untukmu.

MISTERI SEBUAH VILLA TUA

Djong Friyana Fransiska

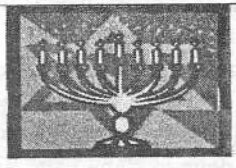

Ceritanya bermula pada bulan Juni 1920, dan tokohnya adalah sepasang suami-istri bernama Lukman dan Santi. Ketika pertama kali datang ke vila Anggrek yang dibeli Lukman lima bulan yang lalu, Santi yang saat itu mulai mengandung langsung jatuh hati dibuatnya. Kepada suaminya, Santi mengatakan bahwa ia ingin melahirkan di rumah yang baru itu. Ia bahkan mendesak suaminya untuk menempatinya hari itu juga, kendati masih banyak ruangan yang harus diperbaiki.

"Biarlah perbaikan itu menunggu setelah aku melahirkan," ujarnya kepada suaminya, "nanti, sementara kita bertiga pergi berlibur, tukang-tukang akan dapat menyelesaikan dengan leluasa."

Agen vila hanya mengatakan bahwa keluarga Herman adalah penghuni lama yang sekaligus pemilik rumah dan telah meninggal lebih dari seratus tahun lalu. Kecuali mengenai hal ini,

Lukman sama sekali tidak tahu mengenai masalah yang telah terjadi di rumah ini. Mereka hanya memikirkan rencana masa depan, terutama keinginan Santi untuk pindah ke rumah tersebut. Santi tidak hanya terpikat dengan kamar utama yang semua dindingnya terbuat dari kayu berwarna krem, tetapi ia mengagumi jendelanya yang lebar dan terukir indah. Dari jendela itu ia dapat melihat lapangan rumput yang sangat luas, memanjang hingga ke arah danau yang saat itu dihiasi dengan bunga mawar berwarna merah hati yang sedang bersemi. Ketika membuka jendela, ia melihat ada tulisan sebuah nama perempuan yang sangat bagus, yaitu Rosiana Dewi 1840, kemudian ia berteriak memanggil suaminya dan menyuruh ia melihatnya.

"Bagaimana menurutmu, Lukman?" tanya Santi.

"Tahun 1840! Berarti ia sudah pernah tinggal di sini selama delapan puluh tahun lamanya. Siapa dia, ya? Mudah-mudahan ia mendapat kebahagiaan di kamar ini," jawab Lukman.

Setelah melihat semua isi rumah dan ruangan-ruangan yang lain, Santi mengajak Lukman untuk melihat kebun di bagian belakang yang sekaligus menjadi peristirahatan terakhir penghuni vila Anggrek. Sebagian besar anggota keluarga Herman dimakamkan di kerindangan pohon ara berdaun lebat. Semua rantingnya seolah-olah melilit dimakan derita hidup selama

puluhan tahun. Dengan lincah, Santi berjalan dari satu nisan ke nisan lain.

"Lihat kemari Lukman, untuk mengenang Mariana Tombing 1760-1800. Jadi selama empat puluh tahun ia mengabdikan hidupnya sebagai seorang bidan!" seru Santi.

Nisan-nisan yang sebagian besar telah berlumut itu sungguh sepadan dengan ketenangan dan hijaunya pemakaman. Lukman dan Santi menyesalkan kehadiran dua nisan putih yang terlihat sangat mencolok dari kejauhan.

"Mari kita lihat siapa gerangan si pembuat onar," kata Santi sambil mendekati patung Dewi. Tertulis untuk mengenang Liana: istri tercinta Gunawan Wibisono, penghuni vila Anggrek. Lalu mereka berjalan mendekati monumen putih yang dihiasi sebilah bulan sabit yang tertulis untuk mengenang Hilda, istri tersayang Yudi Hartono.

Sambil bergandengan tangan mereka berbalik langkah dengan mengambil jalan setapak yang memanjang di bawah rimbunnya pohon ara. Santi menyatakan maksudnya untuk secepat mungkin menghubungi tukang kebun yang akan disuruhnya untuk memperbaiki taman yang berbentuk kolam.

Kehidupan yang dijalani Lukman dan Santi benar-benar sangat membahagiakan, setidaknya pada malam ini. Santi tidur lebih awal karena lelah oleh perjalanan yang mereka lewati. Ternyata, tempat tidur yang membuatnya takjub

itu tidak memberikan kenyamanan yang ia dambakan. Paginya, Lukman terkejut melihat raut wajah istrinya yang tampak lelah dan tegang. Dengan lembut, Lukman menanyakan apa penyebabnya. Santi hanya menjawab ia diganggu oleh mimpi buruk tanpa menceritakan apa yang ia alami dalam mimpi itu. Malam harinya, dengan malas Santi menuju tempat tidurnya sambil berkata:

"Walaupun kamar ini adalah kamar yang terbaik dan terindah dari yang pernah saya lihat pasti tidak dapat memberikan ketenangan bagi penghuninya."

Seminggu sesudahnya, seorang pendeta datang ke rumah mereka. Lelaki ramah itu dengan bangga menceritakan kegiatannya di gereja. Kemudian Santi bertanya kepada pendeta tersebut apakah ia mengetahui tentang Rosiana Dewi.

"Ia hanya tinggal sebentar di vila Anggrek," jawabnya dengan cepat. Kemudian, Lukman menyinggung tentang patung Dewi yang berada di kebun tersebut, tetapi dengan cepat pendeta mengalihkan pembicaraan yang baru dimulai itu.

"Mengapa Liana meninggal?" tanya Santi.

"Saya tidak tahu karena keluarga Wibisono menempati rumah ini jauh sebelum saya datang ke tempat ini. Saya hanya mengenal tidak lebih dari dua tahun," jawab sang pendeta.

"Kalau tentang yang satu lagi, kalau tidak salah namanya Hilda, bagaimana tentang dia?"

"Saya juga tidak tahu," jawab pendeta dengan cepat.

"Mudah-mudahan cuaca tahun ini tidak terlalu buruk, ya," dari nadanya tersirat untuk mengalihkan pembicaraan. Lukman merasa pendeta tidak ingin mengatakan yang sebenarnya. Maka, begitu Santi meninggalkan mereka, ia segera mengulang kembali pertanyaan yang belum terjawab itu.

"Ceritanya kurang menyenangkan, Tuan Lukman," bisik pendeta, "apalagi dalam suasana makan malam yang menyenangkan seperti ini. Saya harap Anda dapat memahami sikap saya. Harus diakui, meskipun peristiwanya mungkin terjadi secara kebetulan, akan jauh lebih baik apabila tidak menceritakannya di hadapan istri Anda. Soalnya begini, kedua wanita yang ditanyakan oleh istri Anda tadi, mmm, meninggal dalam rumah ini"

"Apa penyebabnya?" tanya Lukman.

"Keduanya meninggal setelah melahirkan. Menyedihkan, suatu hal yang jarang terjadi pada zaman modern ini. Sekali lagi, saya berharap kebetulan semacam ini tidak mempengaruhi Anda, Tuan."

"Sama sekali tidak," jawab Lukman dengan tegas.

Dalam hati ia berterima kasih kepada pendeta yang tidak berterus terang di hadapan istrinya.

Menjelang pagi, kembali Lukman melihat wajah istrinya yang tampak lelah dan tegang. Akhirnya, Lukman mengambil keputusan untuk memanggil dokter. Ternyata tak ada sesuatu yang mengkhawatirkan. Sambil mengantar dokter ke pintu, Lukman kembali menanyakan perihal kedua wanita yang meninggal karena melahirkan itu. Dokter menjawab bahwa kedua wanita itu tidak pernah menjadi pasiennya. Ia baru mulai bekerja sembilan tahun yang lalu. Baru setelah didesak oleh Lukman, ia memberikan alamat dokter pendahulunya. Lukman lalu meneloponnya dan meminta waktu untuk bertemu. Dokter itu tampaknya tidak terlalu bersemangat menerimanya. Lukman lalu mengatakan bahwa ia terpaksa mengganggu karena istrinya akan melahirkan tiga bulan lagi dan berharap dokter Wijaya tidak keberatan untuk memberikan penjelasan tentang kematian kedua wanita itu.

"Apakah karena kondisi tubuhnya lemah?" tanya Lukman.

"Tidak!" kata sang dokter.

"Aneh!" lanjut Lukman dengan muka yang penasaran.

"Tuan, menurut diagnosis saya, Hilda meninggal karena *shock*. Tetapi, apa yang menjadi penyebabnya itu sendiri tidak dapat dikatakan dengan pasti."

"Mungkin karena baru pertama kali melahirkan," ujar Lukman.

Dokter itu menggelengkan kepalanya.

"Itu bukan bayi yang pertama," ujarnya. "Anak pertama lahir dua tahun sebelumnya dalam keadaan sehat. Itulah yang mengherankan."

"Apakah Anda mengetahui tentang meninggalnya Liana?" lanjut Lukman.

"Dalam kasus ini Liana meninggal karena ketakutan," jawab dokter.

"Ketakutan?" ujar Lukman.

"Saya sendiri tidak memahami maksudnya. Saya hanya menduga wanita itu ketakutan menghadapi kelahiran pertama kalinya," jawab dokter.

Lukman terdiam, akhirnya dengan hati yang sedikit tenang, ia pulang ke rumahnya. Dalam perjalanan pulang Lukman teringat dengan nasihat dokter Wijaya untuk membawa istrinya pergi berlibur agar terhindar dari berita yang telah tersebar dan menjauhi kamar utama yang telah ditempati oleh istrinya. Ia menemukan istrinya tengah menangis.

"Apa yang terjadi?" tanyanya cemas.

Namun Santi hanya menangis dan mengunci rapat mulutnya. Ia hanya mengatakan bahwa penyebabnya adalah mimpi-mimpi buruk yang dialaminya secara beruntun. Tanpa membuang waktu, Lukman langsung menyuruh istrinya untuk berpindah kamar.

"Mana mungkin?" jawab Santi. "Kau lihat sendiri, kedua kamar itu masih berantakan. Yang satu dindingnya rusak serta lantainya hampir retak dan yang satu lagi atapnya bocor."

Sore harinya ketika Santi sedang beristirahat di kamarnya, Lukman berjalan-jalan di sekitar rumahnya. Sesampai di luar gerbang, ia melihat seorang wanita yang telah bungkuk, sedang mengintip lewat celah-celah pohon ara yang memagari rumahnya. Ketika menyadari kehadirannya, wanita itu segera menyibakkan rambutnya yang telah memutih, yang semula menutupi kening dan matanya, sambil menunjuk dengan tangannya yang gemetar ke rumahnya. Lukman mendengar mulut wanita yang tidak bergigi itu bergumam berulangkali.

"Mariana Tombing!" ujarnya berkali-kali.

Selama beberapa waktu, hanya nama itulah yang dapat ditangkapnya, tetapi semakin lama kata-katanya terdengar semakin jelas.

"Kasihan gadis cantik itu. Aku tak dapat melupakan wajahnya. Aku masih mendengar teriakannya saat itu. Tolong! Tolong! Panggilkan Mariana! Panggilkan Mariana! Sungguh malang nasib gadis cantik itu. Dengar kata saya ini, Tuan. Jaga baik-baik istri Anda. Cepat jauhkan dia dari rumah itu!"

Lalu, pendeta menggandeng tangan wanita tua tersebut kemudian membawanya ke sebuah rumah yang tak jauh dari sana.

"Mengapa kau membiarkan nenekmu jalan-jalan sendiri, Nona Erni?" ujar sang pendeta kepada wanita yang membukakan pintu untuknya.

"Siapakah wanita tua itu?" tanya Lukman.

"Ia adalah wanita yang mengetahui seluk-beluk desa ini," jawab pendeta.

Dalam perjalanan pulang, Lukman menceritakan apa yang telah diucapkan oleh wanita tua itu. Karena pendeta tidak terlalu menanggapi apa yang diceritakannya, ia bermaksud untuk mendatangi wanita tersebut.

Pagi harinya dengan pura-pura berkunjung ke rumah dan membawakan oleh-oleh untuk Laila, Lukman menekan bel dan seorang wanita membukakan pintu untuknya. Tanpa basa-basi perempuan itu tahu bahwa Lukman mencari neneknya.

"Nenek sedang tidur, " ujarnya.

"Biar sajalah. Kalau Anda tidak keberatan saya ingin menanyakan apa sebenarnya yang ingin diucapkan nenekmu," ujarnya.

"Walaupun saya tidak terlalu mengerti masalah apa yang dimaksud oleh Tuan, saya telah mendengar melalui Pak Pendeta."

Lalu, mulailah Nona Erni bercerita. Ia mengatakan bahwa neneknya adalah satu-satunya penduduk desa yang paling mengenali Mariana Tombing, bidan yang selama bertahun-tahun bekerja di desa ini. Menurut nenek, ketika ia masih kanak-kanak, Villa Anggrek dihuni oleh sepasang suami-istri dan seorang anak gadis yang cantik yang bernama Rosiana Dewi, dengan ciri-ciri tubuhnya sangat tinggi. Namun, sangat disayangkan sikap orangtuanya keras terhadapnya serta tidak ramah terhadap pendu-

duk di sekitar desa ini sehingga penduduk desa sangat membencinya. Bahkan, ia tidak membiarkan pelayannya atau tukang kebunnya untuk keluar dari halaman rumah mereka.

Pada suatu hari, kucing peliharan nenek hilang dari kandangnya. Nenek dengan berani menerobos masuk ke dalam Vila Anggrek, dengan harapan dapat menemukan kucingnya. Tiba-tiba pintu vila terbuka dan pada saat itu nenek masuk, maka berlarilah Rosiana dengan tergesa-gesa keluar. Raut wajah memancarkan ketakutan. Nenek berkata bahwa ia tidak pernah melihat orang ketakutan seperti itu. Tiba-tiba keluarlah nyonya Dewi dari samping jendela yang lebar itu. Tampaknya, ia melihat putrinya yang berusaha melarikan diri. Dalam sekejap wanita itu mengejar dan menghalangi putrinya. Dengan kejam ia menyeret putrinya tanpa menghiraukan teriakan putrinya yang sedang kesakitan.

Kemudian, nenek menceritakan apa yang telah dilihatnya itu kepada ibunya, tetapi malah dimarahi. Sejak itu, nenek selalu berusaha dengan diam-diam mengintip ke dalam kebun Vila Anggrek yang selalu terkunci rapat. Karena penasaran dengan nasib Rosiana, nenek nekat melompati pagar. Ketika itu, Rosiana melihat nenek lalu membuka jendelanya sambil berkata, "Panggilkan Mariana, tolong cepat!" Namun, dalam waktu yang bersamaan Nyonya Dewi dengan muka marah menurunkan tirai jende-

lanya sehingga nenek tidak dapat melihat apa yang terjadi lagi.

Setelah melihat kejadian itu, nenek bermaksud mengatakannya kepada Mariana Tombing, tetapi nenek jatuh sakit yang tidak diketahui apa jenis penyakitnya. Ketika nenek mulai sembuh, ternyata mereka telah pergi karena Rosiana menderita penyakit yang sangat mengerikan dan dapat menular kepada semua orang. Namun, anehnya mereka tidak pernah memanggil seorang dokter pun untuk memeriksanya. Kemudian, rumah tersebut dijual kepada Tuan Wibisono. Tetapi, Liana istrinya meninggal setelah melahirkan. Tuan yang malang itu kemudian menjualnya kepada Tuan Hartono, tetapi kejadian yang sama terulang kembali. Hilda, istrinya pun meninggal setelah melahirkan dan sejak itu Vila Anggrek kosong selama puluhan tahun. Setelah merasa tidak puas, Lukman mengucapkan terima kasih dan pamit untuk pulang. Ia mengatakan bahwa neneknya hanya berangan-angan saja. Dalam perjalanan pulang Lukman mampir ke rumah seorang dokter dan menceritakan apa yang telah ia dengar. Dokter memutuskan untuk memberi istrinya seorang perawat.

Sesampainya di rumah, Lukman bersama perawat tersebut masuk dan menemui istrinya. Ternyata tidak seperti yang dibayangkannya, Santi menerimanya dengan senang hati. Luk-

man dengan hati yang tenang akan pergi meninggalkan istrinya untuk beberapa hari.

Ketika pulang dari bepergian, Lukman merasa senang melihat ada yang mulai merawat kebunnya. Namuan, hal yang kedua sangat tidak menyenangkan, datanglah si perawat sambil berkata, "Saya tidak akan marah apabila Tuan menyebut saya gila, rumah ini memang sangat aneh!" ujarnya dengan nada marah. "Terlebih kamar nyonya, ternyata apa yang dikatakan mimpi buruk itu benar-benar ada. Saya merasakannya sendiri pada saat nyonya meminta saya untuk menemaninya tidur dan apa yang saya lihat seperti bukan mimpi, tetapi seperti kenyataan. Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan datanglah sepasang suami istri yang menyeret seorang gadis cantik dengan kejam. Gadis itu melakukan perlawanan, tetapi sia-sia saja, begitulah kejadiannya, Tuan," ujarnya.

Semua yang telah dikemukakan oleh perawat itu membuat Lukman mengambil keputusan untuk segera membawa istrinya pergi dari rumah itu. Pada saat itu Lukman menelepon rumah sakit dan memesan satu kamar untuk istrinya. Hatinya lega setelah mendapatkan pesanan kamar.

Untuk menghilangkan rasa cemasnya, Lukman keluar minum teh dan menghirup udara segar. Dalam hatinya ia berusaha menggabungkan semua cerita yang sudah ia dengar. Lukman mulai membenci rumah tersebut dan merasa

yakin bahwa rekaman peristiwa itu terjadi pada penghuni yang baru dan tidak membiarkan ketenangan dan kebahagiaan bagi penghuninya. Dengan rasa sedikit lega, ia berjalan pulang ke rumahnya. Namun, ia melihat ada keributan. Perawat berlari-lari dengan membawa cerek panas. Dengan mengambil langkah seribu ia bertemu dokter di kamar istrinya.

"Kenyataan menentukan lain," Ujar dokter itu. "Sebentar lagi Anda akan menjadi seorang ayah."

"Bukankah kita sudah sepakat untuk membawanya melahirkan di rumah sakit?"

"Sudah tidak sempat lagi, Tuan!" kata dokter menenangkan.

Namun, melihat Santi menahan kesakitan, Lukman merasa tidak tenang, tetapi rasanya Santi terganggu dengan kehadirannya.

"Tuan, tidak perlu khawatir," ujar perawat itu. "Tampaknya istri Anda sudah melupakan mimpi buruknya."

Jam menunjukkan pukul tujuh malam, terdengarlah tangis seorang bayi perempuan. Segalanya berjalan dengan lancar, Lukman menghela napas. Namun, kelegaan itu hanya sesaat karena dengan tiba-tiba dilihatnya mata Santi membelalak disusul dengan teriakan, "Tolonglah gadis itu! Cepat! Cepat!"

Susah payah menenangkannya karena kekuatan Santi berlipat ganda sehingga mereka tidak mampu menahannya. Sesaat sebelum

menghembuskan napas terakhir, ia berkata, "Panggilkan Mariana kemari! Cepat!" dan akhirnya ia meninggal. Beberapa hari kemudian Lukman ingin menghancurkan rumah itu. Tiba-tiba ia mendengar bunyi telepon lalu mengangkatnya dan mendengar ucapan, "Akulah yang menyebabkan semua wanita yang melahirkan di rumah itu meninggal, ha...ha...ha.... Akulah Rosiana Dewi, aku benci semua orang yang mendapat kebahagiaan!"

Lelaki tua itu terdiam sejenak dan meneteskan air mata, sesaat setelah ia bercerita. Aku tidak berani untuk bertanya lagi, tetapi ia dapat membaca pikiranku.

"Gadis kecil," ujarnya sambil menepuk punggungku. "Akulah Lukman, lelaki yang kuceritakan tadi. Akulah suami yang malang, yang hendak menghancurkan Vila Anggrek, rumah malapetaka yang merebut nyawa istriku tercinta."

KATA CINTA BUAT LEVI

Siti Rubiyatun

Aku mundur selangkah begitu melihat deretan cowok di depan IPS-4. Rasa takut begitu hebat mengeroyok seluruh tenaga yang kumiliki. Mendadak tubuhku melemas. Tuhan, sanggupkah aku berjalan di depan mereka? Lalu berapa banyak ejekan yang nanti akan kusimak? Sumpah! Aku tidak punya nyali untuk ini.

"Ayolah Vi! Mereka nunggu kita," Denis menarik tanganku yang sedang membawa kotak P3K. Tadi ada perkelahian. Reno, teman kelasku terluka.

"A-aku.. aku nggak berani," kataku mencoba menghentikan langkah Denis. Aku yakin dia kesal dan menganggapku egois. Namun, haruskah aku memberikan pertolongan kepada orang lain sementara aku tidak bisa menolong diriku sendiri?

Setelah mendengus pelan, Denis berkata,

"Lupakan mindermu, *please*, sekali ini saja. Reno butuh kita."

"Aku tahu! Tapi..," ujarku mengambang. Ingin rasanya berlari kembali ke kelas. Namun,

bayangan Reno yang sedang mengerang kesakitan di sana menghalangiku. Kata-kata Denis semakin menambah bobot peduliku pada Reno.

"Baiklah, aku akan menolong Reno," putusku akhirnya. Kupaksa kaki ini melangkah meski berat sekali rasanya. Kurasa sepatu ini berubah menjadi besi yang bukan main beratnya.

"Hey, lihat! Jangkung bener nih cewek," celetuk seseorang yang entah siapa namanya sambil tertawa lebar, disambut serombongan tawa dari yang lain.

"Wow, fantastis! Ini orang apa tiang listrik?" sahut satunya lagi.

"Kutilang darat, oiii..."

"Apa, tuh?"

"Kurus tinggi langsing dada rata. Haa... haa..."

Sial apa yang kutakutkan terjadi juga. Deretan cowok itu memperolokku. Membalasnya? Mana aku berani? Yang kubisa hanya diam memendam ratusan makian yang tak terlontarkan, sambil tanpa henti mengutuki diriku sendiri. Aku memang jangkung, jangkung sekali. Tubuhku terlalu menjulang tinggi untuk ukuran cewek seumurku.

"Sudah, nggak usah diladeni," Denis menasihatiku.

"Aku malu, Nis! Maluuu...," Bisikku seolah mengharap pengertian dari Denis.

"Aku mengerti. Tapi apa yang bisa kau lakukan?" Denis menyeretku, memaksaku mem-

percepat langkah. Aku menurut, sambil dalam hati membenarkan kalimat Denis.

Denis berusaha menyingkirkan anak-anak yang berjubel di pintu UKS dan berhasil. Namun, begitu kami dapat masuk, keadaan kembali seperti semula, sesak.

Tanpa mempedulikan beberapa keluhan yang menyebutkan keterlambatanku, aku segera menyambar kapas lalu menyapukannya di sudut bibir Reno yang berdarah, di keningnya, kemudian di pipi kirinya.

"Auw...pelan dikit dong, Vi," Reno menahan tanganku.

"Ini juga sudah pelan."

Akhirnya luka Reno bersih. Tinggal dioles obat merah lalu dibalut.

"Thanks, ya, Vi," kata Reno begitu luka-lukanya telah tertutup.

"Basa-basi banget sih kamu," jawabku sambil berkemas.

Hari itu terakhir kalinya aku bertemu dengan Reno. Aku dengar dia dikeluarkan dari sekolah. Rupanya Ibenk memenangkan kasus itu hingga Reno harus ditendang secara tidak hormat. Padahal, menurut penilaian teman-teman, Ibenk-lah yang sengaja cari masalah dengan mendekati Mauren, cewek Reno. Bahkan, gosip yang kini beredar, mereka berdua telah jadian. Oh, seburuk itukah manusia yang selama ini kusukai.

***

Aku berdiri di depan cermin. Meneliti postur tubuh yang mengerikan ini. Mustahil bila aku berharap bayanganku dalam cermin berubah. Seseksi Britney Spears mungkin. *But Imposible!*

Aku duduk dengan lemas. Masih di depan cermin, kutatap wajah ovalku. Aku tersenyum bangga. Teman-teman benar. Mama dan papa pun tidak salah. Aku memang cantik. Itu kata mereka. Namun, sempurnakah wajah ini bila melekat pada postur tubuh yang mirip papan luncur? Sama seperti sebuah mawar yang dibuang ke dalam kubangan. Keindahannya tak akan tampak. Mungkin itu yang membuat Ibenk masih malas melirikku.

"Vi, ada temenmu tuh di luar," tiba-tiba mbak Ria menyelinap masuk ke kamarku. Aku menoleh heran sambil mengingat-ingat ada janji dengan siapa aku hari ini.

"Cewek apa cowok?" tanyaku.

"Banci," jawabnya asal.

Untuk beberapa menit aku merapikan diri. Kalau tidak, aku tidak akan berani menampakkan batang hidungku.

"Reno!" kataku setengah terkejut melihat tubuh tegap yang menyambutku di depan pintu. Bibirnya tersenyum konyol, sekonyol potongan rambut barunya yang mirip To Ming Tse. Gila!

"Kenapa? Ada yang aneh?"

Sambil geleng-geleng kepala kupersilahkan Reno menginjakkan kakinya di ruang tamu.

"Kenapa baru nongol. Kemana saja sih," tanyaku.

"Aku sekarang sudah kerja."

Jawaban Reno hampir saja membuat segelas *orange juz* yang ada di tanganku tumpah. Apa pendengaranku cukup normal.

"Kamu bercanda kan?"

"Apa wajahku kelihatan begitu?"

"Reno..."

"Kalau saja orang tuaku seorang pejabat mungkin waktu itu aku tidak akan terusir dari sekolah kita. Sama seperti Ibenk kan? Tapi kenyataannya, ayahku cuma karyawan biasa."

"Tapi kan kamu bisa...."

"Pindah sekolah maksudmu," Reno memotong kalimatku.

Untuk pertama kalinya kulihat wajah Reno sayu meski di kedua bola matanya masih tersisa sedikit kobaran semangat.

"Kalau aku mampu, aku nggak akan kerja kan? Ah, sudahlah aku tidak butuh ekspresi kasihanmu. Ceritaku terlalu menyedihkan, ya?"

Aku tersenyum tipis, menutupi seribu fenomena yang membujur di setiap sudut otakku. Ibenk, pantaskah aku tetap menyukainya? Sementara aku tahu dia bukan yang terbaik. Dia arogan, itu yang kutahu sejak pertama kali mengenalnya. Mungkin semua orang pun menganggapnya begitu.

"Kita jalan yuk! Aku habis gajian."

"Nggak, ah," tolakku dengan gugup.

"Kenapa? Ada yang cemburu ya?"

Aku menggeleng. Bingung mencari alasan. Andai dia mengerti akan ketidakberdayaanku tampil di depan umum. Aku takut semua orang memicingkan mata terhadapku, menertawakanku, dan memperolokku, "lidi bergerak" itu ungkapan yang sering mampir di telingaku. Ah, aku tidak mau Reno ikut menanggung rasa maluku.

"Kutunggu di luar," kata Reno seraya beranjak.

"Tapi..."

Uuh, Reno tidak mau mendengarkan kata-kataku lagi.

Untuk pertama kalinya aku pergi kencan dengan seorang cowok. Rasanya begitu tersiksa. Apalagi saat Reno menggandeng tanganku. Dadaku hampir runtuh. Meski aku tahu Reno tidak punya maksud apa pun terhadapku. Kami cuma teman.

Kenapa aku tadi menerima tawaran Reno? Lihat sekarang akibatnya, aku menjadi gugup dan bicaraku kacau. Cara berjalanku pun mungkin terlihat aneh. Tubuhku sangat dingin diserang hujan keringat. Aku harus melepaskan genggaman tangan Reno sebelum dia tahu apa yang sedang kualami. Kenapa sulit sekali? Erat sekali dia memegang tanganku, aku semakin panik.

"Kenapa? Takut?" Reno menoleh ke arahku.

Ketika dia menatapku, mungkin wajahku sudah seperti tomat, aku malu Reno tahu apa yang sedang menyerangku.

"Kamu tahu kan aku belum pernah pergi kencan sebelumnya," akuku dengan kepala terbenam.

"Ya, ini pelajaran pertama buat kamu."

"Apa?! Jadi semua ini sudah kamu rencanakan? Kau ingin mempermainkanku?" Aku melepaskan tanganku dengan kasar, lalu "Plaakk!!" kudaratkan kelima jariku ke pipinya dan aku berlari sekencang mungkin mengemasi air mata.

Sekali, dua kali Reno meneleponku. Beberapa hari lalu pun dia datang ke rumah mencariku. Dia tidak pernah berhasil. Aku tidak sudi bicara atau bertemu dengannya lagi. Sudah cukup penghinaan yang dia berikan. Tak akan ada lagi kesempatan untuk menginjak harga diriku kedua kalinya.

Kurebahkan tubuhku yang terasa lelah. Aku berharap tidurku kali ini pulas setelah berhari-hari sering terusik mimpi buruk tentang Reno. Namun, baru beberapa detik kupejamkan mata, kudengar suara mama memanggilku. Aku pura-pura tidak mendengar, tapi mama malah masuk ke kamarku.

"Sepertinya kamu harus keluar kamar, ada yang membutuhkanmu," kata mama yang tahu aku belum tidur.

"Siapa sih, Ma?" Aku membuka mata tersipu.

"Dia bilang namanya Mauren. Kasihan. Dia sesenggukan di ruang tamu".

Aku terhenyak. Siapa? Mauren? Buat apa dia datang padaku. Bukankah selama ini dia merasa menang. Dia telah merenggut indahnya khayalanku, muluk-muluknya harapanku. Posisi yang jauh di atasku membuatnya mudah memeluk seseorang yang tak tergapai olehku, Ibenk. Aku kalah. Cintaku takterbalas. Dia tahu penantianku terpaksa kandas dengan satu kalimat, "kecewa". Mimpi-mimpiku berakhir tragis.

"Kok malah bengong, cepat temui dia"

Aku mengangguk meski taksesuai dengan kata hatiku.

Mustahil. Ini benar-benar ajaib. Mauren tiba-tiba memelukku. Menangis dan meminta maaf. Aku hanya diam dengan berbagai dugaan yang muncul di kepalaku.

"Maafin aku, Vi! Aku salah. Aku nggak seharusnya melakukan ini semua sama kamu...," jerit Mauren di sela-sela tangisnya yang semakin menjadi.

"Duduklah. Tenangkan dirimu"

"Levi, aku nggak pantas jadi temanmu. Aku...."

"Tunggu-tunggu! *What happen with you?*"

"Ini masalah Ibenk. Kamu ngerti kan apa maksudku?"

Aku kembali bungkam. Rasa tersinggung begitu cepat menjalar di dadaku. Hingga tanpa kusadari aku membuang muka. Tiba-tiba saja

aku merasa jijik melihat wajah Mauren. Rupanya dia cukup tahu diri. Dia telah mengkhianatiku. Dulu kami satu kelas, di I E. Ketika pertama kali aku *fall in love with Ibenk*, cuma dia yang tahu. Dia berjanji akan membantuku. Itu benar-benar dilakukannya, tapi hasilnya nihil.

Naik kelas II, kami beda kelas. Awalnya hubungan kami tetap dekat. Namun, karena jarak kelas kami yang cukup jauh, kami jarang berkomunikasi. Akhirnya kami sama sekali tidak berhubungan. "Cerita Ibenk" pun mulai tenggelam oleh waktu. Mungkin dia telah lupa. Aku pun sudah tidak terlalu mempermasalahkannya.

Di bangku kelas III, perasaanku pada Ibenk kembali mendalam. Ini terjadi karena kami sering bertemu di rapat OSIS hingga akhirnya peristiwa itu terjadi. Ibenk dan Mauren jadian. Bangunan cintaku hancur berantakan. Tak berbekas lagi.

"Sekarang kami kena batunya. Kami di DO dari sekolah," suara Mauren terdengar lagi. Pelan-pelan, parau. Untuk kesekian kalinya aku terkejut lagi.

"Apa masalahnya?"

"Kami ketahuan pakai *drugs*," Mauren mendekap muka. Nada bicara dan isaknya begitu memilukan. Aku memeluknya erat. Erat sekali. Bagaimana pun dia temanku.

***

Aku menumpuk sekitar enam lembar surat dari Reno. Tiga berturut-turut dia mengirimnya

ke rumah. Intinya sama, dia minta maaf. Surat terakhirnya benar-benar membuatku gelisah.

"Seringkali orang buta menilai diri sendiri. Menganggap langit lebih berharga dari bumi. Memuja orang lain dan terus-menerus mencaci diri sendiri. Langit dan bumi adalah sama. Keduanya saling mengisi, saling melengkapi. Itu yang harus dipahami. Hargai dirimu sendiri semahal kau menghargai orang lain. Yang terpenting, izinkan orang lain menghargaimu."

Aku ragu mendekati meja telepon. Aku ingin menghubungi Reno. Bagaimana kira-kira reaksinya nanti? Ah, sebaiknya aku mencobanya.

"Hallo, selamat sore," sapa seseorang dari seberang sana.

"Sore. Ehm, Renonya ada?" tanyaku.

"Ini dari siapa, ya?"

"Levi"

"Reno baru saja pergi, tuh"

"Oh, begitu. Makasih," aku kecewa.

Jam dinding di ruang tengah berdenting lima kali. Aku segera pergi mandi. Satu jam lagi aku harus sudah ada di rumah Mauren. Perpisahan. Ya, Mauren akan pindah ke luar kota.

Aku terpaku di depan pintu. Derasnya hujan menghalangiku untuk angkat kaki dari rumah. Mungkinkah Tuhan menghendaki begini. Tak ada lagi pertemuan di antara aku dan Mauren. Tidak ada pelukan terakhir dan tangis yang akan melepas kepergiannya. Baru kemarin dia hadir

di hatiku, kini aku harus kehilangan. Tanpa bekal kenangan yang aku simpan.

"Kamu mau kemana?" tanya mama tanpa kuketahui kapan datangnya.

"Ke Mauren, ma. Hari ini dia berangkat ke Jakarta," jelasku tersumbat rasa sakit di hati. Mama tersenyum. Lembut dan teduh melegakan.

"Mama baru saja terima telepon dari dia. Dia bilang setengah jam yang lalu dia sudah berangkat. Dia titip salam buat kamu."

Tanpa bersuara aku meninggalkan mama. Mencari hiburan di depan TV. Di situ ada mbak Ria. Bukan hal langka lagi bila dia terus menggodaku. Aku masih diam saat kurebut secara paksa *remote control* dari cengkeramannya. Gerutunya menyembur tanpa titik dan koma.

"Dasar *junkies* alias jangkung dan tipis!" Itu kalimat terakhirnya sebelum menimpukku dengan bantal dan kemudian pergi.

Layar Trans TV menyuguhkan serial "Ciuman Pertama." Sinetron kesukaanku. Rentetan adegan Agnes dan Agung Dumadi kulihat tanpa semangat. Hari ini aku benar-benar lagi *bad mood*.

Aku membanting kepala disandaran sofa dengan pasrah. Menghela napas, memaksa pergi kegalauan yang begitu erat mendekapku. Satu persatu lembaran masalah hinggap di anganku. Tentang ketidaknormalanku, Mauren, dan Reno. Ah, tiba-tiba saja aku merindukan Reno.

Bahkan, masih ada perasaan lain yang sungguh sulit kuterjemahkan. Perasaan yang aku sendiri tidak mengerti. Entah kapan mulainya dan apa sebabnya.

***

Sentuhan hangat matahari pagi menyisir kulitku. Aku berjalan di tepi hingar bingarnya lalu lintas kota. Itu pekerjaan rutinku saat berangkat ke sekolah daripada berdesakan di dalam bus atau diantar papa.

Aku sempat melirik trotoar di seberang jalan sana. Ada sepasang tangan melambai ke arahku. Aku menoleh ke kanan kiri memastikan tak ada siapa-siapa di dekatku. Baru aku menyimpulkan lambaian itu untukku.

Ketika lampu di ujung sana berwarna merah, dia bergerak gesit di sela barisan mobil yang memanjang. Dari cara dia berjalan aku segera tahu itu Reno. Tanpa aku sadari aku tersenyum senang. Kulihat dia pun memamerkan senyum yang sama sepertiku.

"Akhirnya aku menemukan," ujarnya. Lalu, kami berjalan beriringan. Tanpa kuijinkan tangannya meraih tanganku lagi.

"Sorry ya, Vi! Soal Kemarin."

"No, kamu ngerti nggak? Ibenk sama Mauren di DO dari sekolah," aku mengalihkan pembicaraan. Karena masalah tempo hari itu kuanggap sudah rampung. Aku sudah membuka pintu maaf untuknya.

"Aku sudah membacanya di koran pagi kemarin," sahutnya. Tentu saja itu benar. Berita itu sedang hangat-hangatnya diliput oleh media massa. Reputasi keluarga besar Prasojo sebentar lagi akan hancur oleh ulah anaknya sendiri.

"Tuhan adil kan?"

"Ya, buktinya kamu sekarang sudah punya pacar. Padahal dulu kan nggak laku."

"Tuh kan mulai lagi. Memangnya siapa pacarku?"

Untuk sementara waktu kami saling diam. Membiarkan kejanggalan memeluk kami. Kami terus melangkah tanpa saling pandang atau bicara. Sampai akhirnya gedung sekolahku tampak. Mau tidak mau, kami berpisah meski hal itu sama sekali tak kuinginkan.

"Aku mengantarmu sampai sini saja," kata Reno. Tanpa aku sadari, aku tersenyum senang. Dan kulihat diapun memamerkan senyum yang sama sepertiku.

"Makasih, No!" sahutku sambil berlalu.

"Levi!" panggilnya.

Aku memutar tubuh. Menghadap Reno yang kini berjarak dua meter dariku.

"Aku menyukaimu, Vi. *I Love You.*"

Melihatku takmampu berkata-kata, Reno melanjutkan kalimatnya.

"Aku nggak butuh jawabanmu. Biarkan aku membaca sikapmu nanti. Dengan begitu aku akan menemukan rahasia hatimu."

Aku masih mematung menatap punggung Reno yang kian menjauh. Aku terharu. Terpana. Kalimat indah Reno masih terngiang jelas di telingaku. Kalimat yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Kalimat yang mampu mengguncang seluruh rongga dadaku. Aku bahagia. Biarkanlah ini terjadi. Biar nama Ibenk pupus bersama hadirnya Reno di hatiku.

TENTANG PENGARANG

ADE NURUL FUTUHAT
Jalan Masjid Raya No. 55 RT 003/07
Jatiwaringin, Pondok Gede, Jakarta

ARIO WONGSOYUDHO
Pelajar SLTPN 3 Batang
Jalan Ki Mangunsarkoro 6
Batang, Jawa Tengah

ARIO ADI SUSANTO
Pelajat SMUN 1 Kendal
Kendal, Jawa Tengah

AGUSTIN TRI ASTUTI
Pelajar SMUN Temanggung
Jalan Kartini, Temanggung 56215
Jawa Tengah

NORMO YUNITAN
Pelajar SLTP Virgo-Fidelis
Jalan Jenderal A. Yani
Maumere, Papua

DEKA HARWINTA ZAINUR
Pelajar SMU Unggul Aceh Selatan
Jalan Jendral Sudirman No. 5
Tapak Tuan, Aceh Selatan 23717
Nangroe Aceh Darussalam

Rm. DIAN SWASTIKA
Jalan Mujair II/13, Min0mantani
Ngaglik, Sleman

GITA NUARI
Jalan Haji Buang RT 07/05 No. 58
Lubang Buaya, Jakarta 13810

ERNITA GAYATRI PUSPA WARDHANI
Pelajar SMUN 77
Jalan Cempaka Putih Tengah 17-18
Jakarta

KARINA UTAMI DEWI
Pelajar SLTPN I Kota Bengkulu
Jalan Jenderal Sudirman
Bengkulu 3818

VINA ERBIANI
Pelajar SMU Masehi
Jalan KH Wahid Hasyim 51
Kudus, Jawa Tengah

AMELIA MELISSA
Pelajar SMU I,
Jalan Tentara Pelajar 21
Blora, Jawa Tengah

DIAH FITASARI
Pelajar Jalan Panjaitan No. 79
Surabaya, Jawa Timur

ABDUL AZIS FIRMANSYAH
Pelajar SMUN 22
Jalan Rajamantri Kulon No. 17A
Bandung 40264, Jawa Barat

EKO NURHUDA
Suryodiningratan MJ II/731
Yogyakarta 55141

SIREP PUSWANTI
Pelajar SMUN I
Jalan P. Sudirman No. 87
Panggul, Trenggalek 66364
Jawa Timur

YOSEF AGUS HARYANTO
SMU Seminari St. Petrus Kanisius
Jalan Mayjen Bambang Sugeng
Mertoyudan, PO Box 103
Magelang, 56101
Jawa Tengah

DARWIS WIDYA UTAMA YAKOB
Kompleks Pogung Baru
Blok E No. 26A
Sleman, Yogyakarta

NURSYAMSIAH
SMU 12
Jalan Pertanian, Jakarta

AKTIFA NURULLAH
Griya Harapan Permai Blok D4/No. 1
Kel. Pejuang, Kec. Medan Satria
Bekasi, Jawa Barat

DJONG FRIYANA FRANSISKA
SMU Kristen Immanuel
Jalan Letjen Sutoyo
Pontianak, Kalimantan Barat

SITI RUBIYATUN
SMU I
Jalan Tentara Pelajar 21
Blora, Jawa Tengah

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL